



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
REPUBLIK INDONESIA



Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan _____
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra _____
_____ Buku 5:
_____ Indonesia dalam Prosa



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
2019



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan _____
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

SAHABATKU INDONESIA

Memahami Indonesia Melalui Sastra

_____ Buku 5: Indonesia dalam Prosa

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Cetakan Pertama Tahun **2018**
Cetakan Kedua Tahun **2019**

Seri Bahan Diplomasi Kebahasaan —
Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Sahabatku Indonesia

Memahami Indonesia Melalui Sastra

Buku 5: Indonesia dalam Prosa

Pengarah

Dadang Sunendar

Penyunting

Eri Setyowati

Emma L.M. Nababan

Penanggung Jawab

Emi Emilia

Redaksi

Andi Maytendri Matutu

Penyelia

Dony Setiawan

Desain dan Ilustrasi Sampul

Evelyn Ghozalli

Dewi Mindasari

Penyusun Naskah

Lina Meilinawati Rahayu

Hilda Septriani

Ilustrasi Isi

Noviyanti Wijaya

Penelaah

Suminto A. Sayuti

Dendy Sugono

Hak Cipta © 2018 Dilindungi Undang-Undang
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Katalog dalam Terbitan

PB

899.218 4

RAH

s

Rahayu, Lina Meilinawati dan Hilda Septriani

Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra. Buku 5: Indonesia dalam Prosa/ Lina Meilinawati dan Rahayu Hilda Septriani; Eri Setyowati, Emma L.M. Nababan (penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. 7 jil.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-570-6 (jil.5)

KESUSASTRAAN INDONESIA – KEMAMPUAN SASTRA
KESUSASTRAAN INDONESIA – PELAJARAN ESAI

KATA PENGANTAR

Sejalan dengan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional berdasarkan perintah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengembangkan sejumlah program, terutama program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan trifungsi strategisnya dalam pengembangan program BIPA, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memiliki kewenangan dan peran dalam ranah regulasi, koordinasi, dan fasilitasi. Dalam ranah fasilitasi secara berkala PPSDK mengembangkan bahan diplomasi kebahasaan, di antaranya berupa bahan ajar dan penunjang pembelajaran BIPA. Bahan-bahan itu dimanfaatkan untuk memberikan fasilitasi teknis penyediaan perangkat pembelajaran bagi lembaga penyelenggara program BIPA serta pengajar dan pemelajar BIPA.

Sejak menjalankan tugas dan fungsinya pada 2015, PPSDK telah menghasilkan tiga bahan ajar inti sebagai sumbangsih Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam meningkatkan dan menjamin mutu pembelajaran BIPA. Pada 2015 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* tingkat A1–C2. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan ajar untuk siswa sekolah, baik sekolah internasional di Indonesia maupun sekolah dasar dan menengah di sejumlah negara, pada 2016 PPSDK menerbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah* tingkat A1–C2. Kedua bahan ajar tersebut saat ini sedang dimutakhirkan menjadi tujuh level (BIPA 1–7) agar memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Selanjutnya, untuk menindaklanjuti saran tentang perlunya bahan ajar khusus untuk penutur bahasa asing di negara-negara dengan minat yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, pada 2017 diterbitkan bahan ajar *Sahabatku Indonesia* untuk penutur bahasa Thai, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Bahan-bahan ajar yang telah dihasilkan tersebut dapat dimanfaatkan, antara lain, sebagai bahan ajar acuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar, pemelajar, dan lembaga penyelenggara program BIPA di dalam dan luar Indonesia serta sebagai pegangan bagi tenaga pengajar BIPA yang ditugasi PPSDK dalam kegiatan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA untuk Luar Negeri. Kehadiran bahan-bahan ajar BIPA terbitan 2015–2017 tersebut diharapkan telah cukup memenuhi kebutuhan terhadap ketersediaan bahan utama pembelajaran BIPA.

Seiring dengan makin beragamnya kebutuhan pemelajar BIPA untuk lebih meningkatkan kemampuannya berbahasa Indonesia, diperlukan beraneka bahan penunjang pembelajaran BIPA sebagai media penguatan dan pengayaan. Atas dasar pemikiran itu, pada 2018 PPSDK mengembangkan model bahan bacaan yang dirancang khusus untuk menguatkan kemahiran berbahasa Indonesia serta memperkaya pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Dengan memanfaatkan kekayaan karya sastra adiluhung Indonesia yang berlimpah, transfer pesan tentang peradaban Indonesia diharapkan dapat lebih berterima dan bermakna. Upaya itu tidak terlepas dari pertimbangan bahwa perkembangan sastra di Indonesia yang cukup progresif dewasa ini mencerminkan geliat positif peradaban Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, model bahan bacaan pada tahap rintisan ini dikembangkan dengan karya sastra sebagai wahana pembawa pesan. Sebagai penguat kemahiran berbahasa, setiap bacaan dilengkapi dengan tugas-tugas berupa aktivitas pemahaman bacaan, pengayaan kosakata, penulisan kreatif, hingga pemahaman tata bahasa.

Seri bahan diplomasi kebahasaan pendukung pembelajaran BIPA ini bertajuk *Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia Melalui Sastra*. Bahan yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat mahir ini terdiri atas tujuh buku dengan tajuk masing-masing sebagai berikut.

- Buku 1: Perjalanan Sastra Indonesia
- Buku 2: Indonesia dalam Cerita Pendek
- Buku 3: Indonesia dalam Puisi
- Buku 4: Indonesia dalam Fragmen Cerita dan Novel
- Buku 5: Indonesia dalam Prosa
- Buku 6: Indonesia dalam Sajak dan Lirik Lagu
- Buku 7: Indonesia dalam Cerita Rakyat

Dengan tersusunnya bahan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada penulis, penelaah, dan tim redaksi. Atas dedikasi terhadap tugas masing-masing, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D., beserta pimpinan dan staf PPSDK yang telah mengelola kegiatan penyusunan bahan ajar BIPA tahun 2018 dengan baik. Terima kasih kami ucapkan pula kepada ilustrator dan pengatak naskah serta semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan dan penerbitan bahan ini.

Besar harapan kami, bahan diplomasi kebahasaan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kemahiran berbahasa Indonesia sekaligus pemahaman yang utuh tentang budaya dan masyarakat Indonesia bagi warga negara asing pemelajar bahasa Indonesia.

Bogor, 31 Desember 2018

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia

PEMETAAN MATERI

UNIT	ISI	UNSUR BUDAYA
1.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Novel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan budaya pesantren di Indonesia Kosakata Kunci Ahmad Fuadi <i>Negeri 5 Menara</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya pesantren yang ada dalam novel
2.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Novel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan kepercayaan pada mitos Kosakata Kunci Ahmad Tohari <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya mitos dan kepercayaan kepada roh dalam novel
3.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Novel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan tentang organisasi keagamaan yang ada di Indonesia Kosakata Kunci Mahfud Ikhwan <i>Kambing dan Hujan</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya organisasi keagamaan yang ada dalam novel
4.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Cerita Pendek 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan budaya gotong royong / hubungan kekeluargaan Kosakata Kunci Oka Rusmini <i>Sagra</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya gotong royong dan hubungan kekeluargaan yang ada di dalam novel
5.	1. Pengantar 2. Kosakata	Penjelasan tentang posisi perempuan dalam karya sastra Kosakata Kunci

UNIT	ISI	UNSUR BUDAYA
	3. Biodata Pengarang 4. Potongan Novel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Pramoedya Ananta Toer <i>Gadis Pantai</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya berkenaan dengan posisi perempuan di Indonesia
6.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Fabel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan tentang pendidikan dalam fabel Indonesia Kosakata Kunci Anonim (pengarang tidak diketahui) <i>Si Kancil dan Buaya</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya pendidikan dalam fabel Indonesia
7.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Novel 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan sejarah Indonesia dalam sastra Kosakata Kunci Leila S. Chudori <i>Laut Bercerita</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya sejarah Indonesia yang ada di dalam novel
8.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Cerpen 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan tentang olahraga dan permainan tradisional di Indonesia Kosakata Kunci Nh. Dini <i>Padang Ilalang di Belakang Rumah dan Sekayu</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya tentang olahraga dan permainan tradisional yang ada dalam novel
9.	1. Pengantar 2. Kosakata 3. Biodata Pengarang 4. Potongan Drama 5. Pemahaman Bacaan 6. Wawasan Budaya	Penjelasan budaya basa-basi di Indonesia Kosakata Kunci Suyatna Anirun <i>Pinangan</i> Pertanyaan Pemahaman Kosakata Aspek budaya basa-basi yang ada dalam naskah drama

UNIT	ISI	UNSUR BUDAYA
10.	1. Pengantar	Penjelasan budaya urban di Indonesia
	2. Kosakata	Kosakata Kunci
	3. Biodata Pengarang	Seno Gumira Ajidarma
	4. Potongan Esai	<i>Paranoia, Jakarta Kosong, Mahaselingan</i>
	5. Pemahaman Bacaan	Pertanyaan Pemahaman Kosakata
	6. Wawasan Budaya	

Beberapa Tips untuk Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Budaya Melalui Karya Sastra

Konsep utama pengembangan buku ini adalah pengenalan budaya Indonesia yang berbasis karya sastra. Sebagaimana diyakini bahwa karya sastra ditulis oleh pengarang dan pengarang adalah bagian dari anggota suatu masyarakat. Dengan demikian, sastra dibentuk oleh masyarakatnya yang berada dalam jaringan sistem dan nilai masyarakat tempat karya itu lahir. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakatnya. Dengan begitu mengajarkan budaya melalui karya sastra, setidaknya memiliki tiga keuntungan: (1) siswa mengetahui budaya Indonesia yang tercermin dalam karya sastra; (2) siswa mengetahui karya sastra Indonesia yang spektrumnya cukup luas; dan (3) siswa mengetahui bahasa Indonesia ragam khusus.

Pembelajaran sastra bertujuan memberi wawasan pada siswa, terutama siswa asing untuk mengetahui budaya Indonesia karena dalam karya sastra terkandung nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam buku ini sarat unsur budaya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengapresiasi karya sastra, siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang budaya Indonesia sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa diberikan berbagai jenis karya satra: puisi, prosa, dan drama baik dari. Tentu saja karya sastra yang cukup panjang hanya dicuplik bagian-bagian yang berpotensi memiliki nilai-nilai budaya.

Mengembangkan Cara Berpikir Kritis melalui Karya Sastra

Buku ini dikembangkan berdasarkan cara pandang bahwa budaya secara umum terepresentasikan dalam karya sastra yang memiliki kekhasan cara pengungkapannya dan kebahasaannya. Selain itu, mempelajari karya sastra adalah kegiatan mendorong dan mengembangkan siswa untuk mampu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus diasah secara bersengaja dan terarah. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menajamkan cara berpikir kritis adalah melalui sastra. Sastra dapat membuat pembacanya tertarik dan terlibat (*engaged*). Melalui karya sastra pula, guru dapat membantu siswa untuk mengamati hubungan antarperistiwa, menarik kesimpulan atau inferensi, menganalisis peristiwa, mengidentifikasi bukti dan membuat sintesis, menilai isi dan pesan yang mungkin terkandung di dalam teks. Siswa pun diajak untuk memberikan penilaian pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Pada akhirnya, dengan melatihkan cara berpikir kritis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat, menyimpulkan, memberi contoh sehingga mereka dapat secara kreatif mengemas gagasan mereka dalam teks-teks baru.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kegiatan yang dapat dipakai dalam mengembangkan cara berpikir kritis melalui karya sastra.

1. Membuat Simpulan (*Inferencing*)

Berpikir kritis meyiratkan gagasan bahwa kita tidak boleh serta merta menerima pendapat hanya pada apa yang mengemuka. Artinya, ketika membaca dengan kritis, pembaca –dalam hal ini siswa– harus dibiasakan untuk mempertanyakan terlebih dahulu sebelum menyepakati makna atau pesan yang ia baca dari karya sastra. Membaca kritis

meniscayakan bertanya dengan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana*. Misalnya: mengapa tokoh ini yang dijadikan tokoh utama, mengapa ceritanya dinarasikan dari sudut pandang orang pertama, bagaimanakah konfliknyanya diselesaikan. Pertanyaan semacam ini mengajak siswa untuk terlibat secara kritis dan untuk membuat mereka tidak menilai dengan terburu-buru. Berpikir kritis mengundang siswa untuk tidak serta merta menilai apa-apa yang disajikan (*at face value*). Berpikir kritis berarti menggali berbagai kemungkinan makna yang muncul dari teks.

Dalam kegiatan ini, siswa akan mempraktikkan keterampilan melakukan inferensi. Mereka, misalnya, dapat diminta untuk membaca kutipan teks sastra secara serta menentukan tema serta makna yang mendasarinya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini, antara lain:

- (a) siswa membaca terlebih dahulu teks yang akan dibahas, dan harus menandai bagian-bagian yang dianggap penting dari teks yang mereka baca;
- (b) guru memberi gambaran umum (abstraksi) dari teks yang akan dibahas;
- (c) guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan faktual dari teks untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami teks yang sudah dibaca;
- (d) siswa diminta untuk menjelaskan jawaban mereka;
- (e) mendiskusikan jawaban-jawaban mereka.

Setelah berlatih, beri siswa kegiatan utama yaitu melihat dengan lebih teliti unsur budaya yang ada dalam karya sastra, misalnya:

- (a) tempatkan siswa secara berpasangan;
- (b) tiap-tiap pasangan harus memikirkan tiga pertanyaan yang bertujuan untuk mencari unsur budaya untuk ditanyakan kepada yang lain;
- (c) setiap pasangan harus memilih pertanyaan terbaik mereka;
- (d) guru meminta siswa di kelas untuk jawabannya;
- (e) pasangan akan bergantian mengajukan pertanyaan sampai seluruh kelas memiliki kesempatan untuk mempresentasikannya.

Para siswa harus mendukung jawaban mereka dengan mengutip bagian terkait dari teks. Anda dapat mencatat tiga pertanyaan terbaik (dalam hal ini Anda harus sudah mempunyai gambaran bahwa pertanyaan yang baik, misalnya pertanyaan yang mengandung kata tanya *mengapa* atau *bagaimana* daripada kata tanya yang memakai *apa*, *kapan* dan *dimana*), dan berdiskusi tentang bagaimana pertanyaan seperti ini dapat membantu pemahaman lebih luas dan dalam tentang unsur budaya dalam karya itu.

Latihan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan membangun makna dan tema suatu teks dan mengetahui unsur budaya yang melandasinya. Harus diingat, makna yang dibangun siswa mungkin beragam. Ragam makna ini harus dihargai dan dijadikan sarana untuk diskusi kelas.

2. Menilai Teks Sastra

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah meminta siswa menilai teks. Walaupun tampak berat dan sulit, kegiatan menilai merupakan salah satu ketrampilan berpikir kritis yang bisa dilatihkan. Melalui kegiatan ini, siswa akan diajak untuk berani mengemukakan pendapat pribadinya tentang teks, menjelaskan jawabannya berdasarkan hal yang ia temukan di dalam teks, misalnya alurnya baik karena

memuat semua komponen alur, atau baik justru karena ada komponen yang berbeda. Pada hakikatnya, siswa diajak untuk merasakan, memikirkan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan teks yang dibaca. Kegiatan ini menguntungkan siswa dalam banyak hal: mereka belajar untuk percaya diri dan menghargai pendapat mereka sendiri, mereka dipaksa untuk berpikir dan menyajikan pandangan mereka dengan cara yang lebih logis dan kreatif, dan mereka menjadi termotivasi untuk membaca lebih banyak.

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, para siswa bekerja secara individu, kemudian berpasangan dengan temannya dan akhirnya dalam kelompok. Untuk kegiatan ini, berikan siswa intisari cerita yang akan dibahas. Para siswa dilatih bekerja mandiri dan bekerja sama dengan pasangan ataupun kelompok, belajar mendengarkan dan berbagi pendapat dengan memberikan alasan untuk setiap pendapat mereka. Kemudian, setiap pasangan harus mempresentasikan sudut pandang mereka. Pada langkah berikutnya, kelompokkan pasangan yang berbagi sudut pandang yang sama (suka/tidak suka, berakhir bahagia/berakhir sedih, dan lain-lain). Kemudian, para siswa harus mengumpulkan argumen untuk kelompok mereka dan menyiapkan sebuah paragraf tentang pandangan mereka, serta memberikan alasan untuk keputusan mereka. Di akhir kegiatan, pemimpin kelompok harus membacakan ulasan untuk dikomentari oleh teman-teman lain di kelas.

3. Mengajukan Pertanyaan Evaluatif

Guru dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai pemandu untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengamati, menggali, dan mengupas kemungkinan makna dalam teks. Pertanyaan dalam kelompok MENGINGAT adalah pertanyaan faktual yang dapat secara harfiah ditemukan dalam teks dan merupakan bahan untuk meningkat pada jenis pertanyaan berikutnya (MEMAHAMI, MENGEVALUASI, MENGEVALUASI, dan MENGEVALUASI).

Pertanyaan MENGINGAT, misalnya:

Apa yang Anda ingat tentang___?
Apa itu___?
Apa yang akan kamu pilih___?
Kapan tokoh utama mulai berubah pikiran?
Di mana tokoh utama menemui musuh?
Siapa (yang) melakukan___?
Mengapa___ terjadi?

Pertanyaan MEMAHAMI, misalnya:

Jelaskan ___!
Bandingkan ___ dengan ___?
Apa yang bisa Anda simpulkan dari ___?
Apa yang bisa Anda katakan tentang ___?
Apa yang kamu amati ___?
Apa ide utama dari ___?
Apa yang akan terjadi jika ___?
Coba nyatakan kembali ___?

Pertanyaan MENERAPKAN, misalnya:

Contoh apa saja yang Anda dapatkan untuk menjelaskan ___?

Jika Anda akan menyajikan tentang ___, Bagaimana Anda akan mengembangkannya?

Langkah apa yang akan Anda ambil?

Akan seperti apa hasilnya, jika ini *diterapkan di negara Anda*?

Pertanyaan MENGANALISIS, misalnya:

Coba kelompokkan contoh-contoh tentang ___? Beri nama kelompok-kelompok tersebut!

Apa keuntungan dan kerugian dari ___?

Apa yang bisa Anda simpulkan ___?

Apa yang bisa Anda tunjukkan tentang ___?

Bukti apa dalam teks yang dapat Anda temukan bahwa ___?

Penjelasan apa yang Anda miliki untuk ___?

Gagasan apa yang mendukung / memvalidasi ___?

Apa masalah dengan ___?

Apa analisis Anda tentang ___?

Mengapa kamu berpikir ___?

Pertanyaan MENGEVALUASI, misalnya:

Bagaimana Anda menyusun fakta untuk *aspek budaya dalam puisi X*?

Jelaskan keunggulan *tradisi Y*? Jelaskan alasannya?

Apa yang harus dilakukan untuk mempromosikan ___?

Bagaimana Anda menggambarkan *budaya X*?

Alternatif apa yang akan Anda sarankan untuk ___?

Perubahan apa yang akan Anda lakukan untuk merevisi ___?

Apa yang bisa Anda tuliskan tentang ___?

Fakta apa yang bisa Anda kumpulkan ___?

Apa yang akan terjadi jika ___?

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEMETAAN MATERI.....	v
Beberapa Tips untuk Pengembangan Berpikir Kritis dalam.....	viii
Pembelajaran Budaya Melalui Karya Sastra.....	viii
DAFTAR ISI	xii
Budaya Pesantren.....	1
Fokus.....	2
Tentang Penulis.....	2
Negeri 5 Menara	3
Kosakata Kunci.....	8
Pemahaman Bacaan	9
Wawasan Budaya	11
Pengayaan.....	13
Kepercayaan Pada Mitos.....	15
Fokus.....	16
Tentang Penulis.....	16
Ronggeng Dukuh Paruk.....	17
Kosakata Kunci.....	23
Pemahaman Bacaan	24
Wawasan Budaya	26
Pengayaan.....	28
Organisasi Keagamaan.....	31
Fokus.....	32
Tentang Penulis	32
Kambing dan Hujan.....	33
Kosakata Kunci.....	39
Pemahaman Bacaan	40
Wawasan Budaya	41
Pengayaan.....	43
Budaya Gotong-Royong/ Hubungan Kekeluargaan	47
Tentang Penulis.....	48
Sagra.....	49
Kosakata Kunci.....	54
Pemahaman Bacaan	55
Wawasan Budaya	57
Pengayaan.....	60
Posisi Perempuan Dalam Karya Sastra.....	63
Tentang Penulis.....	64
Gadis Pantai	65
Kosakata Kunci.....	70
Pemahaman Bacaan	71
Wawasan Budaya	73
Pengayaan.....	76
Pendidikan Dalam Fabel Indonesia.....	79
Fokus.....	80
Si Kancil dan Buaya	80

Kosakata Kunci	83
Pemahaman Bacaan.....	84
Wawasan Budaya.....	86
Pengayaan.....	87
Sejarah Indonesia Dalam Sastra	89
Fokus	90
Tentang Penulis	90
Laut Bercerita.....	91
Kosakata Kunci	97
Pemahaman Bacaan.....	98
Wawasan Budaya.....	100
Pengayaan.....	102
Olahraga Dan Permainan Tradisional.....	105
Fokus	106
Tentang Penulis	106
Padang Ilalang di Belakang Rumah	107
Sekayu.....	112
Kosakata Kunci	114
Pemahaman Bacaan.....	116
Wawasan Budaya.....	117
Pengayaan.....	119
Budaya Basa-Basi.....	123
Fokus	124
Tentang Penulis	124
Pinangan	125
Kosakata Kunci	132
Pemahaman Bacaan.....	133
Wawasan Budaya.....	134
Pengayaan.....	136
Budaya Urban	139
Fokus	140
Tentang Penulis	140
Paranoia.....	141
Jakarta Kosong.....	143
Mahaselingan	145
Kosakata Kunci	147
Pemahaman Bacaan.....	148
Wawasan Budaya.....	150
Pengayaan.....	152
DAFTAR RUJUKAN	153
BIODATA PENULIS.....	155

Budaya Pesantren

FOKUS

Pada unit ini, Anda akan membaca potongan novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut menceritakan kisah seorang santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren diyakini sebagai model pendidikan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren juga memiliki unsur-unsur seperti kiai, santri, masjid atau musala, asrama santri (pondok) dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Melalui karya sastra yang disajikan, Anda juga akan mengenal budaya khas pesantren yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya, seperti kegiatan pendidikan yang diterapkan berlangsung dua puluh empat jam (*full-day education*) dan proses belajar-mengajar agama Islam dilakukan semaksimal mungkin.

Tentang Penulis



Sumber: <http://biografipedia.com>

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, Sumatera Barat tahun 1972. Selain menjadi penulis, Ahmad Fuadi juga berprofesi menjadi wartawan di salah satu majalah ternama ibukota. Fuadi mulai terkenal sejak novel pertamanya, *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut merupakan buku pertama dari trilogi novelnya dan diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2012 dengan judul yang samadan menjadi salah satu film terlaris di tahun yang sama. Novel *Negeri 5 Menara* telah mendapatkan beberapa penghargaan antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugrah Pembaca Indonesia. Setelah *Negeri 5 Menara* (2009), Fuadi menerbitkan novelnya yang kedua berjudul *Ranah 3 Warna* (2011), dilanjutkan dengan *Rantau 1 Muara* (2013) yang merupakan buku ketiga dari triloginya. Ahmad Fuadi juga menjadi salah satu dari penulis buku *Dari Datuk Sakura Emas, Rahasia Penulis Hebat: Menciptakan Karakter Tokoh*, serta buku seri *Man Jadda Wajada (Berjalan menembus Batas dan Menjadi Guru Inspiratif)*. Berbagai penghargaan juga pernah diraih oleh Ahmad Fuadi, diantaranya adalah Penulis/Buku Fiksi Terbaik (2011) dari Perpustakaan Nasional Indonesia, Penulis Terbaik (2011) dari IKAPI/Indonesia Book Fair, Writer in Residence, Bellagio, Lake Como - Italy, Rockefeller Foundation (2012), dan Artist in Residence, University of California, Berkeley, USA, (2014).

Negeri 5 Menara



Sumber : <https://www.gramedia.com>

"Pondok Madani (selanjutnya disebut PM) memiliki sistem pendidikan 24 jam. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan manusia mandiri yang tangguh. Kita bilang, agar menjadi rahmat bagi dunia dengan bahan ilmu umum dan ilmu agama. Saat ini ada tiga ribu murid yang tinggal di delapan asrama," Burhan membuka tur pagi itu dengan fasih.

"Walau asrama penting, tapi kamar di sini lebih berfungsi untuk tidur dan istirahat, kebanyakan kegiatan belajar diadakan di kelas, lapangan, masjid, dan tempat lainnya, seperti yang akan kita lihat nanti," papar Burhan sambil mengajak kami yang bergerombol di sekelilingnya untuk mulai berjalan.

"Gedung utama di pondok ini dua. Pertama adalah Masjid Jami (Jami biasanya digunakan untuk menamakan masjid besar) dua tingkat berkapasitas empat ribu orang. Di sini semua murid shalat berjamaah dan mendalami Al-Quran. Di sini pula setiap kamis, empat ratusan guru bertemu mendiskusikan proses belajar mengajar." Jelas Burhan sambil menunjuk ke masjid.

Yang kedua adalah aula serba guna. Di sini semua kegiatan penting berlangsung. Pagelaran teater, musik, diskusi ilmiah, upacara selamat datang buat siswa baru, dan penyambutan tamu penting," kata Burhan sambil memimpin kami melewati aula.

...

"Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia."

Aku kembali mengganggu Raja. "Bagaimana mungkin aku bisa bahasa asing dalam empat bulan?"

"Bos, kau dengar dan percayalah sama Kiai Rais. Puluhan tahun dia melakukan ini dan selalu membuktikan dia benar, selama kita mengikuti aturannya," bisik Raja.

...

Aku tidak punya pilihan lain untuk memberanikan diri menjawab. Ragu-ragu.

"Maaf... maaf... Kak, kami terlambat. Tapi hanya sedikit Kak, 5 menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan..."

"Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran."

Sambil membaca papan nama kami satu-satu, kakak mirip Tyson ini menyala lagi.

"Ingat, Alif, Said, Atang, Dulmajid, Baso dan Raja, saya akan selalu ingat nama kalian. Jangan diulangi lagi!"

Kami bernapas sedikit lega. Gelagatnya, kami akan lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan.

"Hei, nanti dulu, kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa dapat ganjaran!" hardik si Tyson.

"Sekarang, pegang kuping teman kalian sebelah kiri. CEPAT!"

Kami menurut. Aku bergumam dalam hati, kalau cuma jewer gak apa-apa. Kalah menyakitkan dibanding hukuman rotan waktu mengajidi kampung dulu. Yang berat itu rasa malu ditonton ratusan orang...

...



Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin. Seperti yang digariskan qanun (aturan disiplin PM), potensi pelanggaran di Pondok itu banyak. Mulai dari yang kecil-kecil seperti buang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, tidak memakai ikat pinggang, tidur di waktu jam jaga malam atau jaga siang, pakai celana pendek, tidak pakai kopiah ke masjid, tidak pakai kemeja ke kelas, mulai remeh temeh sampai yang kelas berat seperti mencuri dan berkelahi.

Makanya, di tengah kesibukan di PM, kami selalu dituntut terus waspada dengan apa pun yang kami lakukan yang mungkin melanggar qanun. Penetrasi pasukan jasus menjadi sangat luas dan dalam, karena bisa saja ada di antrian kamar mandi, kiftir (kafetaria), kelas, acara olahraga dan segala aspek kehidupan santri.

Kami tidak pernah tahu siapa yang menjadi jasus di antara kita. Jasus bisa muncul dalam bentuk anak kelas satu yang berwajah innocent, sampai kelas enam yang berwajah boros.

...

Aku masih ingat pelajaran pertama dimulai dengan kalimat sangat sederhana. "Maa haaza?" tanpa ba-bi-bu, di hari pertama Ustad Salman langsung berteriak nyaring di depan kelas. Intonasinya bertanya, tangan kirinya memegang buku jari kanannya menunjuk ke tangan kiri. Sedangkan kami cuma terbengong-bengong kaget.

Lalu dengan gerakan tangan, dia mengisyaratkan untuk bersama-sama mengulang apa yang disebutkannya tadi dengan keras. "Quuluu jamaaatan.... Maa haaza? Haaza kitaabun."

Kami koor mengikuti kalimat ini. Berulang-ulang. Walau belum yakin benar artinya.

Setelah yakin semua orang terlibat, Ustad Salman menuliskan kalimat itu di papan tulis. Lalu secara acak dia mengulangi pertanyaan kepada beberapa murid, dan siapa yang ditanya harus menjawab dengan jawaban nyaring, tenang dan jelas.

Begitulah selanjutnya, Bahasa Arab diajarkan dengan cara sederhana, menggunakan metode "dengar, ikuti, teriakkan dan ulangi lagi". Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia sama sekali. Belakangan aku tahu bahwa pengulangan dan teriakan tadi adalah metode ampuh untuk menginternalisasi bahasa baru ke dalam sel otak dan membangun refleks bahasa yang bertahan lama. Inilah sistem bahasa yang membuat PM terkenal dengan kemampuan muridnya berbicara aktif. Mereka menyebut "direct method".

...

Minggu dan Sabtu kami masuk kelas seperti biasa. Jumat artinya bebas memakai kaos sepanjang hari, punya waktu untuk antri berebut kran untuk mencuci baju yang sudah seminggu menggunakan, bisa tidur siang membalsas jam tidur yang selalu tekor, dan dapat menu makan dengan lauk daging ditambah segelas susu

atau Milo, bahkan kacang hijau."Ayo Lif, mari kita segera serbu dapur umum, hari ini menunya rendang..." proklamir Said sambil mengangkat piring dan gelas plastiknya tinggi-tinggi. Baju kaosnya lengket dan masih basah setelah lari pagi.

Di PM, dapur tidak menyediakan alat makan, kami harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri. Untuk mendapatkan lauk kami harus membawa potongan kupon makan. Setiap bulan kami mendapat selembar kertas besar seperti kalender yang memuat angka dari satu sampai tiga puluh satu. Setiap kali makan kami membawa sobekan angka yang sesuai dengan tanggal hari itu. Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang mbok berkebaya dan bersarung Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum. Tugasnya berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.

...

Di PM, tidak seorang pun murid boleh menonton TV. Menurut guru kami, kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan PM dan bisa melenakan murid dari tugas utama menuntut ilmu. Sementara radio hanya bisa didengar kalau disiarkan Bagian Penerangan melalui jaringan pengeras suara yang ada di setiap asrama dan tempat umum. Suara kresek-kresek terdengar dari corong speaker beberapa detik sebelum kemudian berubah menjadi musik singkat dan disambung suara penyiar radio yang dalam dan bersih. Kami berenam biasa menyimak berita pagi sambil sarapan. Syukurnya, walau tidak punya radio sendiri, kami bisa mendengar berbagai berita radio luar negeri, apalagi kalau itu berbahasa Inggris dan Arab. Stasiunnya pun berganti-ganti, bisa BBC, VOA, atau Radio Australia.

...

Sahirul lail maknanya kira-kira **begadang** sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: *Man thalabal 'ula sahirul layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam. Dan aku ingin mencari kemuliaan itu. Aku siap sahirul lail, belajar keras dini hari sampai subuh. Dengan setumpuk buku di tangan, sarung melilit leher dan sebuah sajadah, aku bergabung dengan para pelajar malam lainnya di teras asrama. Ada belasan orang yang sudah lebih dulu membuka buku pelajaran di tengah **malam buta** ini. Ada yang bersila, ada yang berselonjor, ada yang menopang punggungnya dengan dinding, dengan bermacam gaya. Tapi semuanya sama: mulutnya komat-kamit, buku terbuka di tangan, sarung melilit leher, segelas kopi dan duduk di atas hamparan sajadah. Sekilas mereka seperti sedang naik permadani terbang. Aku layangkan pandanganku ke aula di seberang Al-Barq (nama salah satu asrama). Jam 2 malam, aula ini sudah ramai seperti pasar subuh! Puluhan lampu semprong berkerlap-kerlip di atas meja pasukan sahirul lail. Ketika angin malam berhembus, mata apinya serempak menari-nari seperti kunang-kunang.

...

Sa-rah... Sa-rah. Nama itu seperti bersenandung memasuki kupingku. Indah dan enak didengar. Sejak di PM, semua nama yang kudengar adalah punya laki-laki. Kalau ada yang perempuan, paling banter adalah nama para mbok-mbok di dapur

umum seperti Tinem, Sugiyem, dan Jumirah. Tapi Sarah, hmmmm indah sekali didengar. Di kamar aku bertemu mereka, di kelas aku bertemu mereka lagi, di lapangan bola juga, bahkan di depan kaca, aku pun bertemu makhluk yang sama: laki-laki. Sekolah kami adalah kerajaan kaum lelaki. Tidak ada perempuan di areal belasan hektar ini kecuali mbok-mbok di dapur umum dan kantin, keluarga para guru senior yang kebetulan tinggal di dalam kampus, dan para tamu yang datang dan pergi. Karena itulah, mohon dimaklum dengan sepenuh hati, bahwa kami agak norak kalau bertemu lawan jenis. Senang tapi gugup. Yang jelas, suatu kebahagiaan tersendiri kalau bisa melihat gadis sebaya apalagi kalau sampai dapat kesempatan mengobrol. Amboi nian rasanya. Kesempatan seperti ini akan terkenang terus sampai berminggu-minggu dan menjadi bahan obrolan di kelas, di kamar, ketika lari pagi, dan di masjid. Tapi aturannya amat jelas: Mamnu' Terlarang. Selama di PM, kami tidak diizinkan untuk berpacaran dan berhubungan akrab dengan perempuan. Jangankan saling bertemu, bersurat-suratan saja dilarang. Hukumannya tidak main-main, paling rendah dibotak, dan bisa naik kategori menjadi dipulangkan.

...

Akhirnya, apa yang kami nanti-nantikan setengah tahun ini jadi kenyataan juga. Malam ini untuk pertama kalinya kami sekamar mendapat penugasan menjadi bulis lail atau pasukan ronda malam. Inilah kesempatan yang dinantikan semua murid baru dan juga murid yang lebih senior. Kasur segera kami gelar dan lampu kamar dipudurkan. Sebagai bulis lail, kami dapat keringanan untuk tidur lebih awal jam tujuh malam. Ketika semua orang masih belajar dan tidak boleh masuk kamar, kami malah diwajibkan tidur untuk persiapan begadang. Setelah tidur 3 jam, Kak Is membangunkan kami untuk memulai tugas mulia ini.

PM Madani berdiri di atas kawasan belasan hektar di daerah terpencil di pedalaman Ponorogo. Pondok dan dunia luar hanya dibatasi pohon-pohon rindang dan pohon kelapa yang julang-menjulang, yang berfungsi sebagai pagar alami sekolah kami. Sementara di dalam PM, banyak sekali barang berharga mulai dari komputer sampai ternak sapi pedaging dan sapi perah kepunyaan PM. Bagaimana agar sekolah kami aman dari pencuri di malam hari? Kiai Rais mengembangkan solusi praktis: bulis lail. Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda malam di kampungku yang harus keliling, di PM, sepasang peronda ditempatkan di puluhan sudut sekolah yang dianggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat lainnya.

....

Kosakata Kunci

kiai	: kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); alim ulama
ustad	: guru agama atau guru besar (laki-laki); tuan (sebutan atau sapaan)
santri	: orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh
sajadah	: alat yang digunakan untuk salat, berupa karpet dan sebagainya berukuran kecil
asrama	: bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama
kopiah	: peci (biasa dipakai orang Islam waktu salat)
remeh temeh	: remeh; serba remeh; kecil
penetrasi	: penerobosan; penembusan; perembesan
kupon	: surat kecil atau karcis yang dapat ditukarkan dengan barang atau untuk membeli barang dan sebagainya; surat kecil tanda mendapat bunga uang; surat kecil yang dapat disobek dari buku atau majalah untuk memesan barang dan sebagainya untuk memperoleh hadiah
bersila	: duduk dengan melipat kaki yang bersilangan
komat-kamit	: bergerak-gerak (tentang mulut atau bibir) seperti orang berdoa; gerak-gerik bibir atau mulut (tanpa mengeluarkan suara)

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Negeri 5 Menara* di atas!

1. Apa nama pondok pesantren yang menjadi latar tempat cerita di atas?
2. Di mana sajakah kegiatan belajar dapat diadakan di area PM?
3. Aktivitas apa yang dapat dilakukan di dalam ruang aula?
4. Siapakah nama-nama tokoh utama dalam potongan novel di atas?
5. Pelanggaran apa saja yang tergolong kelas berat di dalam Pondok Madani?
6. Kapan para santri di PM mendapatkan selembar kertas besar untuk kupon makan?
7. Menurut para guru dalam cerita di atas, mengapa menonton TV itu dilarang?
8. Apa yang dimaksud dengan *bulis lail*?
9. Keringanan apa yang didapatkan ketika menjadi *bulis lail*?
10. Di manakah letak Pondok Madani?

**Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan
Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!**

1. ganjaran

.....

2. mengaji

.....

3. melanggar

.....

4. terbengong-bengong

.....

5. antri

.....

6. begadang

.....

7. malam buta

.....

8. gadis sebaya

.....

9. ronda malam

.....

10. rawan

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Negeri 5 Menara*

"Tapi Amak, ambo tidak berbakat dengan ilmu agama. Ambo ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi," tangkisku sengit.

"Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak."

"Tapi aku tidak ingin..."

"Waang anak pandai dan berbakat. Waang akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi waang punya darah ulama dari dua kakekmu."

**(ambo = kata ganti "saya". Dianggap sopan dan dipakai ketika bicara dengan orang yang dihormati)*

**(waang = kata panggilan kasual kepada laki-laki yang lebih muda atau anak sendiri)*

1. Seorang ibu yang percaya bahwa dengan memiliki garis keturunan ulama atau pemimpin umat, maka anaknya pun mempunyai bakat yangsama sehingga menyarankannya untuk meneruskan pendidikan ke pesantren.

Seandainya... seandainya dia tahu kami terlambat karena lewat pesantren putri dan berhenti pula di depan bioskop, kami mungkin sudah menjelma menjadi murid berkepala botak seperti Cuplis dalam film Si Unyil. Dibotak adalah hukuman untuk pelanggaran serius. Hanya setingkat dibawah hukuman tertinggi: diusir.

2. Setiap pesantren menerapkan hukuman yang berbeda-beda bagi para muridnya yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun pada umumnya hukuman yang paling berat ketika menuntut ilmu di pesantren adalah mencukur rambut untuk murid laki-laki sampai botak dan memulangkan murid tersebut kepada kedua orang tuanya.

Siapa pun penerima paket di kamar kami, berarti membawa kebahagiaan buat semua.

Ini dia rendang kapau asli. Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.

3. Keseharian para murid di pesantren yang tinggal bersama menumbuhkan rasa kekeluargaan satu sama lain. Termasuk ketika salah satu di antara mereka dikirimi makanan atau kuliner khas dari daerahnya masing-masing oleh keluarganya. Maka, seperti menjadi tradisi dan kesepakatan bersama bahwa makanan tersebut harus dibagikan dengan teman sekamarnya masing-masing.

Bicara tentang sarung, ingatanku melayang ke pengalaman pertama mengenal manfaat sehelai sarung.

...
Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban Idul Adha minggu depan telah ditunaikan Ayah. "Budaya marosok. Meraba di bawah sarung. Tawar-menawar harga dengan memakai isyarat tangan."

"Kenapa harus pakai isyarat, Yah?"

"Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak. Harga dan tawaran hanya untuk diketahui pembeli dan penjual."

4. Sarung adalah kain yang biasanya digunakan laki-laki muslim ketika menunaikan salat. Saat seorang anak laki-laki akan menuntut ilmu ke pesantren, pada umumnya sarung adalah barang yang wajib dibawa sebagai persiapan. Namun, di daerah Minangkabau (Sumatera Barat), ternyata sarung mempunyai salah satu fungsi lain yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menutupi transaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

Carilah aspek budaya lain yang ada pada potongan novel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya:** Menurut pendapat kamu, apa tujuan pendidikan 24 jam yang diterapkan di pesantren?

.....

2. **Teman :** Menurut kamu, apa yang menjadi kelebihan belajar di pesantren dengan di sekolah biasa?

.....

3. **Saya** : Apakah kamu setuju dengan sistem hukuman yang diterapkan untuk para murid yang melanggar aturan di pesantren? Jelaskan alasanmu!

.....

4. **Teman** : Bagaimana menurut pendapatmu dengan diharuskannya para murid untuk berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris dalam waktu empat bulan?

.....

5. **Saya** : Siapa tokoh yang paling kamu sukai dari penggalan cerita di atas? Mengapa?

.....

.....

Tulislah kesan Anda setelah membaca cerita di atas!

Kepercayaan da Mitos

FOKUS

Pada unit ini, Anda akan membaca potongan novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Di dalam novel itu diceritakan seorang perempuan yang menjadi penari ronggeng yang lekat dengan kepercayaan roh nenek moyang masyarakat desa tersebut. Anda juga akan menemukan budaya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di Indonesia pada masa terdahulu. Kepercayaan seperti itu dikenal dengan kepercayaan animism dan dinamisme. Kepercayaan animism meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di bumi, baik itu hidup maupun mati mempunyai roh.

Mereka juga meyakini bahwa roh itu dapat merasuk pada manusia. Animisme percaya wilayah tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon, dan batu besar memiliki jiwa/roh yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang menyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup maupun mati mempunyai kekuatan gaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh baik dan pengaruh buruk pada manusia.

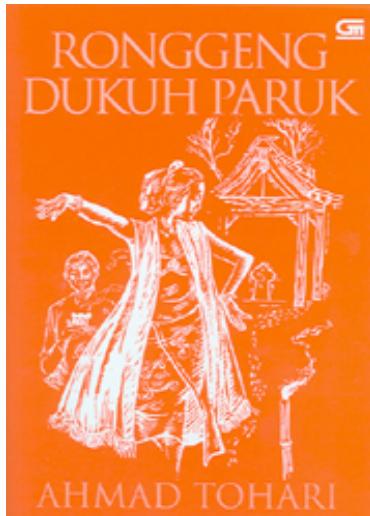
Tentang Penulis



Sumber : <https://www.gramedia.com>

Ahmad Tohari lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1948. Beliau adalah sastrawan dan budayawan Indonesia. Karya monumentalnya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, sudah diterbitkan dalam berbagai bahasa dan diangkat dalam film layar lebar berjudul *Sang Penari*. Karya-karyanya adalah *Ronggeng Dukuh Paruk* (novel, 1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (novel, 1985), *Jantera Bianglala* (novel, 1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (novel, 1986), *Senyum Karyamin* (kumpulan cerpen, 1989), *Bekisar Merah* (novel, 1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (novel, 1995), *Nyanyian Malam* (kumpulan cerpen, 2000), *Belantik* (novel, 2001), *Orang Orang Proyek* (novel, 2002), *Rusmi Ingin Pulang* (kumpulan cerpen, 2004). Penghargaan yang pernah diraih Hadiah Sastra Rancagé 2007.

Ronggeng Dukuh Paruk



Sumber:<https://id.wikipedia.org>

“Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuktuhunya. Indang adalah semacam **wangsit** yang dimuliakan di dunia peronggengan.

Demikian, sore itu Srintil menari dengan mata setengah tertutup, jari tangannya melentik **kenes**. Ketiga anak laki-laki yang mengiringinya menyaksikan betapa Srintil telah mampu menyanyikan banyak lagu-lagu ronggeng.

Mulut Rasus dan kedua temannya pegal sudah. Namun terus melenggang dan melenggok. Alunan tembangnya terus mengalir seperti pancuran di musim hujan.

Betapapun, akhirnya Srintil berhenti karena mulut ketiga pengiringnya bungkam. Tidak tampak tanda Srintil lelah. Bahkan kepada ketiga kawannya, Srintil masih menuntut.

“Wah, lagi, ya!” desaknya.

“Mengaso dulu. Mulutku pegal,” jawab Rasus.

“Ya, kita berhenti dulu. Kita hanya akan bermain lagi kalau Srintil berjanji akan memberi kami upah,” kata Warta.

“Baik, baik. Kalian minta upah apa?”

Warta diam. Rasus tersenyum sambil memandang Darsun.

....

Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah menghabiskan sepiring nasi **gaplek** mereka lebih

senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu. Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan; duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daun pisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur. Pada saat kemarau panjang seperti itu mustahil ada perempuan Dukuh Paruk hamil.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, masih merenungi ulah cucunya sore tadi. Dengan diam-diam Sakarya mengikuti gerak-gerik Srintil ketika cucunya itu menari di bawah pohon nangka. Sedikit pun Sakarya tidak ragu, Srintil telah kerasukan indang ronggeng. Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng di sana. "Dukuh Paruk tanpa ronggeng, bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini," kata Sakarya kepada dirinya sendiri. Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.

Tak seorang pun menyalahkan pikiran Sakarya. Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah-serapah dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya. Gambaran tentang Dukuh Paruk dilengkapi oleh ucapan orang luar yang senang berkata misalnya, "Jangan mengabadikan kemelaratan seperti orang Dukuh Paruk." Atau, "Hai, anak-anak, pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah, kakimu kena kudis seperti anak-anak Dukuh Paruk!"

Keesokan harinya Sakarya menemui Kartareja. Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun-temurun menjadi dukun ronggeng di Dukuh Paruk. Pagi itu Kartareja mendapat kabar gembira. Dia pun sudah bertahun-tahun menunggu kedatangan seorang calon ronggeng untuk diasuhnya. Belasan tahun sudah perangkat calungnya tersimpan di para-para di atas dapur. Dengan laporan Sakarya tentang Srintil, dukun ronggeng itu berharap bunyi calung akan kembali terdengar semarak di Dukuh Paruk.

"Kalau benar tuturmu, Kang, kita akan tetap betah tinggal di pedukuhan

ini," kata Kartareja menanggapi laporan Sakarya.
"Eh, sampean lihat sendiri nanti," jawab Sakarya. "Srintil akan langsung menari dengan kenesnya bila mendengar suara calungmu"
Kartareja mengangguk-angguk. Bibirnya yang merah kehitaman oleh kapur sirih bergoyang ke kiri-kanan. Lalu disemprotkannya sisa tembakau yang tertinggal di mulutnya.



.....
"Ya. Dan tentu sampean perlu memperhalus tarian Srintil. Cucuku tampaknya belum pintar melempar sampur. Nah, ada lagi yang penting; masalah 'rangkap' tentu saja. Itu urusanmu, bukan?"

Kartareja terkekeh. Dia merasa tidak perlu berkata apa-apa. "**Rangkap**" yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris. Kartareja dan istrinya sangat ahli dalam urusan ini.

"Pokoknya Dukuh Paruk akan kembali mempunyai ronggeng. Bukankah begitu, Kang?" "Eh, ya. Memang begitu. Kita yang tua-tua di pedukuhan ini tak ingin mati sebelum melihat Dukuh Paruk kembali seperti aslinya dulu. Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala akan menolakku di kubur bila aku tidak melestarikan ronggeng di pedukuhan ini." "Bukan hanya itu, Kang. Bukankah ronggeng bisa membuat kita betah hidup?"

Kedua kakek itu tertawa bersama. Di antara gelaknya Sakarya mengeluh mengapa dia tidak bisa mengundurkan usianya dari tujuh puluh menjadi dua puluh tahun.

Beberapa hari kemudian Sakarya dan Kartareja selalu mengintip Srintil menari di bawah pohon nangka. Kedua laki-laki tua itu sengaja membiarkan Srintil menari sepuas hatinya diiringi calung mulut oleh Rasus dan kedua kawannya. Kartareja percaya akan ceritera Sakarya. Srintil telah kemasukan indang ronggeng.

Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakaknya, Sakarya kepada Kartareja. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan.

Dua belas tahun sejak kematian ronggeng Dukuh Paruk yang terakhir. Selama itu Dukuh Paruk tanpa suara calung. Perangkat gamelan bambu itu telah tertutup lapisan debu campur jelaga di para-para dapur keluarga Kartareja. Tali ijuk yang merenteng tiap mata calung telah putus oleh gigitan tikus atau ngengat.

Untung.

Serangga bubuk dan anai-anai tak merapuhkan gamelan bambu itu. Untung pula, Kyai Comblang, gendang pusaka milik keluarga Kartareja tetap disimpan dengan perawatan istimewa. Perkakas itu siap pakai meski telah istirahat dalam waktu lama.

Kesulitan pertama yang dihadapi Kartareja bukan masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia mendapat para penabuh. Penabuh gendang yang disayanginya meninggal pada malapetaka paceklik dua tahun lalu. Seorang lagi yang biasa melayani calung penerus, lenyap entah ke mana. Tetapi bagaimanapun Kartareja beruntung. Dia berhasil menemukan kembali Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos namun punya keahlian istimewa dalam memukul calung besar.

Sakum, dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran ronggeng. Seperti seorang awas, Sakum dapat mengeluarkan seruan cabul tepat pada saat ronggeng menggerakkan pinggul ke depan dan ke belakang. Pada detik ronggeng membuat gerak birahi, mulut Sakum meruncing, lalu keluar suaranya yang terkenal; Cessss! Orang mengatakan, tanpa Sakum setiap pentas ronggeng tawar rasanya.

Kemarau masih mengulur waktu. Kartareja menemukan hari dan malam cerah buat mulai mengasuh Srintil.

Senja yang telah ditunggu semua warga Dukuh Paruk. Kartareja menyuruh orang membersihkan halamannya. Empat helai tikar pandan digelar di tengah tanah kering berpasir itu. Setelah hari gelap, sebuah lampu minyak besar dinyalakan. Terang, sebab pada sumbu-lampu

minyak itu dipasang sebuah cincin penerang. Suasana demikian mengundang anak-anak. Mereka bergerombol memperhatikan orang-orang bekerja. Semuanya telah tahu, malam itu Srintil akan menari.

Di dalam rumah, Nyai Kartareja sedang merias Srintil. Tubuhnya yang kecil dan masih lurus tertutup kain sampai ke dada. Angkinya kuning. Di pinggang kiri kanan ada sampur berwarna merah saga. Srintil didandani seperti laiknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit. Istri dukun ronggeng itu juga telah menyuruh Srintil mengunyah sirih. Bibir yang masih sangat muda itu merah.

Banyak perempuan dan anak-anak memenuhi rumah Kartareja. Mereka ingin melihat Srintil dirias. Sepanjang usianya yang sebelas tahun, baru pertama kali Srintil menjadi perhatian orang. Dia tersipu. Terkadang tertawa kecil bila dia mendengar orang berbisik memuji kecantikannya. Mulutnya mungil. Cambang tipis di pipinya menjadi nyata setelah Srintil dibedaki. Alis yang diperjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya membuatnya kelihatan seperti boneka.

Satu hal disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari yang sebenarnya;

.....

Beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Sakarya di tubuh Srintil.

Orang-orang yang sudah berkumpul hendak melihat Srintil menari mulai gelisah. Mereka sudah begitu rindu akan suara calung. Belasan tahun lamanya mereka tidak melihat pagelaran ronggeng. Maka bukan main senang hati mereka ketika mendengar Kartareja bersuara; pertunjukan akan dimulai.

Lingkaran yang terdiri atas warga Dukuh Paruk segera terbentuk. Tiga penabuh duduk bersila menghadapi perangkat pengiring; sebuah gendang, dua calung dan sebuah gong tiup yang terbuat dari seruas bambu besar. Sehelai tikar tersedia bagi tempat Srintil menari. Sakum yang menghadapi calung besar cepat menjadi perhatian orang. Tampaknya dia tidak mengutuk matanya yang buta. Sakum hanya tersenyum. Cengar-cengir. Kedua tangannya memegang pemukul calung, siap menunggu aba-aba gendang.

Ketika Srintil muncul dituntun Nyai Kartareja, semua mata terarah kepadanya. Rasus yang berdiri di lapisan penonton paling depan ternganga. Dia tak percaya dirinya telah mencium Srintil beberapa hari

yang lalu. Srintil didudukkan di tengah tikar. Tidak bergerak, bahkan dia tidak menggulirkan bola matanya. Kartareja muncul dengan pedupaan yang dibawanya berkeliling arena. Tungku kecil yang mengepulkan asap kemenyan itu kemudian diletakannya dekat gendang. Hening.

....

Kosakata Kunci

- ronggeng : tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari; penari ronggeng
- mitos : cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib
- merasuk : memasuki tubuh manusia (tentang roh jahat dan sebagainya)
- percaya : mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata
- keramat : suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa
- wangsit : pesan (amanat) gaib

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* di atas!

1. Di manakah latar tempat cerita itu?
2. Siapakah nama calon ronggeng?
3. Siapakah tiga teman Srintil yang mengiringi menari?
4. Siapakah nama kakek Srintil?
5. Siapakah Kartareja?
6. Apa yang dimaksud dengan "rangkap"?
7. Kapan kematian Ronggeng Dukuh Paruk yang terakhir?
8. Apa penyebab meninggalnya para penabuh gendang dua tahun lalu?
9. Siapakan Sakum?
10. Berapakah usia Srintil saat jadi ronggeng?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. Kenes
.....
2. Termangu
.....
3. Kerasukan
.....
4. Keturunan
.....
5. Keramat
.....

6. Sampur
 -
 7. Gaplek
 -
 8. Anak akuan
 -
 9. Penabuh
 -
 10. Ternganga
-

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran.

...seorang perawan tak bisa menjadi ronggeng kecuali roh indang telah merasuk tubuhnya

1. Percaya ada "roh indang" untuk jadi penari ronggeng

ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari yang sebenarnya.

2. Percaya ada mantra yang membuat seseorang cantik

"Rangkap" adalah guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris

3. Percaya susuk dan lain-lain membuat laris.

gendang pusaka milik keluarga Kartareja tetap disimpan dengan perawatan istimewa.

4. Percaya alat-alat mempunyai roh jadi harus dirawat istimewa.

Ceritakan pada teman Anda berkenaan dengan aspek budaya lain yang ada pada potongan novel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut kamu, mengapa orang di Dukuh Paruk percaya mitos?

.....

2. **Teman** : Menurut kamu, bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di sana?

.....

3. **Saya** : Menurut kamu, mengapa di sana ronggeng dihargai?

.....

4. **Teman** : Menurut kamu, apakah kondisi di atas sama di seluruh Indonesia?

.....

5. **Saya** : Oya, orang Indonesia kan makan nasi, tapi dalam cerita itu mengapa mereka makan gapek?

.....

6. **Teman** : Menurut kamu, siapa tokoh yang kamu sukai dalam cerita itu? Mengapa?

.....

-
7. **Saya** : Menurut kamu, mengapa tradisi ini dipertahankan?
-

-
8. **Teman** : Menurut kamu, mengapa mereka masih percaya kepada roh-roh?
-
-

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita di atas!

1. **Srintil**

- a. Perempuan umur
- b.
- c.
- d.

2. **Rasus**

- a. Laki-laki
- b.
- c.

3. **Sakarya**

- a. Laki-laki
- b.
- c.

4. **Kartareja**

- a. Laki-laki
- b.
- c.

5. **Nyai Kartareja**

- a. Perempuan
- b.
- c.

Ceritakan pengalaman Anda berkaitan dengan kepercayaan pada mitos di negara masing-masing!

Organisasi Keagamaan

FOKUS

Pada unit ini, Anda akan membaca potongan novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel ini menceritakan dua organisasi keagamaan Islam yang cukup besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Pengertian organisasi keagamaan adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Terdapat beberapa organisasi keagamaan Islam yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Al Irsyad Al Islamiyyah, dan masih banyak lagi yang lain. Selanjutnya, melalui karya sastra yang disediakan, Anda juga akan menemukan budaya yang berkaitan dengan permasalahan keberagaman organisasi keagamaan yang memiliki pandangan dan ideologi berbeda dalam menjalankan aktivitas keagamaannya masing-masing atau dalam kehidupan sehari-hari.

Tentang Penulis



Sumber: <https://www.goodreads.com>

Mahfud Ikhwan lahir di Lamongan, tanggal 7 Mei 1980. Beliau menjadikan daerah tempat tinggalnya di desa Lembor, Brondong sebagai latar tempat yang penting dalam menuangkan gagasan cerita yang ditampilkan di dalam tulisannya. Karya yang berhasil diterbitkan Mahfud Ikhwan beragam, mulai dari novel, kumpulan cerpen hingga buku nonfiksi seperti *Ulid Tak Ingin ke Malaysia* (2009), *Lari Gung! Lari!* (2011), *Kambing dan Hujan* (2015), *Belajar Mencintai Kambing* (2016), *Aku dan Film India Melawan Dunia Jilid I dan II*(2017), *Dawuk* (2017). Novelnya yang berjudul *Kambing dan Hujan* dianugerahi sebagai pemenang pertama sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2014, nominasi Kusala Sastra Khatulistiwa 2015 kategori novel, dan penghargaan sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penghargaan yang diraih Mahfud Ikhwan juga bertambah saat ia ditetapkan sebagai penulis prosa terbaik tahun 2017 versi Kusala Sastra Khatulistiwa atas novelnya yang berjudul *Dawuk*.

Kambing dan Hujan



Sumber: <http://www.bukukita.com>

Mif sulit menerka ada penerimaan dalam kalimat-kalimat yang dipilih bapaknya sore tadi. "Orang tua di Cen/tong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya. Lebih-lebih yang tidak menyukainya." Kalimat itu terngiang-ngiang di gendang telinganya dalam dua jam belakangan – dan mungkin akan berlanjut sepanjang malam nanti, dan malam-malam berikutnya, dan banyak malam lainnya. Mif tak cukup punya ingatan apakah antara dua keluarga ini pernah memiliki masalah yang membuat keluarga Fauzia membenci keluarganya atau sebaliknya. Namun, hanya dengan mengingat bahwa bapaknya akan tetap dianggap orang tua bagijamaah Masjid Utara, sedangkan Pak Fauzan adalah guru tertinggi dari segenap jamaah Masjid Selatan, maka sangat mungkin mereka bisa saling membenci.

....

Bapak cuma minta kamu berpikir lebih jauh. Lagi pula, ini Tegal Centong, Le. Bukan Surabaya, bukan pula Jogja. Di Centong, kamu tentu paham – jika belum paham, pahamilah sejak sekarang – kalau mau menikahi anak orang, maka kamu harus menikahi juga bapak ibunya, Mif. Semua keluarganya. Tidak bisa tidak. Orang tua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya. Lebih-lebih yang tidak menyukainya. Nasihat yang diutarakan dengan nada datar itu seperti membanting-banting Mif. Mif merengut. Tubuh dewasanya terasa mencuat menjadi seukuran bocah kembali. (Di depan orang tua di depannya, ia memang selalu terpaksa dan dipaksa untuk tetap menjadi kanak-kanak). Namun, Mif tidak tinggal diam.

"Bapak tidak menyukai Fauzia atau keluarganya?" Mif benar-benar kembali menjadi bocah.

"Pernikahan itu melibatkan dua pihak, Mif. Dua keluarga. Jikapun bapakmu atau ibumu tidak ada masalah, kita juga harus mengira-ngira apakah kamu atau keluargamu disukai atau tidak," tangkis Pak Kandar dengan tenang.

"Perlakukan para orang tua itu, termasuk para perangkat desa, sebagaimana kita memperlakukan orang tua kita. Kamu kehendaki anak gadisnya, tentu harus pula kamu mau keluarganya."

*"Kedatangan Mif ke rumah Pak Fauzan tak dibicarakan dengan bapaknya, sebab Mif tahu ia akan mendapatkan kesulitan. Lagi pula, di Centong, seorang **jejaka** yang datang ke rumah seorang **gadis** karena alasan cinta masih tetap menjadi hal **tabu**. Jika jejakanya adalah seorang pentolan Masjid Utara, sedangkan sang gadis adalah putri dari seorang pemimpin Masjid Selatan, kunjungan itu menjadi hampir tidak mungkin. Apabila si **jejaka** adalah anak Pak Kandar, sedangkan sang **gadis** adalah anak Pak Fauzan, Mif tahu, itu jadi tampak mustahil."*

*"Masa Pak Fauzan, ketua pengurus Masjid Selatan, punya **mantu** yang tidak bisa baca kitab?"*

Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanjian?

Pasti semua orang Utara tertawa girang melihat Pak Fauzan dengan enteng saja menyerahkan anaknya menjadi anggota jamaah Masjid Utara.

"Alangkah mengerikannya jika nanti cucuku diajari bapaknya bahwa qunut pada shalat Subuh adalah bid'ah!"

Itulah kalimat-kalimat yang berhari-hari berputaran di kepala Fauziah.

...

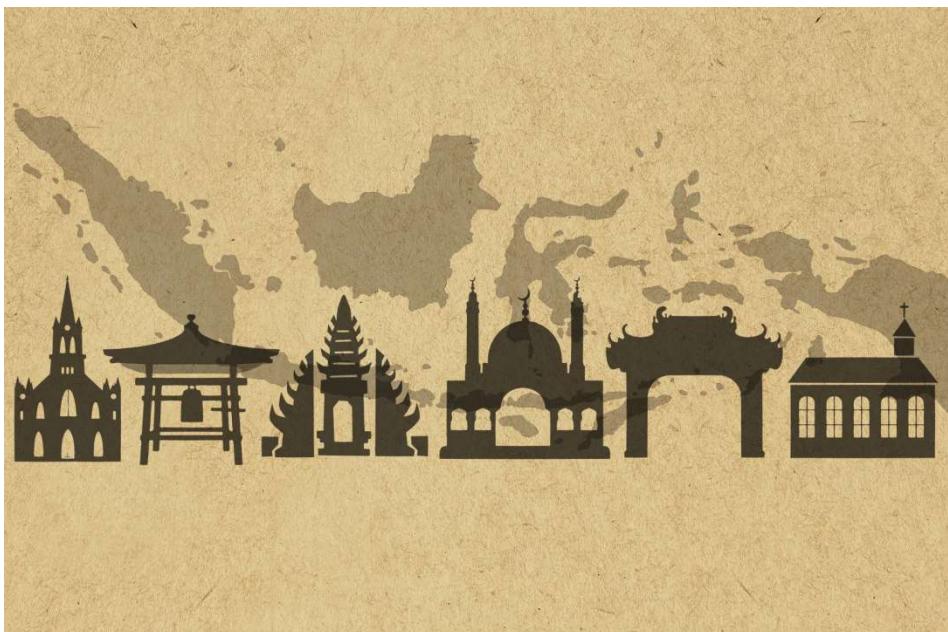
"Fauzia mau menikah dengan Mif," kata Fauzia, pelan sekali.

"Heh?" Pak Fauzan menyorongkan kupingnya ke arah Fauzia. Fauzia merasa dipermainkan. Meski demikian ada semu senyum di bibirnya. Abahnya masih bisa bercanda tepat pada saat yang oleh Fauzia diperkirakan jadi saat yang paling menentukan. Maka, dengan nada jengkel, ia bicara lebih keras, "Fauzia mau menikah dengan Mif."

"Mif? Mif siapa? Yang mana?"

*"Mif. Anak Pak Kandar. Bocah Masjid Utara. Kalau shalat Subuh tak pakai qunut,"
kata Fauzia dengan nada disebal-sebalkan. "Abah puas?"*

Meski belum apa-apa, ia merasa bahwa tembok yang diperkirakannya sulit dilewati akan lebih mudah ditembus. Ia kemudian berkisah tentang hubungannya dengan Mif. Untuk meyakinkan abahnya, cerita Fauzia berpusat kepada Mif. Ia gambarkan sosok Mif sebaik mungkin. Mif itu orangnya cakep, sangat cerdas, sudah bekerja, bahkan sejak sebelum lulus kuliah, baik, taat beribadah, dan berasal dari keluarga baik-baik. Soal keluarga baik-baik itu ditekankan benar oleh Fauzia. Maka, kalimat-kalimat yang terencana, yang telah disusun di jauh-jauh hari itu pun akhirnya bisa keluar dari mulutnya. Sedikit mengabaikan bahwa keluarga Pak Kandar, keluarga Mif berasal, adalah salah satu keluarga terpenting dari Utara, Fauzia berusaha meyakinkan betapa beruntungnya bapaknya jika berbesanan dengannya.



*Tidak, ia tidak sedang mengubah pandangan fikihnya. Seperti semua anak yang tumbuh besar dengan mengaji di beranda Masjid Selatan, di bawah bimbingan abahnya sendiri. Ia akan tetap membela pendapat bahwa melihat bulan tanggal 1 dengan mata kepala adalah yang paling utama untuk menentukan jatuhnya bulan baru. Ia siap bertengkar dan beradu pendapat dengan siapa pun - termasuk dengan Mif sekalipun - jika ada yang menyebut pandangan itu **kunodan** mengada-ada. Ia juga tak menganggap perbedaan **hari raya** harus disesalkan; orang Centong telah terbiasa menghadapinya; fikih, lagi pula, memberikan pilihan dan memungkinkan hal itu terjadi. Yang Fauzia inginkan adalah tahun ini, cuma*

tahun ini, hari raya jatuh pada hari yang sama. Dan, itulah harap dan doa yang digumamkan sejak ia berbuka puasa sore tadi.

Sejak mengutarakan soal hubungannya dengan Mif kepada kedua orang tuanya beberapa waktu lalu. Fauzia mulai merasakan capek luar biasa menghadapi berbagai perbedaan yang memisahkan dirinya dengan Mif. "Perbedaan adalah rahmat-Mu, ya Allah! Tapi, ini terlalu berat untuk hamba-Mu yang lemah ini...." Itu ratap Fauzia di banyak dzikir malamnya. Masjid yang berbeda, madrasah yang berbeda, fikih yang berbeda, semua telah bersiap akan dihadapinya sejak menyepakati rencana-rencana masa depan itu dengan Mif. Namun bagaimana ia menghadapi beda yang membentang, penuh berjubelan, bertumpuk-tumpuk tak keruan, antara dua rumah, antara dua orang tua? Ia dan Mif telah berjaga-jaga menghadapi dua tokoh masjid yang saling bersaing dan berselisih, tapi mereka tak menyangka akan mendapati dua sahabat lama yang berpuluhan-puluhan tahun lalu pernah saling menyakiti. Iadan tampaknya demikian juga Mif, tak tahu cara meghadapinya. Ia ingin, benar-benar ingin ada sekelumit kesamaan yang sedikit meringankan: Hari Raya Idulfitri tahun ini.

"Karena mengaji di masjid yang berbeda, sekolah di tempat yang berbeda, diajari hafalan dan bacaan shalat yang sedikit berbeda [yang satu 'ushalli', satunya lagi pakai 'allahumma bait'; satunya pakai 'syayyidina' saat tasyahud, satunya tidak], diajari renik-renik rukun dan syarat puasa yang mungkin juga tak sama, sangat mungkin keduanya akan jadi orang-orang dewasa yang berbeda. Dan apa salahnya berbeda? Tuhan menciptakan makhluk juga berbeda-beda. Manusia juga berbeda-beda; beda rupa, suku, golongan, bahasa. Jadi, tidak ada yang salah menjadi berbeda."

....

Kami harus bergerak cepat. Masjid Selatan mesti dipulihkan kedudukannya seperti semula, jadi pusat semua kegiatan keagamaan masyarakat. Mushalla boleh saja berdiri dan ramai. Dan memang harus begitu, tapi tidak boleh mengambil alih peran masjid. Karena itu, bagiku , mushalla Cak Ali dan kawan-kawan di utara jalan adalah duri dalam daging. Ya, harus diakui, tak bisa sebergairah itu kegiatan agama di Centong jika tak ada mushalla itu. Tapi coba kita lihat, apa akibat berdirinya. Ada dua adzan yang bersaing, seperti beradu merdu. Menjelang shalat dimulai, segera ada dua umat di desa kecil terpencil ini. Mana bisa itu dibiarkan?

Aku usulkan kepada para orang tua dan ulama untuk menegaskan keberadaan NU (Nahdlatul Ulama) sebagai organisasi di Centong. Tidak sebagai partai politik, sebagaimana yang di Jakarta, tapi sebagai jam'iyyah, organisasi. Ya, selama ini NU memang sudah ada, berdiri, dan berkegiatan, tetapi hanya sedikit orang yang benar-benar menyadari keberadaannya.

Palang nama PIMPINAN RANTING NAHDLATUL ULAMA DESA TEGAL CENTONG segera kami dirikan.

Setelah berbulan-bulan tak juga memberi jawaban atas tawaranku, aku justru mendengar Iskandar dan kawan-kawannya menyulap rumah Cak Ali yang kosong, sepeninggal emaknya, menjadi madrasah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegal Centong didirikan menyusul didirikannya papan nama PIMPINAN RANTING MUHAMMADIYAH TEGAL CENTONG di depan mushalla utara jalan itu. Tentu saja, itu seperti menyorongkan jerami kering kepada orang-orang yang sudah sejak lama mempersiapkan api..... "Alangkah baiknya membesarkan madrasah yang sudah ada daripada bikin baru." Mungkin begitu aku akan bilang jika aku berkesempatan berbicara dengan Is. Dan karena itu, jujur aku amat kecewa. Bukan saja karena menurutku keputusannya dia dan kawan-kawannya itu kurang bijak, melainkan juga karena ia sama sekali tak mempertimbangkan niat tulusku untuk mencoba memulihkan persahabatan kami berdua.

....

Wedang, kepanjangan dari awe-awe kadang, yang artinya 'lambaian ajakan menjalin perkerabatan', biasanya jadi langkah paling awal sebuah keluarga Centong menjajaki sebuah jalinan perkerabatan lewat perjodohan dengan keluarga lain. Wakil dari keluarga pihak perempuan, biasanya seorang perempuan juga, akan membawa minuman (wedang) dan makanan kecil (jajan) ala kadarnya kepada keluarga pihak laki-laki. Penerimaan atas minuman dan makanan pemberian, apalagi pemberian balasan, dianggap menjadi tanggapan baik dari keluarga pihak laki-laki. Hal itulah yang sedang dipikirkan Bu Yatun dan Fauzia. Minuman dan makanan kecil, menurut Fauzia, bukanlah pemberian yang tepat untuk hari-hari ini. Centong masih diliputi suasana hari raya, di semua rumah minuman dan makanan masih melimpah.

"Bagaimana kalau ketupat?" Bu Yatun memberi usulan.

"Orang Utara tak pandai membuat ketupat. Mereka tak terlalu bersemangat merayakan Hari Raya Ketupat sebagaimana kita, orang Selatan."

Fauzia terlonjak oleh usul ibunya. Ia ingat, Mif pernah mengatakan bahwa saat kecil ia iri dengan kegembiraan anak-anak Selatan yang merayakan maulud Nabi dan hari ketujuh Syawal dengan pesta nasi uduk dan ketupat di balai desa, sedangkan anak-anak Utara hanya bisa menontonnya.

....

Mif menuju tempat shalat dan menunaikan qabliyah Subuh, sedangkan Fauzia bergegas ke kamar mandi. Ia sudah duduk di belakang suaminya dua puluh menit kemudian.

*"Subuhnya tak pakai qunut," kata Mif. "Tak apa, kan?"
Fauzia tersenyum dan mengangguk. "Tapi, wiridnya yang panjang, ya? Keraskan sedikit bacaannya, biar aku bisa mengamini doa suamiku. Oke?"
Mif tersenyum dan mengangguk, untuk kemudian mengangkat takbir. Fauzia, setelah menggumamkan "ushalli", segera mengikuti."*

Mif dan Fauzia shalat Subuh berdua untuk kali pertama.

....

Kosakata Kunci

- masjid : rumah atau bangunan tempat beribadah orang islam
- mushalla : tempat salat; langgar; surau
- fikih : ilmu tentang hukum islam
- mengaji : mendaras (membaca) alquran; belajar membaca tulisan arab; belajar; mempelajari
- renik : kecil; halus
- menunaikan : membayar (kaul, nadar); mengamalkan (perintah, ajaran, dan sebagainya); melakukan atau melaksanakan (tugas, ikrar, janji, dan sebagainya); membayar tunai; mengontan
- alim ulama : orang-orang pandai dalam pengetahuan agama islam
- qunut : doa khusus, biasanya dibaca sesudah iktidal pada rakaat terakhir dalam salat tertentu, seperti dalam salat subuh

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Kambing dan Hujan* di atas!

1. Di manakah latar tempat cerita dalam novel itu?
2. Siapakah nama pemimpin di Masjid Selatan?
3. Apa yang masih dianggap tabu di Tegal Centong?
4. Siapa nama kedua tokoh utama yang akan menikah?
5. Apa nama panggilan Fauzia kepada ayahnya?
6. Bagaimana sosok Mif menurut Fauzia?
7. Peristiwa besar apakah yang diinginkan oleh Fauzia terjadi bersamaan di tahun ini dengan Mif?
8. Apa nama kedua organisasi keagamaan yang disebutkan di atas?
9. Apakah yang dimaksud dengan tradisi "wedang"?
10. Kejadian apa yang membuat Mif iri dengan kegembiraan anak-anak Selatan?

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Kambing dan Hujan*

Di Centong, kalau mau menikahi anak orang, maka kamu harus menikahi juga bapak ibunya, Mif. Semua keluarganya. Tidak bisa tidak.

1. Terdapat adat bahwa jika laki-laki dan perempuan akan menikah, keluarga kedua belah pihak harus saling merestui dan tidak boleh bermusuhan, terlebih karena alasan perbedaan organisasi keagamaan.

Lagi pula, di Centong, seorang jejaka yang datang ke rumah seorang gadis karena alasan cinta masih tetap menjadi hal tabu. Jika jejakanya adalah seorang pentolan Masjid Utara, sedangkan sang gadis adalah putri dari seorang pemimpin Masjid Selatan, kunjungan itu menjadi hampir tidak mungkin.

2. Kunjungan seorang laki-laki ke rumah seorang perempuan yang dicintainya masih dianggap hal yang tabu di Centong, terlebih lagi karena mereka adalah para pemimpin jamaah Masjid yang berbeda.

Wedang, kepanjangan dari awe-awe kadang, yang artinya 'lambaian ajakan menjalin perkerabatan', biasanya jadi langkah paling awal sebuah keluarga Centong menjajaki sebuah jalinan perkerabatan lewat perjodohan dengan keluarga lain.

3. Tradisi *wedang* yang ada di desa Centong ketika dua pihak keluarga sudah menyetujui hubungan asmara seorang perempuan dengan laki-laki.

Mif pernah mengatakan bahwa saat kecil ia iri dengan kegembiraan anak-anak Selatan yang merayakan maulud Nabi dan hari ketujuh Syawal dengan pesta nasi uduk dan ketupat di balai desa, sedangkan anak-anak Utara hanya bisa menontonnya.

4. Ada perbedaan tradisi ketika merayakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Masjid Selatan dengan Masjid Utara, salah satunya tercermin melalui makanan yang dihidangkan.

Bukan saja menandakan kekacauan agama orang Centong yang menganggap pagelaran wayang kulit sebagai bagian dari doa keselamatan untuk sunatan, pertunjukan seperti itu sangat mungkin menimbulkan mudarat. Selama puluhan tahun, orang Centong menonton keramaian dengan berbaur tak keruan, tanpa peduli mana muhrim mana bukan. Ini memang baru. Ini bagian dari ikhtiar dan dakwah kami.

5. Anggapan dari anggota salah satu organisasi keagamaan bahwa pertunjukan wayang kulit dapat menimbulkan kerugian.

Buatlah kelompok dengan teman dan diskusikan aspek budaya yang lain pada potongan novel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut kamu, mengapa pernikahan Mif dan Fauzia mendapatkan halangan dari keluarga masing-masing?
.....
.....
2. **Saya** : Bagaimana kondisi dan sikap masyarakat di Tegal Centong terkait adanya dua organisasi keagamaan yang berkembang?
.....
.....
3. **Saya** : Menurut kamu, mengapa seorang laki-laki yang berkunjung ke rumah seorang perempuan yang dicintainya dianggap masih tabu di Tegal Centong?
.....
.....
4. **Saya** : Jika kamu tinggal di Tegal Centong, bagaimana kamu akan bersikap berkenaan dengan perbedaan tradisi yang dijalankan karena adanya dua organisasi keagamaan di sana?
.....
.....
5. **Saya** : Terkait *wedang (awe-awe kadang)* yang dilakukan oleh keluarga Fauzia, menurut kamu, apakah keunikan dari tradisi tersebut?
.....
.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam potongan novel di atas!

1. **Mif**
 - a. Laki-laki
 - b.
 - c.
 - d.
2. **Fauzia**
 - a. Perempuan
 - b.
 - c.
 - d.
3. **Pak Fauzan**
 - a. Laki-laki
 - b.
 - c.
 - d.
4. **Pak Iskandar (Pak Kandar)**
 - a. Laki-laki
 - b.
 - c.
 - d.
5. **Bu Yatun**
 - a. Perempuan.....
 - b.
 - c.
 - d.

Ceritakan pendapat Anda setelah membaca cerita di atas!

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. jamaah

.....

2. perangkat desa

.....

3. jejaka

.....

4. gadis

.....

5. tabu

.....

6. mantu

.....

7. berbesanan

.....

8. kuno

.....

9. hari raya

.....

10. ketupat

.....

Budaya Gotong-Royong/

Hubungan Kekeluargaan

FOKUS

Di bab ini, Anda akan membaca cerita pendek (cerpen) karya Oka Rusmini yang berjudul *Sagra*. Cerpen yang berlatar tempat di Bali ini menceritakan kisah seorang perempuan yang telah dianggap menjadi anggota keluarga tempat ia bekerja. Melalui cerpen *Sagra* juga, Anda akan menemukan budaya gotong-royong dan hubungan kekeluargaan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Budaya gotong-royong telah melekat pada diri masyarakat Indonesia dan telah menjadi kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang. Selain itu, budaya gotong-royong juga membuat hubungan antarmanusia menjadi lebih dekat, bahkan seperti keluarga.

Kemudian Anda juga akan menemukan konsep kekeluargaan di Indonesia yang beragam melalui cerpen yang disajikan, mulai dari keluarga inti yang beranggotakan orang tua dan anak sampai orang lain yang tidak memiliki ikatan darah, tetapi telah dianggap seperti keluarga sendiri karena telah lama tinggal dengan keluarga tersebut.

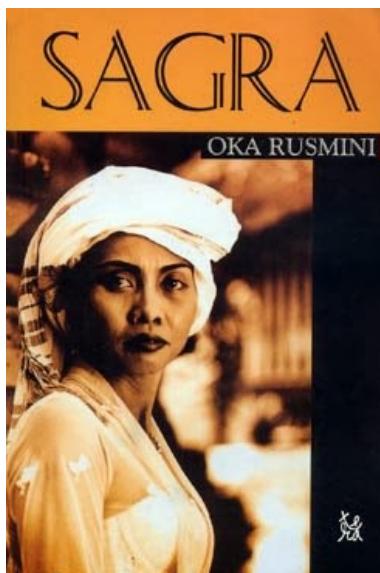
Tentang Penulis



Sumber: <http://penyairbali.blogspot.com>

Oka Rusmini lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juli 1967 dengan nama asli Ida Ayu Oka Rusmini. Saat ini ia tinggal di Denpasar, Bali. Oka menulis puisi, novel, dan cerita pendek. Beragam karya yang telah dihasilkannya seperti *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Erdentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi Inggris, 2011), *Akar Pule* (2012), dan *Saiban* (2014). Di samping itu, sejumlah puisi dan cerpennya juga muncul di berbagai media massa serta jurnal kebudayaan, termasuk *Matra*, *Kalam*, *Horison*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Amanah*, dan *Ulumul Qur'an*. Oka juga mendapatkan banyak penghargaan melalui karya-karyanya. Cerpennya yang berjudul *Putu Menolong Tuhan* terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Femina* tahun 1994 dan diterjemahkan oleh Vern Cork dalam buku *Bali Behind the Seen* (Austria, 1996). Kemudian novelet *Sagra* juga menjadi pemenang pertama cerita bersambung terbaik tahun 1998, sedangkan cerpen *Pemahat Abad* terpilih sebagai cerpen terbaik periode 1990-2000 majalah sastra *Horison*. Selain itu, Oka Rusmini pernah menerima penghargaan puisi terbaik dari *Jurnal Puisi* (2002). Pada tahun 2012, ia menerima penghargaan sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk novel *Tempurung*, sekaligus penghargaan *Sea Write Award* (2012) di Bangkok, Thailand. Oka juga sering diundang ke berbagai forum sastra nasional dan internasional, di antaranya: Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003), serta Singapore Writer Festival (2011).

Sagra



Sumber: <https://seratpena.com>

Luh Sagra menutup pintu griya¹ pelan-pelan.

"Tugus² jangan keluar halaman, nanti ibu marah lagi!" ujarnya, memeluk bocah laki-laki itu dengan hangat.

"Ibu sudah tidak sayang lagi padaku." Sekilas bocah lima tahun itu menatap mata pengasuhnya dengan tajam.

"Siapa bilang?" Perempuan cantik itu balik menatap penuh kasih.

"Aku!" kata bocah itu ketus. Kelihatan sekali ketidakbahagiaan meluncur dari sorot matanya yang bening.

"Ibu dan Aji³ hanya memperhatikan adik saja. Kalau aku bercerita mereka hanya mengangguk-angguk. Mereka sudah menganggapku tidak ada, Meme⁴ Sagra!" Bocah itu memeluk pengasuhnya erat-erat. Linangan air membasihi punggung Sagra.

Luh Sagra menarik nafas dalam-dalam.

Hampir separuh usia Sagra diserahkan untuk mengasuh dan menjaga anak-anak keluarga Pidada. Anehnya, baru kali ini dia benar-benar merasa bahagia, merasa memiliki anak yang sesungguhnya. Kehadiran Ida Bagus Yogaputra telah menghidupkan keperempuanan Sagra. Sejak bayi, Yoga telah menunjukkan penghargaan yang besar padanya. Tatapan bocah itu membuatnya sadar, betapa nikmatnya memiliki bayi. Alangkah ajaibnya hidup ini! Bocah yang mungil dan sangat tak berdaya itu ternyata

mampu menumpahkan bau parfum kemanusiaan yang begitu menggetarkan.

Yoga terus tumbuh. Sebagai cucu pertama dari keluarga yang terhormat, bocah itu memiliki segalanya. Anehnya, Yoga hanya mau makan, minum susu, bila ditemani Sagra. Tanpa Sagra, tak sepotong benda pun mampu masuk ke dalam tubuhnya.

Dulu, Sagra pernah merasa hanya akan berperan sebagai pengasuh. Nyatanya? Yoga lebih memilih tidur dengannya dibanding dengan ibunya sendiri.

Suatu hari ketika sedang memandikannya, ibu bocah itu berkata:

"Dia lebih cocok jadi anakmu, Sagra." goda Ida Ayu Cemeti ketika Sagra ingin mencium pipi Yoga yang montok dan berwarna kemerahan.

"Ratu⁴" Sagra hanya bisa tersenyum malu. Dia takut perempuan cantik itu mampu menangkap seluruh cintanya pada Yoga.

"Kau cantik, Sagra. Anakku pasti amat menyayangimu. Kau juga baik hati dan begitu mengerti kondisiku." Cemeti menatap mata perempuan seusianya itu dengan tajam.

"Ratu jangan berkata seperti itu. Saya..." Belum selesai Sagra menjelaskan, Ida Ayu Pidada, ibu Cemeti, muncul dari balik korden. Seperti biasa, pandangan perempuan tua itu begitu tajam dan menusuk. Sagra selalu aneh setiap berada di dekat Pidada. Perempuan tua itu memiliki hawa aneh. Aroma yang membuat orang segan berlama-lama di dekatnya.

"Jangan sembarangan merawat cucuku, Sagra. Kelak, dia adalah penerus dinasti Pidada. Dia yang akan mewarisi seluruh hotel yang kumiliki. Ajari dia menjadi bangsawan yang baik. Tugasmu hanya menjaganya dan memberinya pengertian bahwa dia adalah pewaris seluruh bentuk kejantanan laki-laki. Kasta? Kutahu kelak tak ada artinya lagi. Tapi cucuku memiliki kesempurnaan laki-laki. Dia lahir sebagai bangsawan tertinggi di Bali, seorang Brahmana. Dia juga memiliki kekayaan luar biasa; hotel, restoran, dan hampir setengah pulau ini miliknya. Aku tahu, sejak lahir cucuku menyukaimu. Kupilih kau untuk menjaganya, Sagra. Kau harus jaga juga kebangsawanannya. Jangan pernah makan satu piring dengannya. Jaga dia sebagai bangsawan. Jangan kotori darah birunya. Kau paham?!"

Sagra mengangguk. Dia paham kedudukannya. Sagra juga paham, sebagai wang jero, pelayan perempuan, dia harus tahu diri.

...

Selanjutnya perempuan yang dipanggilnya "meme" itu hanya terdiam, atau terus menatapnya dengan penuh kebencian. Sekarang dia malah mengusulkan ide gila: menyerahkan Sagra ke keluarga griya. Sagra tak habis pikir, setelah ditimpakan kemalangan yang beruntun, perempuan itu tetap egois. Semua pendapatnya adalah kebenaran mutlak.

"Maksud Meme⁵ baik, Sagra. Kau bisa tinggal di sana. Dayu⁶ Pidada pasti mau menerima mu dengan terbuka."

"Bukankah kita bisa hidup mandiri, Meme? Tidak bisakah kita hidup tanpa uluran tangan perempuan kaya itu?"

"Kau bicara apa!" Luh Sewir mendelik. Sagra terkejut mendengar hentakan suara ibunya.

"Aku bicara keinginanku, Meme. Impianku. Meme boleh saja mati hari ini atau satu menit lagi. Tapi jangan libatkan aku dengan impian-impian Meme!"

"Sagra, Meme tahu kau anak yang berbakti. Tahukah kau kalau tanah yang kau garap selama ini adalah milik keluarga griya?"

Sagra melotot. Ditatapnya perempuan yang berbaring di balai-balai bambu itu dengan perasaan kacau.

"Meme jangan main-main..."

"Tidak!"

Sagra menghela nafas berat.

Perempuan itu akhirnya mati. Keluarga besar Pidada yang menyelesaikan seluruh upacara sesuai adat dan agama. Seperti tekat ibunya, Luh Sagra pindah ke griya. Hidup di lingkungan kaum bangsawan, kaum dengan kekayaan yang tidak mungkin habis dimakan tujuh turunan. Banyak catatan kaki yang harus dihimpunnya dalam otaknya.

...

Cerita hidupku sebagai perempuan bernama lengkap Ni Luh Putu Sagra memang selalu menarik. Suatu hari aku mendengar sejarah diriku.

Jegog dan Sewir harus segera dinikahkan. Sial jadinya membiarkan seorang perempuan mengandung 4 bulan tanpa pernikahan. Desa jadi resah. Semua warga takut ikut menanggung dosa yang diperbuat dua anak manusia itu. Maka sibuklah orang sedesa. Mereka mendatangi para balian, dukun-dukun sakti, di seluruh penjuru arah mata angin, untuk mohon petunjuk agar tidak terbawa sial. Akhirnya disepakati pernikahan mereka harus disaksikan seluruh desa. Keluarga Jegog dan Luh Sewir harus menanggung makan warga desa selama 3 hari penuh. Selama hamil, Sewir juga harus menyapu balai banjar, tempat berkumpulnya para lelaki, sampai waktu melahirkan tiba.

Kalau hanya membersihkan banjar, tentu bukan persoalan bagi Jegog dan Sewir. Tapi menanggung makan warga 3 hari 3 malam? Darimana mereka bisa mendapat uang? Keluarga Jegog hanya petani miskin. Orang tuanya juga hanya petani penggarap, bukan pemilik sawah. Apalagi sejak umur delapan belas Jegog sudah yatim-piatu.

Begitu juga ketika Jegog mengawini Sewir, warga desa menuntut upacara mecaru, ditambah memberi makan orang sedesa. Seluruh biayanya ditanggung Pidada.

Kata orang, Pidada adalah orang kaya yang benar-benar menjaga keharmonisan desa. Orang-orang desa juga tahu sesungguhnya Pidada memiliki niat luhur yang nilainya tak tertandingi. Mereka percaya pertolongan Pidada pada Jegog telah menyelamatkan desa dari kesialan yang diwariskan orang tua Jegog pada anaknya.

...

"Sagra! Sedang apa kau?" suara Pidada terdengar ketus.

"Hanya ingin sendiri, Ratu!"

"Aku tahu yang kau pikirkan. Satu catatan lagi untukmu, Sagra, hidup ini adalah tumpukan rahasia. Bila kau mampu memecahkan rahasia itu, bukan hidup lagi namanya! Makin penuh pertanyaan semakin bagus. Itu tandanya kau masih hidup. Tetaplah di sini, Sagra. Temani Yoga. Rawat dia seperti anakmu sendiri. Mulai sekarang, kau kuanggap bagian dari keluargaku!"

"Tapi, Ratu..."

"Tidak ada tapi. Kekeluargaan kita adalah rahasia. Percakapan ini hanya untuk kita berdua. Kalau aku mati, kau memiliki bagian yang sama dengan Yoga. Jaga bocah itu. Eh, kau jangan bertanya lagi! Ini permainanku, rahasia kita. Aku percaya kau, Sagra!"

Sagra terdiam, ditutupnya matanya dengan tangan.

...

Catatan:

- ¹ *Griya*: di Bali masyarakat dibagi atas sistem kasta: Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra. Untuk bangsawan dari sistem kasta tertinggi, orang menyebut rumah yang mereka tempati yaitu Griya.
- ² *Tugus*: untuk golongan Brahmana, anak laki-laki dipanggil Tugus oleh kasta yang lebih rendah.
- ³ *Aji*: Bapak.
- ⁴ *Ratu*: panggilan kehormatan untuk bangsawan Bali
- ⁵ *Meme*: biasanya panggilan ini berarti Ibu. Untuk kasta yang lebih tinggi memanggil perempuan yang dihormati dengan panggilan "Meme".
- ⁶ *Dayu*: singkatan dari "Ida Ayu", gelar kebangsawanannya perempuan Bali berkasta Brahmana.

Kosakata Kunci

pengasuh	: orang yang mengasuh; wali (orang tua dan sebagainya)
bayi	: anak yang belum lama lahir
bocah	: anak (kecil); kanak-kanak
cucu	: generasi ketiga atau keturunan kedua; anak dari anak
kaum bangsawan	: golongan keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya; ningrat; orang berbangsa)
mewarisi	: memperoleh warisan dari; memperoleh sesuatu yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan sebagainya
kasta	: golongan (tingkat atau derajat) manusia masyarakat beragama hindu
brahmana	: pendeta agama hindu; kasta tertinggi dalam agama hindu; orang yang masuk golongan pendeta dalam agama hindu
berbakti	: berbuat bakti (kepada); setia (kepada)
upacara adat	: upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat
menanggung	: (bersedia) memikul biaya (mengurus, memelihara, dan sebagainya); menyatakan kesediaan untuk membayar hutang orang lain kalau orang itu tidak menepati janji; bertanggung jawab (atas)
yatim-piatu	: sudah tidak berayah dan beribu lagi
Kekeluargaan	: perihal (yang bersifat, berciri) keluarga

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan cerita pendek *Sagra* di atas!

1. Siapakah nama anak laki-laki yang diasuh oleh Sagra?
2. Bagaimana hubungan antara Sagra dengan anak yang diasuhnya?
3. Siapa nama ibu dari anak laki-laki yang diasuh oleh Sagra?
4. Apa saja tugas Sagra sebagai pengasuh anak bangsawan?
5. Apakah kasta dari keluarga Pidada?
6. Siapa nama ibu dari Sagra?
7. Apa yang membuat Jegog dan Sewir harus segera dinikahkan?
8. Pada usia berapa Jegog menjadi yatim piatu?
9. Pertolongan apa yang sudah dilakukan oleh Pidada untuk Jegog dan Sewir?
10. Di akhir cerita, bagaimana sikap Pidada terhadap Sagra?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. pernikahan

.....

2. mengasuh

.....

3. terhormat

.....

4. bangsawan

.....

5. pewaris

.....

6. kekayaan

.....

7. mengandung

.....

8. menyapu

.....

9. membersihkan

.....

10. pertolongan

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam cerita pendek *Sagra*

Yoga terus tumbuh. Sebagai cucu pertama dari keluarga yang terhormat, bocah itu memiliki segalanya. Anehnya, Yoga hanya mau makan, minum susu, bila ditemani Sagra. Tanpa Sagra, tak sepotong benda pun mampu masuk ke dalam tubuhnya.

Dulu, Sagra pernah merasa hanya akan berperan sebagai pengasuh. Nyatanya? Yoga lebih memilih tidur dengannya dibanding dengan ibunya sendiri

1. Peran Sagra bagi Yoga ternyata melebihi statusnya sebagai pengasuh anak kaum bangsawan. Bahkan jika dibandingkan dengan peran ibu kandungnya, Sagra seperti keluarga kandung yang begitu dekat hubungannya dengan Yoga. Hal itu menyiratkan bahwa adanya ikatan batin di antara mereka karena seringnya bersama dan Sagra yang sudah dianggap sebagai keluarga.

Kupilih kau untuk menjaganya, Sagra. Kau harus jaga juga kebangsawanannya. Jangan pernah makan satu piring dengannya. Jaga dia sebagai bangsawan. Jangan kotori darah birunya.

2. Darah biru merupakan sebutan untuk kaum bangsawan yang mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan rakyat biasa. Dalam hal ini, budaya kasta dalam sistem kekerabatan masyarakat di Bali sangat dipegang dengan teguh dan dilestarikan secara turun-temurun.

Maka sibuklah orang sedesa. Mereka mendatangi para balian, dukun-dukun sakti, di seluruh penjuru arah mata angin, untuk mohon petunjuk agar tidak terbawa sial. Akhirnya disepakati pernikahan mereka harus disaksikan seluruh desa.

3. Kehidupan di pedesaan yang erat dengan rasa kekeluargaan juga tersirat dari kutipan di atas. Saling membantu antarwarganya juga menjadi ciri khas kehidupan di desa atau di kampung, jika ada salah satu warganya yang membutuhkan bantuan orang lain.

Kata orang, Pidada adalah orang kaya yang benar-benar menjaga keharmonisan desa. Orang-orang desa juga tahu sesungguhnya Pidada memiliki niat luhur yang nilainya tak tertandingi. Mereka percaya pertolongan Pidada pada Jegog telah menyelamatkan desa dari kesialan yang diwariskan orang tua Jegog pada anaknya.

4. Kebiasaan saling membantu pada masyarakat yang tinggal di pedesaan tercermin dari cerpen *Sagra* di atas. Tidak hanya bantuan tenaga yang diberikan, tetapi juga dari segi finansial bagi yang berkecukupan. Budaya gotong-royong yang menjadi karakter masyarakat Indonesia juga muncul dan tetap dilestarikan.

Tetaplah di sini, Sagra. Temani Yoga. Rawat dia seperti anakmu sendiri. Mulai sekarang, kau kuanggap bagian dari keluargaku!"

5. Hubungan yang erat antara pengasuh dan anak asuhnya, yaitu Yoga, membuat Sagra sudah seperti anggota keluarga majikannya. Ikatan kekeluargaan itu juga semakin terasa karena Sagra yang tulus membantu dan mengasuh Yoga.

Carilah aspek budaya lain yang terdapat pada potongan cerita pendek di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut kamu, bagaimana sikap Sagra terhadap Ibunya dalam potongan cerita pendek tersebut?

.....
.....

2. **Teman** : Menurut pendapatmu, mengapa Yoga lebih dekat dengan Sagra daripada dengan ibunya sendiri?

.....
.....

3. **Saya** : Apa yang menyebabkan masyarakat desa menjadi resah dalam cerita di atas?

.....
.....

4. **Teman** : Menurut kamu, mengapa warga desa masih memercayai dan melakukan upacara adat dan tradisi turun-temurun?

.....
.....

5. **Saya** : Menurut pendapatmu, mengapa Sagra tidak diperbolehkan makan satu piring berdua dengan Yoga (anak asuhnya)?

.....
.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita di atas!

1. Sagra

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.

2. Pidada

- a. Perempuan
- b.
- c.

3. Luh Sewir

- a. Perempuan
- b.
- c.

4. Ida Ayu Cemeti

- a. Perempuan.....
- b.
- c.

Tulislah pesan melalui pos elektronik kepada teman Anda tentang budaya gotong-royong dan konsep kekeluargaan di negara Anda!



Posisi Perempuan Dalam Karya Sastra

FOKUS

Dalam unit ini, Anda akan membaca potongan novel berjudul *Gadis Pantai* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut menggambarkan posisi perempuan di daerah Jawa pada masa feodal. Berbicara tentang posisi perempuan maka tidak terlepas dari sistem patriarkat yang dilanggengkan sejak dulu, terutama di daerah-daerah Indonesia yang berpegang teguh pada adat dan tradisi yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Anda juga akan mengenal budaya di daerah Jawa pada masa itu yang mengatur posisi perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

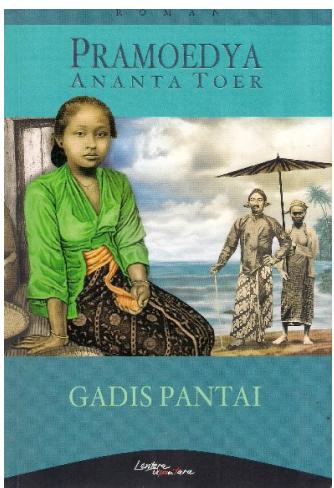
Tentang Penulis



Sumber: <https://www.merdeka.com/pramoedya-ananta-toer/>

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, pada tanggal 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta tanggal 30 April 2006 di umur 81 tahun. Pram dianggap sebagai salah satu sastrawan yang produktif dalam sejarah sastera Indonesia, selain itu ia juga merupakan sejarawan yang aktif menulis karya nonfiksi seperti memoar dan kajian sejarah. Pram telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Sejumlah karya fiksinya yang terkenal di antaranya *Sepuluh Kepala Nica* (1946), *Bukan Pasar Malam* (1951), *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1955), *Gadis Pantai* (1987), Tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca*), *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), *Arok Dedes* (1999), *Mangir* (2000), dan lain-lain. Sementara itu, karya puisinya adalah *Antara Kita (Siasat)* (1949), *Anak Tumpah Darah Indonesia* (1951) dan lain sebagainya. Ada pula karya terjemahan (*Tikus dan Manusia, Kembali pada Tjinta dan Kasihmu, Ibunda*, dll) dan karya nonfiksi (*Kronik Revolusi, Surat kepada Keith Foulcher*, dll). Penghargaan seperti Ramon Magsaysay Award, Centenario Pablo Neruda Award (1995), New York Foundation for the Arts Award (2000), Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka) (2000) juga pernah diraihnya. Semasa hidupnya, Pram kurang lebih memperoleh 12 penghargaan internasional.

Gadis Pantai



Sumber: <https://www.goodreads.com>

Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsat. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.

Ia dibawa ke kota. Kemarin malan ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup.

*"Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar."
Ia tak tahu apa yang ada di hadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya*

*"Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di **gubuk**. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst, sst. Jangan nangis."*

*"Sst. Jangan nangis, nak. Hari ini kau jadi istri orang kaya."
Ia terisak-isak, tersedan, akhirnya melolong. Ia tak pernah merasa miskin dalam empat belas tahun ini.*

...

Seperti boneka otomatis ia bergerak memusatkan diri ke arah datangnya suara. Kemudian duduk membungkuk berjangangkan kedua belah tangan di atas kasur.

"Sahaya Bendoro," ia berbisik.

"Akulah suamimu."

"Sahaya Bendoro."

"Mengucaplah."

Gadis Pantai tak mengerti.

"Syukur pada Allah."

"Syukur pada Allah." Gadis pantai mengikuti. Tak tahu lagi ia apa dia ulangi setelah itu. Ia rasai sebuah tangan halus meraba tangannya dan ia dengar suara lemah sayup.

"Betapa kasarnya tanganmu."

"Sahaya Bendoro," Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya. "Di sini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludru. Wanita utama tak boleh kasar."



...

Siang itu Gadis Pantai makan seorang diri di kamar makan. Bujang wanita itu menghampiri, membantunya menggunakan sendok, garpu, pisau. Ah, sulitnya setiap baki dan cawan punya sendoknya sendiri.

"Bendoro tidak pulang Mas Nganten. Hari begini biasanya dipanggil Bendoro Bupati."

"Mengapa aku mesti diikuti terus, Mbok?"

"Bukan sahaya mengikuti, Mas Nganten. Tugas sahaya hanya **membantu**."

"Jangan mempergunakan sahaya itu, Mbok."

Bujang itu tertegun. Ia heran. Baru kemarin Gadis Pantai datang kini telah berani milarang.

"Sahaya hanya bujang, Mas Nganten."

Dan sekarang Gadis Pantai tertegun. Ia mulai mengerti, di sini ia tak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannya. Ia merasa adanya jarak yang begitu jauh, begitu dalam antara dirinya dengan wanita yang sebaik itu yang hampir-hampir tak pernah tidur menjaga dan mengurusnya, selalu siap lakukan keinginannya, selalu siap terangkan segala yang ia tak paham, bisa mendongeng begitu memikat tentang Joko Tarub, dan bisa mengusap bahunya begitu sayang bila ia siap hendak menangis. Hatinya memekik: mengapa aku tak boleh berkawan dengannya? Mengapa ia mesti jadi sahaya bagiku? Siapakah aku? Apa kesalahan dia sampai harus jadi sahayaku?

...

Malam itu Gadis Pantai minta pada bujang untuk tidur dengan emak. Tapi bujang tak meluluskan.

"Biarlah emak kawani aku di sini, kalau aku tak boleh tidur di kamar dapur."

"Itu tidak layak bagi wanita utama."

"Dia emakku, emakku sendiri, Mbok."

"Beginilah Mas Nganten, biar emak sendiri, kalau emaknya orang kebanyakan, dia tetap seorang sahayanya."

"Tidak, tidak, akulah sahaya emakku. Di kampungku aku lakukan segala perintahnya, aku akan terus lakukan perintahnya."

"Itulah salahnya, Mas Nganten, adat priyayi tinggi lain lagi. Dan ini kota, bukan kampung di tepi pantai."

"Ah, lantas apa aku mesti kerjakan di sini?"

"Cuma dua, Mas Nganten, tidak banyak: mengabdi pada Bendoro dan memerintah para sahaya dan semua orang yang ada di sini."

"Apa aku meski kerjakan buat Bendoro?"

"Apa? Lakukan segala perintahnya, turutkan segala kehendaknya."

"Aku tidak bisa, aku tidak mengerti."

"Dengan sendirinya saja nanti bisa, dengan sendirinya juga ngerti nanti."

...

Setahun yang telah lewat merupakan perkisaran dari banyak perasaan dalam jiwa Gadis Pantai. Memasuki kota dan gedung tempat ia tinggal sekarang adalah memasuki dunia tanpa ketentuan. Dahulu ia tahu harga sesuatu jasa, tak peduli kepada siapa. Di sini jasa tak punya nilai, dia merupakan bagian pengabdian seorang sahaya kepada Bendoro. Dahulu ia dapat bicara bebas kepada siapapun, bisa menyenggung martabat Bendoro atau siapa saja. Kini tak dapat ia bicara dengan siapa ia suka.

"Tidak, Mas Nganten," pelayan tua itu tak bosan-bosannya memperingatkan, "tidak semestinya wanita utama bicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu, jangan ragu-ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten dengarkan pendapat atau keberatan mereka. Mereka di sini buat diperintah. Sahaya ini begitu juga Mas Nganten."

Begitulah lama-lama ia mengerti, di sini ia menjadi seorang ratuyang memerintah segala. Hanya ada seorang saja yang berhak memerintahnya. Bendoro, tuannya, suaminya. Otaknya yang masih bocah itu tidak mengerti mengapa cuma perintah dan memerintah. Ia kehilangan sesuatu yang besar: keriaan, yang ditimbulkan oleh kerjasama dengan semua orang. Di sini tak ada kerjasama. Di sini hanya ada pengabdian dan perintah.

Pada suatu hari, karena ia merasa kesepian ia bertanya:

*"Mbok, mengapa di sini tak ada orang tertawa dan tersenyum denganku?"
"Lantas apa gunanya senyum dan tawa pada Mas Nganten. Juga tak baik layani senyum dan tawa mereka. Tahu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung. Dia tidak terungkit kedudukannya, terkecuali oleh tangan Bendoro. Bendoro lebih tidak terungkit, terkecuali Gusti Allah sendiri."*

"Mas Nganten adalah wanita utama, segala apa terbawa karena Bendoro. Begitulah Mas Nganten, jalan kepada kemuliaan dan kebangsawanahan tak dapat ditempuh oleh semua orang."

Ingin sekali wanita tua peringatkan Gadis Pantai, tapi ia tak berani. Ia takut. Ia tahu benar, dalam sehari wanita utama bisa berganti 25 kali tanpa sedikit pun mengurangi perbawa Bendoro. Ia tahu besok atau lusa paling lama setelah Gadis Pantai melahirkan anaknya yang pertama, wanita muda tak berdosa ini pun mungkin akan langkahi dan lalui jalan hidupnya sendiri tanpa ragu-ragu lagi: jalan hidup sebagai sahaya. Dan ibu muda ini lebih menderita daripadanya karena ia punya anak tapi harus pergi dari anaknya. Ia tak boleh bertemu. Dan bila bertemu anak, maka itu bukan anaknya, tapi Bendoronya, orang yang harus disembah dan dilayaniinya. Ditindasnya perasaanya sendiri, dan dengan lemah lebut juga memperingatkan Gadis Pantai akan nasibnya yang akan datang.

...

Beberapa menit kemudian waktu ia terbangun, seorang makhluk kecil tidur di sampingnya. Bayi itu tidur.

Di hadapannya dukun bayi itu masih menunggu duduk termenung di atas kursi rendah. Ia tersenyum padanya.

Gadis Pantai menarik nafas panjang. Sekarang ia tunggu kedatangan Bendoro, dan seperti halnya dengan wanita-wanita kampung nelayan, ia akan bilang: Inilah anakmu, sembilan bulan lamanya aku besarkan di bawah ulu-hatiku. Terimalah dia, ini anakmu sendiri, aku cuma sekedar mengandungnya.

Sore itu Bendoro datang membuka pintu kamar belakang Gadis Pantai, berhenti di samping daun pintu.

"Bendoro, ampunilah sahaya, inilah anak Bendoro..." tapi suara itu tak keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut.

"Jadi sudah lahir dia. Aku dengar perempuan bayimu, benar?"

"Sahaya, Bendoro."

"Jadi cuma perempuan?"

"Seribu ampun, Bendoro."

Bendoro membalikkan badan, keluar dari kamar sambil menutup pintu kembali.

"Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya." Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.

"Apa kau tak suka?"

*"Sahaya cuma seorang **budak** yang harus jalani perintah Bendoro."*

"Apalagi?"

"Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah putri tuanku Bendoro. Putri tuanku sendiri, bukan anak orang lain."

"Tidurkan dia di tempatnya."

"Sahaya adalah emaknya, sahaya yang hina ini, tuanku. Bagaimana sahaya harus urus dia di kampung nelayan sana? Ia anak seorang bangsawan, tak mungkin diasuh secara kampung."

"Aku tak suruh kau mengasuh anakku?"

"Haruskah sahaya pergi tanpa anak sahaya sendiri, tuanku?"

*Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini..." Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang... **pesangon**. "Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?"*

"Mestikah sahaya pergi tanpa anak sendiri? Tak boleh balik ke kota lagi untuk melihatnya?"

"Lupakan bayimu. Anggap dirimu tak pernah punya anak."

Gadis pantai tersedan-sedan.

....

Kosakata Kunci

bunga kampung	: perawan (pemudi) yang disenangi pemuda karena kecantikannya di kampung tempat tinggalnya
keris	: senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk-keluk)
priayi	: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat dalam masyarakat jawa, misalnya golongan pegawai negeri
bendoro	: majikan dalam istilah jawa (juga kata sapaan kepada pejabat tinggi pada zaman kolonial); tuan
sahaya	: orang yang diperhamba
mengabdi	: menghamba, menghambakan diri, berbakti
rumah tangga	berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah); berkenaan dengan keluarga
perbawa	daya yang terpancar dari sifat luhur, keluhuran; pengaruh; pengaruh yang memancar dari dalam diri, kewibawaan
hina	rendah kedudukannya (pangkatnya, martabatnya)
bangsawan	keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat; orang berbangsa

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Gadis Pantai* di atas!

1. Berapakah usia Gadis Pantai ketika ia dinikahkan?
2. Di manakah latar tempat cerita itu?
3. Mengapa Gadis Pantai terus menangis di awal cerita?
4. Siapa yang selalu mengurus Gadis Pantai di rumah Bendoro?
5. Apa tugas Gadis Pantai setelah menjadi Mas Nganten?
6. Siapa yang hanya berhak memerintah Gadis Pantai?
7. Mengapa Gadis Pantai disebut sebagai wanita utama dalam cerita di atas?
8. Apakah Bendoro senang ketika Gadis Pantai melahirkan bayi perempuan?
9. Apa yang terjadi pada Gadis Pantai setelah ia melahirkan?
10. Bagaimana sikap Bendoro kepada Gadis Pantai di akhir cerita?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. Gubuk

.....

2. Membantu

.....

3. Pengabdian

.....

4. Pelayan

.....

5. Ratu

.....

6. Tuan

.....

7. Perintah

.....

8. Termenung

.....

9. Budak

.....

10. Pesangon

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Gadis Pantai*

"Mana emak?"

"Di kamar dapur."

"Antarkan aku padanya, Mbok."

"Sst."

"Antarkan!" Gadis Pantai menumbuk lantai dengan kaki sebelah.

"Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu."

1. Setelah seorang gadis dinikahkan dengan seorang Bendoro, maka ia sepenuhnya menjadi milik suaminya. Bahkan untuk bertemu dengan orang tuanya saja, ia harus mendapatkan izin dari Bendoro. Jika tidak diizinkan, maka pertemuan tersebut tidak boleh terjadi. Hal itu sudah menjadi tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. Tak ada orang berani ganggu bapak, sekalipun bapak tinggal di kampung nelayan di tepi pantai. Bendoro-bendoro priyayi tak berani ganggu, kompeni juga tak berani ganggu. Bapak tak perlu lagi lari dengan perahu, tinggal di pulau-pulau karang anak-beranak. Tidak. Bapak sekarang jadi orang terpandang di kampung. Setiap orang bakal dengar katanya. Senang-senangkan hati Mas Nganten."

2. Ketika Gadis Pantai menjadi wanita utama dari Bendoro, kehidupan orang tuanya di kampung nelayan pun mengalami perubahan. Status sosial keluarga Gadis Pantai tidak lagi sama dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan Bendoro berasal dari kaum bangsawan yang sangat

dihormati dan mempunyai kekuasaan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat ketika itu.

"Ah, Mas Nganten, itu urusan pria dengan pekerjaannya. Jangan ikut campur, karena wanita tak tahu apa-apa tentang itu. Kita hanya tahu daerah kita sendiri: rumah tangga yang harus kita urus."

3. Terdapat tradisi yang sudah membudaya dan diterapkan secara turun-temurun terkait posisi perempuan yang sudah menikah dengan seorang Bendoro. Ia tidak boleh mencampuri urusan suaminya di luar rumah dan hanya diperbolehkan mengurus urusan rumah tangga saja.

"Apakah di kota suami-istri tidak pernah bicara?"

"Ah, Mas Nganten, di kota, barangkali di semua kota – dunia kepunyaan lelaki. Barangkali di kampung nelayan tidak. Di kota, perempuan berada dalam dunia yang dipunyai lelaki, Mas Nganten."

"Lantas apa yang dipunyai perempuan kota?"

"Tak punya apa-apa, Mas Nganten kecuali...."

"Kewajiban menjaga setiap milik lelaki."

"Lantas milik perempuan itu sendiri apa?"

"Tidak ada, Mas Nganten. Dia sendiri hak milik lelaki."

4. Perbedaan kedudukan sosial antara istri dan suami di kota sangat memengaruhi kehidupan rumah tangga. Perempuan yang dinikahi kaum bangsawan tidak mempunyai kekuasaan, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Melihat keadaan itu segera Mardinah menyerang. "Jadi Mas Nganten tahu siapa sahaya. Seorang yang kebangsawanannya lebih tinggi dari Bendoro telah perintahkan sahaya ke mari. Sudah waktunya Bendoro kawin benar-benar dengan seorang gadis yang benar-benar bangsawan juga. di Demak sudah banyak gadis bangsawan menunggu. Siapa saja boleh Bendoro ambil, sekalipun sampai empat. Nafas Gadis Pantai tidak lagi megap-megap tapi menyekat di tenggorokan.

5. Sebelum menikah dengan gadis yang sama-sama berasal dari kalangan bangsawan, seorang Bendoro akan dinikahkan dengan gadis yang berbeda status sosialnya, contohnya dengan Gadis Pantai yang status sosialnya berada jauh di bawah Bendoro. Pernikahan seperti itu sudah menjadi budaya yang dilanggengkan pada zaman tersebut.

Carilah unsur budaya yang lain pada potongan novel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya:** Menurut kamu, mengapa tokoh utama di dalam cerita di atas disebut Gadis Pantai?

.....

2. **Teman :** Menurut kamu, bagaimana sikap bujang atau pelayan tua itu kepada Gadis Pantai?

.....

3. **Saya:** Menurut pendapatmu, apakah Gadis Pantai bahagia menikah dengan Bendoro yang berasal dari kaum bangsawan?

.....

4. **Teman :** Menurutmu, mengapa orang tua Gadis Pantai rela menikahkan putrinya dengan Bendoro?

.....

5. **Saya:** Menurut pendapatmu, apakah masih relevan posisi perempuan yang digambarkan di dalam cerita di atas dengan masa sekarang di Indonesia?

.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita di atas!

1. Gadis Pantai

- a. Perempuan umur
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Bendoro

- a. Laki-laki
- b.
- c.
- d.

3. Bujang atau pelayan

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.

Ceritakan kepada teman Anda tentang gambaran posisi perempuan dalam karya sastra di negara Anda!

Pendidikan Dalam Fabel Indonesia

FOKUS

Pada unit ini, Anda akan membaca fabel yang berjudul *Si Kancil dan Buaya*. Fabel adalah bagian dari karya sastra berupa dongeng yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang diibaratkan melalui binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia pada umumnya. Mereka juga dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, dan bertingkah laku.

Pada umumnya, fabel bersifat anonim (tidak diketahui pengarangnya). Anda juga akan menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam fabel berupa nilai-nilai budaya (pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia), nilai-nilai moral (berkaitan dengan perbuatan baik-buruk), nilai agama, dan nilai politik.

Si Kancil dan Buaya



Suatu hari Si Kancil, binatang yang katanya cerdik itu, sedang berjalan-jalan di pinggir hutan. Dia hanya ingin mencari udara segar dan melihat matahari yang cerah bersinar. Di dalam hutan terlalu gelap karena pohon-pohon sangat lebat.

Si Kancil ingin berjemur di bawah terik matahari. Di sana ada sungai besar yang airnya dalam sekali. Setelah sekian lama berjemur, Si Kancil merasa ada yang berbunyi di perutnya.

Kruuuuk...kruuuuuk...kruuuuuk.

Wah, rupanya Si Kancil sudah lapar. Si Kancil membayangkan betapa nikmatnya kalau ada makanan kesukaannya yaitu ketimun. Namun kebun ketimun ada di seberang sungai, bagaimana cara menyeberanginya ya?

Si Kancil berpikir sejenak.

*Tiba-tiba Si Kancil **melompat** kegirangan, dan berteriak: "Buaya...buaya... ayo keluaaaaar..... Aku punya makanan untukmu....!!" seperti itulah si Kancil berteriak kepada buaya-buaya yang banyak tinggal di sungai yang dalam itu.*

Sekali lagi Kancil berteriak, "Buaya...buaya... ayo keluar... mau daging segar tidaaaak?"

Tak lama kemudian, seekor buaya muncul dari dalam air, "Bruaaaar... siapa yang teriak siang-siang begini.. mengganggu tidurku saja."

"Hei Kancil, diam kau.. kalau tidak aku makan nanti kamu." Kata buaya kedua yang muncul bersamaan.

"Wah.... bagus kalian mau keluar, mana buaya yang lain?" kata si Kancil kemudian. "Kalau cuma dua ekor masih sisa banyak nanti makanannya ini. Ayo keluar semuaaa...!"

si Kancil berteriak lagi.

"Ada apa Kancil sebenarnya, ayo cepat katakan," kata buaya.

"Begini buaya, maaf kalau aku mengganggu tidurmu, tapi aku akan bagi-bagi daging segar untuk buaya-buaya di sungai ini," oleh karena itu, kalian harus keluar semua untuk menghabiskan daging-daging segar ini.

Mendengar bahwa mereka akan dibagikan daging segar, buaya-buaya itu segera memanggil teman-temannya untuk keluar semua.

"Hei, teman-teman semua, ada makanan gratis nih! Ayo kita keluaaaar....!" pemimpin dari buaya itu berteriak memberikan komando. Tak berapa lama, bermunculanlah buaya-buaya dari dalam air.

"Nah, sekarang aku harus menghitung dulu ada berapa buaya yang datang, ayo kalian para buaya segera baris berjajar hingga ke tepi sungai di sebelah sana."

"Nanti aku akan menghitung satu persatu."

Lalu tanpa berpikir panjang, buaya-buaya itu segera mengambil posisi, berbaris berjajar dari tepi sungai satu ke tepi sungai lainnya, sehingga membentuk seperti jembatan.

"Oke, sekarang aku akan mulai menghitung," kata si Kancil yang segera melompat ke punggung buaya pertama, sambil berteriak,

"Satuuu.... duaaaa.... tigaaaa...." begitu seterusnya sambil terus meloncat dari punggung buaya yang satu ke buaya lainnya. Hingga akhirnya si Kancil sampai di seberang sungai. Dan di dalam hatinya tertawa, "Mudah sekali ternyata."

Begitu sampai di seberang sungai, Kancil berkata pada buaya.

"Hai buaya-buaya bodoh, sebetulnya tidak ada daging segar yang akan aku bagikan. Tidakkah kau lihat bahwa aku tidak membawa sepotong daging pun?" "Sebenarnya aku hanya ingin menyeberangi sungai ini, dan aku butuh jembatan untuk lewat. Kalau begitu saya ucapkan terima kasih pada kalian, dan mohon maaf kalau aku mengerjai kalian," kata si Kancil.

"Haaaa!....huaaaaaaahh... sialan... Kancil nakal, ternyata kita cuma dibohongi. Awas kau kancil ya.. kalau ketemu lagi saya makan kamu," kata buaya-buaya itu geram.

Si Kancil segera berlari menghilang di balik pepohonan dan menuju kebun Pak Tani untuk mencari ketimun makanan kesukaannya.

...

Kosakata Kunci

cerdik	: cepat mengerti (tentang situasi dan sebagainya) dan pandai mencari pemecahannya; panjang akal; banyak tipu muslihatnya, licik, licin
ketimun	: Mentimun
seberang	: sisi di sebelah sana (sungai, jalan, laut, dan sebagainya); tempat yang berhadapan dengan tempat kita
hutan	: tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang; tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan)
gratis	: cuma-cuma (tidak dipungut bayaran)
komando	: aba-aba, perintah
berjajar	: merupakan baris (banjar, deret), membentuk jajaran (banjar dan sebagainya)
jembatan	: jalan (dari bambu, kayu, beton, dan sebagainya) yang direntangkan di atas sungai (jurang, tepi pangkalan, dan sebagainya), titian besar
meloncat	: melakukan gerak dengan mengangkat kaki ke depan (ke bawah, ke atas) dengan cepat, meloncat
geram	: marah sekali, gemas

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan fabel di atas!

1. Siapa sajakah tokoh-tokoh utama dalam cerita di atas?
2. Apa julukan untuk Si Kancil?
3. Apa tujuan kancil berjalan-jalan di pinggir hutan?
4. Mengapa kancil ingin menyeberangi sungai?
5. Apakah yang dijanjikan oleh kancil untuk buaya saat meminta pertolongan?
6. Bagaimanakah cara kancil mengelabui buaya pada fabel di atas?
7. Bagaimana sikap buaya-buaya ketika mengetahui mereka dibohongi oleh kancil?
8. Ancaman apa yang diucapkan oleh buaya kepada kancil?
9. Ke mana kancil berlari menghilang setelah berhasil menyeberang sungai?
10. Apakah makanan kesukaan kancil?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. Melompat

.....

2. Ekor

.....

3. Sungai

.....

4. Daging

.....

5. Posisi

.....

6. Menghitung

.....

7. Punggung

.....

8. Sepotong

.....

9. Berlari

.....

10. Kebun

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam fabel *Si Kancil dan Buaya*

Si Kancil membayangkan betapa nikmatnya kalau ada makanan kesukaannya yaitu ketimun. Namun kebun ketimun ada di seberang sungai, bagaimana cara menyeberangnya ya?

1. Berdasarkan penggalan kutipan di atas digambarkan Kancil yang berpikir kreatif untuk mencari makan karena rasa lapar yang menderanya. Meskipun mengalami hambatan, kancil mampu berpikir cerdik dan mencari akal agar ia dapat menyeberang sungai dan mengambil makanan kesukaannya, yaitu ketimun.

"Begini buaya, maaf kalau aku mengganggu tidurmu, tapi aku akan bagi-bagi daging segar untuk buaya-buaya di sungai ini," oleh karena itu, kalian harus keluar semua untuk menghabiskan daging-daging segar ini.

2. Hasil pemikiran cerdik kancil untuk menyeberangi sungai, yaitu dengan cara mengelabui buaya dan memerintahkannya untuk berbaris. Walaupun buaya adalah hewan liar yang dapat memakan kancil kapan saja, tetapi berkat ide cemerlang yang kreatif tersebut, kancil dapat selamat dari buaya-buaya tersebut.

"Satuuu..... duaaaa.... tigaaaa...." begitu seterusnya sambil terus meloncat dari punggung buaya yang satu ke buaya lainnya. Hingga akhirnya si Kancil sampai di seberang sungai.

3. Kepolosan dan kebodohan buaya yang tidak sadar sedang dimanfaatkan oleh kancil membuat kancil sampai ke seberang sungai. Hendaknya jangan mudah tergiur dengan imbalan yang diberikan oleh seseorang karena mungkin terdapat kepentingan tertentu yang direncanakannya.

Tulislah aspek budaya lain yang Anda ketahui dari fabel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut pendapat kamu, mengapa buaya-buaya mudah sekali percaya kepada kancil?

.....

2. **Teman** : Bagaimana tanggapan kamu terkait sikap kancil yang mengelabui buaya?

.....

3. **Saya** : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap buaya-buaya ketika kancil meminta pertolongan mereka?

.....

4. **Teman** : Siapa tokoh binatang yang kalian sukai dari cerita fabel di atas? Kemukakan alasanmu!

.....

5. **Saya** : Menurut pendapat kamu, pesan apa yang dapat kalian pelajari dari fabel di atas?

.....

.....

Tulislah deskripsi atau karakter tokoh-tokoh dalam fabel di atas!

1. Si Kancil

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Buaya

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

Ceritakan pengalaman Anda setelah membaca fabel di atas!

.....
.....
.....
.....

Sejarah Indonesia Dalam Sastra

FOKUS

Anda akan membaca potongan novel karya Leila S. Chudori yang berjudul *Laut Bercerita*. Latar dalam novel tersebut mengangkat masa orde baru di Indonesia dan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Menelusuri jejak-jejak sejarah perjuangan bangsa tidak hanya dapat dipelajari melalui buku-buku sejarah, tetapi dapat diketahui juga melalui karya sastra bangsa tersebut. Dari potongan novel yang dipilih,

Anda juga akan menemukan budaya dan realitas sejarah bangsa Indonesia yang dikemas oleh kreativitas pengarang dalam bentuk karya sastra kontemporer.

Tentang Penulis



Sumber: <http://www.thejakartapost.com>

Leila S. Chudori lahir di Jakarta, tanggal 12 Desember 1962. Beliau adalah penulis cerita pendek, novel, dan skenario drama televisi. Leila merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak anak-anak. Karya-karya awal Leila dimuat saat ia berusia 12 tahun di majalah *Si Kuncung*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia dini, ia menghasilkan buku kumpulan cerpen berjudul *Sebuah Kejutan*, *Empat Pemuda Kecil*, dan *Seputih Hati Andra*. Pada usia dewasa cerita pendeknya dimuat di majalah *Zaman*, majalah sastra *Horison*, *Matra*, jurnal sastra *Solidarity* (Filipina), *Menagerie* (Indonesia), dan *Tenggara* (Malaysia). Buku kumpulan cerita pendeknya *Malam Terakhir* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht* (Horlemann Verlag). Nama Leila S. Chudori juga tercantum sebagai salah satu sastrawan Indonesia dalam kamus sastra *Dictionnaire des Creatrices* yang diterbitkan oleh Editions Des Femmes, Prancis, yang disusun oleh Jacqueline Camus. Satu hal lain yang istimewa dalam karya-karya Leila adalah bahwa dia tidak ragu-ragu menceritakan hal-hal yang tabu bagi masyarakat. Leila juga menjabat sebagai Redaktur Senior Majalah *Tempo*. Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Kelopak-kelopak yang Berguguran* (1984), *Malam Terakhir* (1989) yang diterbitkan kembali oleh Penerbit KPG pada tahun 2009, *9 dari Nadira* (2009), *Pulang* (2012), *Laut Bercerita* (2017). Selain itu, Leila juga menulis skenario berjudul *Dunia Tanpa Koma* (2006) dan *Drupadi* (2009). Adapun penghargaan yang telah diraihnya adalah Penulis Skenario Drama Televisi Terpuji (2006; *Dunia Tanpa Koma*) dan Penghargaan Sastra Badan Bahasa Indonesia tahun 2011 untuk novelnya yang berjudul *9 Dari Nadira*.

Laut Bercerita



Sumber: <https://www.goodreads.com>

Aku tak bisa menggerakkan leherku. Penglihatanku gelap. Mulutku terasa asin darah kering. Hanya beberapa detik, aku baru menyadari apa yang terjadi. Aku ingin membuka mataku, tapi sukar sekali. Bukan saja karena bengkak dan sakit, tapi perlahan-lahan aku teringat salah satu dari mereka menginjak kepalaiku dengan sepatu bergerigi.

Rasanya baru beberapa jam yang lalu, atau mungkin kemarin. Aku tak tahu. Tulang-tulangku terasa retak karena semalam tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus.

Di manakah aku? Begitu gelap.

Aku masih ingat, rasanya sehabis maghrib aku tiba di rumah susun Klender, tempat Daniel, Alex, dan aku menetap selama beberapa bulan terakhir. Malam itu terasa begitu malam. Tiba-tiba saja aku merasa seluruh isi Jakarta tak bergerak. Aku ingat betul begitu tiba di rumah susun, aku merasa agak gerah, maka kuputuskan untuk langsung mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, aku baru menyadari bahwa lampu padam. Tiba-tibaterdengar suara ketukan pada pintu. Suara ketukan yang terdengar keras dan tak sabar.

"Mau mencari siapa?" aku bertanya berlagak tenang, seolah adalah hal yang biasa menghadapi empat orang tak dikenal yang begitu saja masuk

ke rumah dan mengelilingiku.

"Tak usah tanya-tanya. Ikut saja!" bentak salah seorang yang bertubuh besar dan tinggi seperti pohon beringin. Jika aku sok rewel pasti dia mudah sekali mencabut nyawaku. Jadi dengan dua lelaki kekar yang langsung menggiringku, satu seperti pohon dan satunya lagi seperti raksasa, aku berusaha menggeliat memberontak. Tapi salah seorang dari mereka menodongkan sebuah benda dingin ke punggungku. Seluruh tubuhku terasa kaku karena aku tahu itu adalah moncong pistol. Salah satu dari mereka, katakanlah namanya Si Pengacau, mengaduk-aduk ranselku yang tergeletak di atas kursi. Sial, mengapa aku lupa menyembunyikannya. Di situ ada foto Anjani. Semoga dia tak menemukannya. Si Pengacau malah menemukan sebuah kartu. Astaga, kartu penduduk asliku dengan nama asli pula. Mengapa justru pada hari ini aku memutuskan menggunakan ransel yang berisi lengkap?

"Benar. Dia Biru Laut. Sekjen Winatra!"

Dia tersenyum kecil. Hebat sekali si Mata Merah ini. Hanya dia yang tak mengenakan seibo sehingga dia tahu risikonya bahwa suatu hari aku akan bisa mengingatnya. Dia tahu semua nama samaranku. Hampir semua. Dan si Mata Merah pastilah pemimpin ketiga lelaki bertubuh raksasa yang kelihatan seperti robot yang siap sedia melaksanakan perintah tuannya.

Si Mata Merah memberi kode kepada si Manusia Pohon dan si Raksasa untuk membawaku. Dalam keadaan berlutut si Pengacau mendekatiku dan menutup mataku dengan kain hitam. Erat. Hitam.

Setelah yakin aku hanya bisa melihat gelap, si Pengacau mendorongku masuk ke dalam mobil.

....

Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku. Gila! Aku terbangun begitu saja. Bukan karena merasa seluruh tulang sudah membaik atau tubuhku segar tapi karena luka-luka di seluruh badan dikejutkan oleh air dingin dan pecahan es batu. *Bangsat!* Dengan segera sepasang tangan mengikat kain hitam penutup mataku dengan erat. Aku dipaksa berdiri. Lantas sepasang tangan menggiringku ke sebuah tempat tidur atau velbed, aku merasa tak jelas sampai akhirnya mereka memaksaku untuk berbaring.

Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed sedangkan kakiku diikat kabel.

Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang menyeret kursi dan duduk di pinggir velbed yang agak rendah. Dari napas dan bunyi langkahnya, aku yakin si Mata Merah ada di sampingku. Benar saja. Suaranya yang dalam dan menekan menanyakan di manakah Gala Pranaya dan Kasih Kinanti? Siapa saja yang mendirikan Winatra dan Wirasena? Siapa yang membiayai kegiatan kami? Aku merekat bibirku. Ada sedikit kelegaan bahwa kedua sahabatku masih belum tertangkap. Aku merapatkan bibir, pura-pura tuli. Kali ini lelaki lain, mungkin para Manusia Pohon, berteriak di telingaku. Mana Kasih Kinanti, mana Gala Pranaya. Aku tetap diam dan bahkan mencoba tersenyum mengejek. Mungkin mereka jengkel, mungkin mereka marah dengan reaksiku. Terdengar krasak-krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok.

Aku berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit keluar. Setrum listrik itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku.

Begitu aku mencoba membuka mulut lagi, sebuah sepatu bergerigi menginjak mulutku.

Terdengar suara si Mata Merah menyuruh anak buahnya yang bangsat itu untuk menghentikan tingkahnya.

"Ada beberapa rapat dengan tokoh-tokoh ini..." suara Mata Merah menyebut nama-nama besar politikus yang kini dianggap sebagai musuh besar pemerintah. Putri proklamator yang posisinya sebagai ketuapartai digusur oleh 'kongres tandingan'. Beberapa nama tokoh yang selama ini kritis terhadap presiden Soeharto. Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, aku ingin tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji. Tapi sampai rapat dengan nama-nama besar itu? Para lalat ini pasti pemalas hingga gemar sekali mengarang-ngarang cerita. Aku hanya mengenal nama-nama itu dari media, bagaimana mungkin aku bertemu dengan mereka.

Entah karena aku diam saja atau mungkin tak sengaja menyeringai, mereka membentak-bentak dengan suara yang nyaring. Aku mendengar suara meja mesin setrum yang diseret lebih dekat pada posisi kami. Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan dua buah logam pipih ke

pahaku, sakitnya menyerang hingga ke dada. Aku megap-megap mencari udara. Sesekali napasku terputus. Tersengal-sengal. Sekali lagi aku melihat Maut berkelebat di hadapanku.

Aku tak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Tiba-tiba saja segalanya gelap. Aku tak sadar diri.

...

Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogyakarta, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali. Setiap bulan hari minggu keempat, kami memutuskan menjadikannya hari menyeruput sumsum kambing.

Malam ini, setelah tiga bulan tak bersua, akhirnya kami semua bersiap mengelilingi meja makan yang ditata dengan rapi oleh Bapak. Kami menikmati tengkleng, acar kol dan nanas buatan Ibu, serta buntil buatan Mbak Mar hingga kami mandi keringat. Selama makan, kami lebih banyak mendengarkan cerita Asmara (adik perempuan Laut) tentang kuliahnya pada semester pertama di FKUI yang masih membosankan. Aku juga tak bisa tak menceritakan beberapa kegiatanku – meski dengan **sensor-** bersama Bram, Sunu, dan Daniel. Agar tak menimbulkan interogasi adikku, nama Anjani kusebut sesedikit mungkin.

"Jadi, bagaimana kabar Sunu, Nak?" tanya Bapak dengan wajah prihatin. Aku menghela napas. Sunu adalah kawan kuliah yang pertama-tama kuperkenalkan pada keluargaku. Dengan segera Bapak merasakan tingkah laku Sunu berbeda dengan kawan-kawanku di masa SMA. Dia bukan saja pendiam, tetapi terlihat seakan hidupnya senantiasa dikejar-kejar sesuatu yang tak kasat mata. Saat itu pula aku menceritakan tentang keluarga Sunu. Pakdenya dulu sempat ikut aktif dalam barisan BTI dan ketika 1965 pecah, begitu saja pakdenya hilang. "Kami tak pernah mengetahui makam Pakde," kata Sunu kepadaku. Sejak itu keluarga Sunu, sama seperti keluarga korban 65 lainnya, menjadi langganan interogasi tentara. Tetapi mereka bisa hidup aman di tahun 1980-an ketika Sunu di SMA.

"Sunu baik saja, Pak."

Bapak menceritakan sejak menjadi bagian dari *Harian Jakarta*, Bapak yang menjabat wakil pemimpin redaksi selalu diminta pimpinannya untuk sesekali menghadiri pertemuan bulanan bersama menteri

penerangan. Bapak mengatakan itu salah satu tugas yang paling menjengkelkan tapi harus dijalani karena "Pak Pemimpin Redaksi tidak betah berhadapan dengan pejabat, apalagi Menteri Penerangan," kata Bapak. Di dalam kumpul-kumpul para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya.

"Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan," Bapak menirukan ucapan Pak Menteri.

"Apa yang Bapak katakan?"

"Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah."

Aku melotot. Waduh. Bapak! *Nggilani*.

"Di depan pemimpin redaksi lain, Pak?" tanya Asmara.

"Iyo...." Bapak tertawa terkekeh-kekeh.

"Bapak suka sok pahlawan." Ibu menggeleng-geleng sambil menciduk potongan kelapa muda ke dalam gelas.

"Aku masih takjub Bapak bisa seberani itu," entah bagaimana tiba-tiba kerongkonganku tercekat. Bagaimana kalau tiba-tiba saja karier Bapak dijegal?

"Bapak ingat Sunu....dan juga anak-anak kawan Bapak yang hidupnya masih saja dipersulit."

"Sunu tidak banyak bercerita tentang keluarganya, Pak, kecuali kepada beberapa kawan-kawan yang dekat." Aku mencoba tak menyebut kelompok Winatra.

Bapak membereskan piringnya dan tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulutnya, "Teman-teman Bapak di *Harian Solo* bercerita sedang banyak mahasiswa Yogyakarta yang berkumpul dandiam-diam membuat kelompok **perlawanan**."

Ibu yang tengah memberi instruksi pada Mbak Mar mendadak membesar matanya.

"Perlawanan apa, Pak? Kamu *ndak* ikut-ikutan, kan?" Ibu menyentuh bahuku.

"Cuma kelompok studi, Bu. Kami hanya mempelajari beberapa diktat kuliah dan mendiskusikannya bersama-sama."

"Jadi, kalian mendiskusikan buku-buku sastra?" tanya Ibu yang kemudian sibuk dengan piring-piringnya.

"Ya, antara lain, Bu," jawabku berhati-hati.

"Karya-karya sastra yang dilarang, pastinya..." Asmara menambahkan, "semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogyakarta ditangkap."

Ibu membalikkan tubuhnya memandangku seolah siap menelanku saat itu juga.

"Tenang, Bu...." Aku melirik Asmara dan berjanji pada diriku akan mendampratnya nanti. "Kami melakukannya jauh di tengah hutan...."

"Hutan....? Maksudmu? Lo, kamu bukannya kos di Pelem Kecut?"

"Pak, Bu, tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman."

"Maksudmu mencari kebenaran itu ngapain saja, Mas? Dan tadi maksudmu membaca buku larangan di tengah hutan itu *piye tho?*"

"Ibu jangan khawatir. Kami berdiskusi dengan aman..."

Aku membantu mengangkat piring ke basin dan menghindari pandangan Ibu yang mulai berkaca-kaca.

"Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram," kini Bapak ikut-ikutan menggunakan "Mas". Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar.

"Apa *ndak* bisa mendiskusikan buku-buku yang tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain..." Ibu mencoba bertanya dengan nada ringan.

"Tentu, Bu. Kami tak hanya mendiskusikan buku Pak Pram. Kami diskusi tentang puisi Rendra...."

Sesudah berhasil membelokkan topik pembicaraan, kulihat Bapak memasang piringan hitam The Beatles.

Perlahan aku mendekatinya. Kupegang bahunya. Memijitnya perlahan.

"Bapak sudah kehilangan banyak saudara dan kawan. Mereka menguap begitu saja, hilang di tengah malam...."

...

Kosakata Kunci

retak	: tampak bergaris pada barang keras (seperti piring, batu) yang menandakan akan pecah; cacat, cela; berselisih, tak akrab lagi, sudah tidak utuh (bersatu) lagi
pistol	: senjata api genggam yang pendek dan kecil
borgol	: belenggu tangan terbuat dari besi, berbentuk bulat, dapat ditutup dan dibuka dengan memakai kunci
proklamator	: orang yang memproklamasikan
kritis	: bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam penganalisisan
orde baru	: tata pemerintahan dengan sistem baru di indonesia, berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966 hingga 20 Mei 1998
rezim	: tata pemerintahan negara, pemerintahan yang berkuasa
buntil	: lauk yang dibuat dari parutan kelapa muda (biasanya dicampur ikan teri, diberi bumbu), dibungkus dengan daun keladi, pepaya, atau daun singkong, kemudian dikukus
teaterikal	: bersifat teater
aktivis	: orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya; seseorang yang menggerakkan (demonstrasi dan sebagainya)

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Laut Bercerita* di atas!

1. Siapakah nama tokoh utama dalam cerita di atas?
2. Tinggal di manakah tokoh aku dan teman-temannya?
3. Siapa nama kedua tokoh yang belum tertangkap pada penggalan novel di atas?
4. Apakah nama kelompok mahasiswa yang dibentuk oleh Laut dan teman-teman di kampusnya?
5. Apa nama rezim yang berkuasa dalam cerita yang digambarkan di atas?
6. Di manakah ayah tokoh utama bekerja?
7. Berapa jumlah media yang dicurigai oleh pemerintah pada masa itu?
8. Jenis buku apa yang dilarang untuk dibaca dan menyebabkan banyak mahasiswa Yogyakarta banyak ditangkap?
9. Di manakah tempat Laut dan teman-temannya mendiskusikan buku-buku terlarang tersebut?
10. Apakah tujuan dari diskusi yang diadakan oleh Laut dan teman-teman kampusnya?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. kartu penduduk

.....

2. kode

.....

3. tertangkap

.....

4. politikus

.....

5. partai

.....

6. tandingan

.....

7. keji

.....

8. sensor

.....

9. menyindir

.....

10. perlawan

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Laut Bercerita*

Suaranya yang dalam dan menekan menanyakan di manakah Gala Pranaya dan Kasih Kinanti? Siapa saja yang mendirikan Winatra dan Wirasena? Siapa yang membiayai kegiatan kami? Aku merekat bibirku. Ada sedikit kelegaan bahwa kedua sahabatku masih belum tertangkap.

1. Tidak diperbolehkan adanya kelompok-kelompok yang melakukan perlawanan dan memiliki visi yang bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah pada saat itu.

Beberapa nama tokoh yang selama ini kritis terhadap presiden Soeharto. Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, aku ingin tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji.

2. Kekuasaan tertinggi terletak pada pemerintah. Jika terdapat sekelompok orang yang kontra terhadap hal tersebut, maka akan ditindak langsung.

Pakdenya dulu sempat ikut aktif dalam barisan BTI dan ketika 1965 pecah, begitu saja pakdenya hilang. "Kami tak pernah mengetahui makam Pakde," kata Sunu kepadaku. Sejak itu keluarga Sunu, sama seperti keluarga korban 65 lainnya, menjadi langganan interrogasi tentara.

3. Jika salah seorang terlibat dalam kelompok yang menentang pemerintah pada masa itu, maka anggota keluarga lainnya akan turut merasakan dampaknya.

Di dalam kumpul-kumpul para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya. "Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan," Bapak menirukan ucapan Pak Menteri.

4. Kebebasan pers (media) untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat sangat dibatasi, bahkan dikontrol langsung oleh pemerintah.

"Teman-teman Bapak di Harian Solo bercerita sedang banyak mahasiswa Yogyakarta dan Solo yang berkumpul dan diam-diam membuat kelompok perlawanan."

5. Banyak terbentuk kelompok-kelompok mahasiswa di berbagai daerah yang kritis terhadap segala kebijakan pemerintah pada masa itu.

Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dan diskusikan aspek budaya yang kalian temukan pada potongan novel di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut kamu, mengapa mahasiswa seperti Laut dan teman-temannya menentang rezim Orde Baru pada saat itu?

.....

2. **Teman** : Bagaimana pendapatmu terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa seperti Laut yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah?

.....

3. **Saya** : Menurut kamu, apa sebenarnya tujuan para mahasiswa di berbagai daerah pada masa itu mengadakan perkumpulan-perkumpulan atau kelompok perlawanan?

.....

4. **Teman** : Menurutmu, mengapa banyak buku sastra terlarang atau buku bacaan yang tidak diperbolehkan dikonsumsi oleh publik?

.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita di atas!

1. Biru Laut

- a. Laki-laki.....
- b.
- c.
- d.
- e.

2. Ayah

- a. Laki-laki.....
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Ibu

- a. Perempuan.....
- b.
- c.
- d.
- e.

4. Asmara

- a. Perempuan.....
- b.
- c.
- d.
- e.

Ceritakan pengalaman Anda setelah membaca cerita di atas!

Olahraga Dan Permainan Tradisional

FOKUS

Pada unit ini Anda akan membaca dua potongan novel karya Nh. Dini yang berjudul *Padang Ilalang di Belakang Rumah* dan *Sekayu*. Kedua novel tersebut menampilkan gambaran olahraga dan permainan tradisional khas Indonesia yang dimainkan oleh tokoh-tokohnya. Setiap daerah memiliki jenis olahraga dan permainan tradisional yang berbeda-beda satu sama lain, contohnya *pathol*, *gedhongan*, *pasaran*, dan *jethungan* yang berasal dari Jawa serta *ucing sumput* yang dikenal di Jawa Barat.

Hal itu juga digambarkan dalam karya sastra yang disesuaikan dengan latar tempat cerita tersebut ditampilkan. Anda juga akan mengenal budaya khas Indonesia yang berkaitan dengan olahraga dan permainan tradisional sebagai warisan kekayaan budaya bangsa.

Tentang Penulis



Sumber: <https://www.goodreads.com>

Nh. Dini lahir dengan nama lengkap Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin di Semarang tanggal 29 Februari 1936. Beliau sudah gemar menulis sejak kelas tiga SD. Karyanya yang pertama berjudul *Pendurhaka* dan *Dua Dunia* (kumpulan cerita pendek) diterbitkan ketika ia masih SMA di tahun 1956. Kehidupannya yang sering berpindah-pindah setelah menikah secara tidak langsung memengaruhi latar cerita di dalam karya-karyanya. Berbagai penghargaan pernah ia terima, di antaranya Hadiah Seni untuk Sastra (1989) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bhakti Upapradana-Bidang Sastra (1991) dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah, South-East Asia Winters Award bidang Sastra dari Pemerintah Thailand (2003), dan lain-lain. Sejumlah novel yang sarat dengan pesan ditulis oleh NH Dini seperti *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Horoko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Borne* (2007), *Argenteuil, Hidup Memisahkan Diri* (2008), dan beragam karya lainnya.

Padang Ilalang di Belakang Rumah



Sumber: <https://bacaanbzee.wordpress.com>

Pertama kali Edi kami undang menonton wayang, dia kelihatan tidak mengerti seluk-beluknya. Barangkali masih terlalu kecil, di Jawa Timur dia tidak pernah dibawa mengunjungi pertunjukan semacam itu. Atau barangkali karena Paman dan Bibi tidak "sempat" berpikir bahwa itu termasuk salah satu unsur pendidikan kebudayaan.

Berlainan dengan kami. Paling sedikit, setiap sebulan orang tua membawa kami menonton wayang. Kadang-kadang pula, kerabat atau kenalanlah yang menanggap wayang tersebut. Dalam hal itu kami menerima undangan, menonton semalam suntuk, karena mendapat tempat duduk yang semestinya.

Setelah dua kali melihat wayang orang, Edi menjadi penggemar yang tekun.

Terpengaruh pula oleh kami, permainan Edi yang kemudian merebut waktunya tidak hanya berupa kesibukan-kesibukan di dalam rumah. Di kebun kami yang luas bagi ukuran kanak-kanak, kami membasahi dan mengaduk tanah, mencetaknya mirip seperti kue, dikeringkan serta diperjualbelikan bersama irisan daun-daun dan bunga-bunga yang dapat kami petik. Permainan yang disebut "pasaran" itu semula asing bagi sepupuku. Dia juga kami ajak berlarian, bermain jetungan, yang pada anggapan Bibi amat berbahaya. Dia khawatir anaknya jatuh dan luka-luka

terkena batu di halaman. Malam-malam terang bulan, pada waktu libur, dia menembangkan irinan lagu permainan anak-anak pada waktu terang bulan. Kami kisahkan cerita-cerita rakyat yang lebih mendekatkan manusia dengan alam. Dari Teguh dan Maryam, sepupuku belajar memanjat pohon. Barangkali pertama kali selama hidupnya, di kebun kamilah dia melihat sebuah sarang berisi burung-burung kecil.

*Tubuhnya yang semula kaku dan **kikuk** oleh sekapan hidup yang terlalu diam itu tiba-tiba menjadi sigap dan **lincah**. Kelihatan ringan bergerak secara menakjubkan. Yang paling kami suka ialah kesan ketenangan yang terpancar dari segala geraknya. Seakan-akan dia memiliki waktu buat segala-galanya. Tidak perlu tergesa. Dan kelambatan itu berpadu, sesuai dengan kelincahan kebocahannya.*

Dan mulailah permainan itu.

Kami mengulangi semua gerak tarian, percakapan dan bunyi gamelan yang kami ingat dari lakon yang semalam kami lihat. Semuanya. Dari permulaan sampai akhir, jika kami tidak terganggu oleh campur tangan "orang luar", jika kami tidak terlalu gaduh hingga ketahuan dari luar kamar, lalu disusul oleh masuknya orang-orang yang tidak kami kehendaki.

*Pagi itu, **selendang** yang kami temukan di kamar tengah Barat, segera terikat pada pinggang, tidak sebagai pelindung terhadap udara dingin, melainkan sebagai alat permainan yang utama. Bergantian kami menjadi tokoh yang kami jelaskan, lengkap dengan suara gamelan dari mulut. Setelah berdiri **memerankan** seseorang, Edi cepat-cepat duduk menjawab kalimat yang telah diucapkannya sendiri. Karena hanya berdua, kami terlalu sibuk menjalankan pelaku-pelaku itu. Tetapi bantuan segera datang. Maryam dan Teguh mengenal "pertunjukan" kami itu. Begitu bangun, seorang demi seorang menggabungkan diri. Teguh menjadi tokoh yang kasar, atau pemegang peran yang lantang suaranya, dahsyat serta menakutkan. Maryam seperti kami, berhak menjalankan lain-lainnya. Peniruan itu hendak kami bikin sedemikian dekat, sehingga kadang-kadang salah seorang dari kami menyelipkan secarik kertas timah bekas pembungkus rokok, berwarna keperakan, ke dalam mulut untuk melapisi satu atau dua gigi di sana. Itu disebabkan karena Lara Ireng atau Permadi atau Narayana yang kami lihat semalam juga memiliki gigi emas dari*

emas putih. Ketololan pikiran anak-anak tidak sampai kepada pengertian, bahwa tontonan yang kami lihat juga dilakukan oleh manusia biasa. Bahwa dalam cerita-cerita wayang klasik, tidak pernah disebutkan seorang Permadi atau Lara Ireng maupun Narayana bergigi emas maupun perak. Demikian pula dengan tahi lalat. Kami selalu berusaha untuk meniru membuat bintik hitam dengan arang pada bagian muka di dekat mulut atau di pipi, agar sama dengan yang kami tonton. Kadang-kadang kami berbantah beberapa lamanya untuk menentukan gigi sebelah mana yang berlapis emas, atau di mana tepatnya letak tahi lalat tersebut.

Sementara itu, permainan mencapai puncaknya. Segala sesuatu tidak dilakukan dengan suara berbisik-bisik, bersembunyi-sembunyi melainkan dengan nada biasa dan lepas. Seluruh rumah juga telah lama menunjukkan tanda-tanda bangun.

Seperti kukatakan, permainan kami mencapai puncaknya. Heratih, Nugroho dan Bapak bergantian mengunjungi kami, ingin menyaksikan tontonan itu. Teguh semakin gila, semakin pandai menirukan gerak kelucuan para pelawak. Dari Petruk, Gareng sampai ke Bagong. Maryam bertambah lemah gemulai, menarikkan peranan-peranan wanita maupun bambangan (satria). Pada waktu-waktu yang terlalu gaduh, tiba-tiba kakakku menelengkan telinga, lebih waspada dari lain-lainnya, sambil berkata:

"Ssssst, dengar!"

Kami semua terhenti. Barulah kedengaran Ibu yang berseru dari arah jendela.

...

Ibu tertawa sambil mengembalikan burung ke dalam kurungan.

Makanan jalak bermacam-macam. Sangkar tidak pernah kosong dari jenis buah maupun biji-bijian. Sekali-sekali Ayah membelikan kroto (telur semut merah) dari pasar Johar. Kelihatannya dengan lahap dia menikmatinya. Barangkali itu merupakan makanan istimewa baginya. Setiap sore, pada waktu udara cerah, kami pergi ke padang ilalang di belakang rumah buat menangkap belalang. Aku lebih sering bersama Maryam untuk melakukan pekerjaan itu. Kami membawa kotak kecil atau kaleng bekas tempat coklat bubuk.

Sebuah lapangan berumput membatasi halaman rumah orang tuaku, menjadi jarak antara sungai yang mengalir di sana dengan kebun belakang. Dari kampung kami, batasnya sampai ke tangsi dan kampung-kampung yang bertetangga dengan kami: Kembangpaes, Prembaan serta Bedagan. Dulu aku tidak pernah berani keluar dari batas kebun dan masuk seorang diri ke sana. Rumputnya yang setinggi badanku di beberapa tempat melindungi onggokan-onggokan tanah yang mencurigakan. Seringkali Ayah mengingatkan kakak-kakakku lelaki pada waktu akan bermain layang-layang.

"Hati-hati! jangan ke grumbulan! Siapa tahu ada ularnya."

Di pojok timur, Bapak membuat pintu pagar yang mudah digesekkan sebagai tempat keluar masuk

Untuk mencari belalang, kami mempergunakan jalan biasa, yaitu keluar dari pintu samping di halaman. Setelah menempuh jalan kampung, kami segera sampai di pinggir padang dan sungai. Dari hari ke hari, Maryam "memperkenalkan" luasan lapangan kepadaku. Seperti halnya pula dengan tanaman-tanaman yang ada di kebun kami, sarang-sarang serta cabang-cabang tempat singgah yang dipilih oleh masing-masing burung, dia adalah yang menunjukkannya kepadaku.

...

Aku tidak sabar ingin keluar. Tetapi Utomo mengekang keinginan tersebut.

"Makan dulu. Sesudah itu, kita ke Bandengan," katanya.

"Ke mana?" tanyaku.

"Ke Bandengan," ulang bakal iparku.

"Apa itu?" tanyaku lagi penuh penasaran.

"Bandengan, tempat orang menjual ikan. Nelayan-nelayan datang di situ melelangkan hasil jalaannya."

"Pasar ikan," sambung kakakku untuk menjelaskan lebih lanjut kepadaku.

"Mengapa kita ke sana?" tanyaku lagi. "Aku tinggal di rumah saja! Ingin melihat kebun."

"Kita ke Bandengan bertiga," sahut Utomo dengan pasti. "Harus ke sana sekarang, karena hanya buka pagi hari. Sesudah itu, kita tinggal di rumah sampai kalian berangkat lagi ke Semarang."

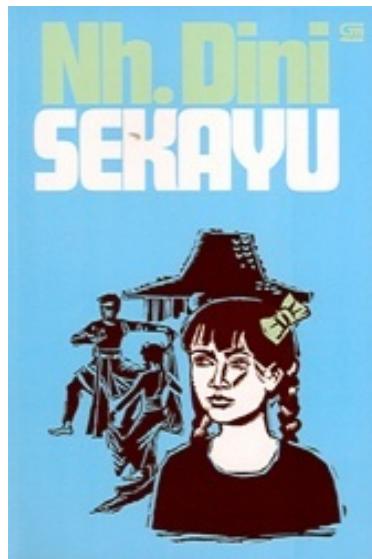
Aku tidak mengerti mengapa dia berkeras kepala hendak membawaku ke tempat itu. Pasar ikan! Tentulah seperti pasar lainnya pula, kotor dan bau!

Barangkali dia akan membeli ikan untuk makan siang nanti!

Kami bersepeda ke sana. Utomo mendapat pinjaman sepeda wanita buat Heratih. Aku sendiri membongceng di belakang bakal iparku. Kami menuju ke arah utara, ke pinggir kota. Ketika melihatnya, barulah aku mengerti. Bangunannya segiempat, lebar, beratap rendah. Semuanya hitam. Dari jauh bagaikan balok-balok permainan dari kayu yang biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya buat mengembangkan daya ciptanya masing-masing. Yang kami dekati pagi itu sederhana sekali: lantai semen, beberapa balok sebagai tiang, atap terpasang di atas tiang-tiang tersebut. Tanpa dinding, tanpa sekatan. Meskipun segalanya bercat hitam, bukan untuk menyembunyikan semua yang kotor. Karena memang betul demikian. Pasar itu basah keseluruhannya. Tetapi bersih.

....

Sekayu



Sumber: <https://www.goodreads.com>

Alun-alun yang hijau dan luas sudah penuh ketika kami sampai di sana. Selalu khawatir kalau-kalau anak-anaknya terpisah-pisah, Ibu tidak hentinya mengingatkan, "Jangan terlalu jauh!"

Lalu, seolah-olah kami semua terdiri dari anak-anak di bawah umur, dia menambahkan, "Kalau kamu hilang, berdirilah di samping pintu mesjid besar. Kami pasti datang mencarimu di sana sebelum pulang."

Bila kami, sekeluarga menonton pasar malam atau Dhugdher, aku tidak pernah bisa tetap berjalan bergandengan dengan siapa pun. Sekali-sekali dengan Ayah, lalu berganti dengan Ibu. Apabila Maryam memanggil hendak menunjukkan sesuatu, aku berlari ke sisi kakakku. Petang itu Utomo memanggul Yayok. Heratih berpegang pada lengannya.

Bapak kelihatan sehat walafiat. Bagaikan kembali menjadi anak belasan tahun, dia berebutan dengan Nugroho atau Teguh mendesak orang-orang yang berdiri di depan tempat-tempat permainan: lempar bola ke arah tumpukan kaleng, menembak sasaran yang bergerak maupun lingkaran yang tergantung, lotere dengan roda yang diputar, lempar gelang rotan, dan sebagainya. Ibu lebih tenang mengikuti langkah suaminya. Kalau dilihat Bapak terlalu rakus hendak mengulangi sebuah permainan hingga

berkali-kali, dia berseru kecil mengingatkan, "Sudah, Pak, sudah! Nanti uang habis, kita belum membeli makanan."

Apalagi Bapak tidak pernah menang! Demikian pula abangku.

Yang paling kusenangi adalah naik kuda kayu korsel. Kami hanya berkesempatan naik sekali. Untuk beberapa saat aku menikmati ayunan yang menidurkan dari mesin itu. Teguh lebih suka naik draaimolen. Katanya dari atas bisa melihat seluruh alun-alun. Maryam yang pandai memanjat juga menyukainya. Dia sama sekali tidak takut memandang ke bawah. Di zaman pendudukan Jepang aku pernah mencoba karena dibujuk-bujuk oleh kakakku. Aku terhimpit di antara Teguh dan Maryam. Ketika mesin bergerak, tempat duduk kami terayun dan mulai menanjak naik. Waktu itu kurasakan seolah-olah isi perutku mendesak dari dalam, hendak keluar sekaligus. Kututup mukaku rapat-rapat. Tanganku berpegang erat pada pipa besi yang melintang di depan tempat duduk sebagai penghalang agar tak terjatuh. Aku berjanji itu adalah terakhir kali aku naik permainan mesin lknat tersebut. Apalagi ketika kami turun kembali ke tanah, Teguh terkekeh-kekeh melihatku berjalan seperti orang mabuk, Ibu khawatir kalau-kalau malamnya aku tidak bisa tidur karena ingat kengerian itu. Tetapi aku tertidur tanpa soal. Karena sebenarnya aku tidak memiliki rasa takut atau ngeri ketika berada jauh nun di awang-awang dan berputar berkali-kali. Rasa badan yang tidak enak itulah yang merangsang seluruh syarafku. Seperti setiap kali waktu orang yang memaksaku menelan makanan yang tidak kusukai.

...

Kosakata Kunci

wayang	: boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (bali, jawa, sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang
semalam suntuk	: sepanjang malam
kanak-kanak	: periode perkembangan anak masa prasekolah (usia antara 2-6 tahun)
menembangkan	: menyanyikan tembang
cerita-cerita rakyat	: cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan
gamelan	: perangkat alat musik jawa (sunda, bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya
lakon	: peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau sesuatu (boneka, wayang) sebagai pemain; peran utama
lemah gemulai	: berliuk-liuk dengan eloknya (tentang gerakan tubuh)
layang-layang	: mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali
lotre	: mendapat uang (barang dan sebagainya) dari undian; mendapat untung besar

korsel : kuda-kudaan yang dapat bergerak mengikuti gerakan roda besar yang berputar pada sumbunya (komidi putar)

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan potongan novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah* dan *Sekayu* di atas!

1. Di manakah latar tempat cerita di atas?
2. Kapan orang tua tokoh utama mengajak untuk menonton wayang?
3. Apa nama permainan tradisional yang semula asing bagi Edi?
4. Apa yang digunakan sebagai alat permainan utama oleh Edi dan tokoh utama?
5. Siapa yang berperan sebagai tokoh yang kasar dan bersuara lantang dalam permainan tersebut?
6. Kapan biasanya para tokoh pergi ke padang ilalang untuk menangkap belalang?
7. Apa nama tempat pasar ikan yang disebutkan dalam cerita di atas?
8. Di mana tempat pasar malam diadakan pada potongan novel "Sekayu"?
9. Di manakah Ibu memberi pesan kepada anak-anaknya untuk menunggu jika hilang?
10. Permainan apa yang paling disenangi oleh tokoh utama di pasar malam?

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam novel *Padang Ilalang di Belakang Rumah dan Sekayu*

Di kebun kami yang luas bagi ukuran kanak-kanak, kami membasahi dan mengaduk tanah, mencetaknya mirip seperti kue, dikeringkan serta diperjualbelikan bersama irisan daun-daun dan bunga-bunga yang dapat kami petik. Permainan yang disebut "pasaran" itu semula asing bagi sepupuku.

1. *Pasaran* yang dimainkan oleh para tokoh anak-anak itu merupakan salah satu permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di desa dengan teman-temannya.

Dia juga kami ajak berlarian, bermain jetungan, yang pada anggapan Bibi amat berbahaya.

2. *Jethungan* juga merupakan permainan tradisional di daerah Jawa yang dimainkan di halaman rumah, di dalam rumah, di jalan-jalan kampung, di lapangan, maupun di perkampungan.

Malam-malam terang bulan, pada waktu libur, dia bermalam berhari-hari di rumah kami. Dia kami ajari menembangkan irungan lagu permainan anak-anak pada waktu terang bulan. Kami kisahkan cerita-cerita rakyat yang lebih mendekatkan manusia dengan alam.

3. Kebiasaan menyanyikan irungan lagu permainan anak dan mengisahkan cerita-cerita rakyat menjadi kegiatan rutin yang dilakukan karena tidak lepas dari dunia tokoh anak yang digambarkan dalam cerita di atas.

Kami mengulangi semua gerak tarian, percakapan dan bunyi gamelan yang kami ingat dari lakon yang semalam kami lihat. Bergantian kami menjadi tokoh yang kami jelaskan, lengkap dengan suara gamelan dari mulut.

4. Setelah menonton wayang semalam suntuk, anak-anak biasanya memainkan peran sesuai dengan lakon (tokoh dalam cerita wayang) yang ditontonnya. Hal itu juga menjadi salah satu permainan tradisional yang sering dimainkan anak-anak saat itu.

Lempar bola ke arah tumpukan kaleng, menembak sasaran yang bergerak maupun lingkaran yang tergantung, lotere dengan roda yang diputar, lempar gelang rotan, dan sebagainya.

5. Jenis-jenis permainan yang disebutkan adalah permainan-permainan tradisional yang terdapat di pasar malam. Pasar malam merupakan pasar yang diadakan di malam hari dan di dalamnya diselenggarakan berbagai pertunjukan dan permainan

Yang paling kusenangi adalah naik kuda kayu korsel. Kami hanya berkesempatan naik sekali. Untuk beberapa saat aku menikmati ayunan yang menidurkan dari mesin itu. Teguh lebih suka naik draaimolen.

6. Kuda kayu korsel dan *draaimolen* adalah permainan tradisional yang pada umumnya terdapat di pasar malam dan menjadi wahana permainan yang digemari oleh anak-anak.

Ceritakan pengalaman Anda berkaitan dengan olahraga dan permainan tradisional yang pernah dimainkan di masa kecil!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda yang menarik dari cerita tersebut!

1. **Saya** : Menurut pendapatmu, mengapa menonton wayang dapat dianggap sebagai salah satu unsur pendidikan budaya?

.....

2. **Teman** : Menurut kamu, apa tujuannya mengisahkan cerita-cerita rakyat dalam permainan tradisional tersebut?

.....

3. **Saya** : Menurutmu, hal apa yang menarik ketika mereka memerankan para tokoh wayang yang telah ditontonnya?

.....

4. **Teman** : Menurut kamu, mengapa Utomo bersikeras mengajak tokoh aku dan Heratih untuk pergi bersama ke pasar ikan?

.....

5. **Saya** : Siapa tokoh yang paling kamu sukai dalam potongan kedua novel di atas? Berikan alasanmu!

.....

.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam cerita di atas!

1. Tokoh Aku

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.

2. Ibu

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.
- e.

3. Edi

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.

4. Ayah

- a. Laki-laki.....
- b.
- c.
- d.

Bagaimana tanggapan Anda setelah membaca cerita di atas? Jelaskan!

.....
.....
.....
.....

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. menonton

.....

2. kikuk

.....

3. lincah

.....

4. selendang

.....

5. memerangkan

.....

6. daya cipta

.....

7. menembak

.....

8. rotan

.....

9. menang

.....

10. ayunan

.....

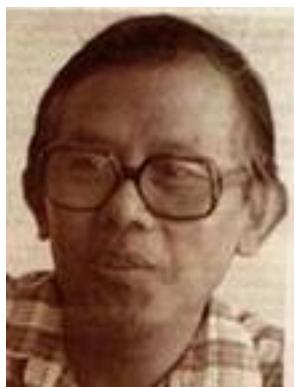
Budaya Basa-Basi

FOKUS

Di unit ini, Anda akan membaca naskah drama yang diadaptasi oleh Suyatna Anirun dari karya Anton Pavlovich Checkov berjudul Pinangan. Dalam naskah drama adaptasi tersebut digambarkan budaya basa-basi yang lazim diucapkan ketika orang Indonesia hendak mulai melakukan komunikasi. Budaya ketimuran orang Indonesia yang sarat dengan ramah tamah, tidak bisa jika mengungkapkan suatu perasaan atau keinginan secara langsung sehingga budaya basa-basi tumbuh pesat di Indonesia.

Melalui karya sastra yang disajikan, Anda juga akan mengenal budaya khas pesantren yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya, seperti kegiatan pendidikan yang diterapkan berlangsung dua puluh empat jam (*full-day education*) dan proses belajar-mengajar agama Islam dilakukan semaksimal mungkin.

Tentang Penulis



Sumber: <https://m2indonesia.com>

Suyatna adalah seorang tokoh seni teater modern Indonesia. Pria kelahiran Bandung, 19 Juli 1936 ini menempuh pendidikan seni rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB). Kecintaannya pada dunia kesenian dan kesastraan telah tumbuh sejak Suyatna SMA. Bersama enam teman lainnya, Suyatna mendirikan Studi Teater Bandung (STB) pada tanggal 30 Oktober 1958. Hal itu ia lakukan sebagai bukti kecintaanya pada dunia seni teater. Suyatna juga pernah menjadi dosen di STSI Bandung, jurnalis Kompas (1966), dan Redaktur Kebudayaan Harian Pikiran Rakyat di Bandung (1974). Karya-karyanya dalam ranah teater antara lain *Tabib Tetiron* (1976), *Karto Loewak* (1973), *Badak-badak* (1984), *Rabu Randu Mulus* (1980), dan *King Lear* (1987). Kemudian penghargaan yang pernah diraihnya yaitu Anugerah Seni untuk bidang teater dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1993.

***Anton Pavlovich Checkov** (1860-1904) adalah penulis dan dramawan Rusia produktif menjelajahi banyak tema dalam karyanya, termasuk kemiskinan, tragedi, birokrasi, serta kehidupan sehari-hari budak dan petani Rusia. Hasil karya-karya Chekhov juga banyak disadur di Indonesia.

Pinangan

(Ruang tamu di rumah Raden Rukmana Kholil)

Rukmana : Eee ... ada orang rupanya. O ... Agus Tubagus, aduh, aduh, aduh ... Sungguh diluar dugaanku. Apa kabar? Baik?? (mereka bersalaman).

Agus : Baik, baik, terima kasih, bagaimana dengan Bapak?

Rukmana : Baik, baik. Terima kasih atas doamu, dan seterusnya ... duduklah. Memang tidak baik melupakan tetanggamu, Agus. Ooo, tetapi kenapa kau pakai pakaian resmi-resmian? Jas, sapu tangan dan seterusnya Kau hendak pergi kemana?

Agus : Oh, tidak Aku hanya akan mengunjungi Pak Rukmana Kholil yang baik.

Rukmana : Lalu mengapa pakai jas segala, seperti pada hari lebaran saja.

Agus : Begini soalnya. (memegang tangannya sendiri) Aku mengunjungi Pak Rukmana Kholil yang baik, karena ada satu permintaan. Sudah lebih satu kali aku merasa sangat beruntung telah mendapatkan pertolongan dari Bapak yang selalu boleh dikatakan ..., tapi aku, aku begitu gugup. Bolehkah aku minta segelas air, Pak Rukmana? Segelas air!

Rukmana : (kesamping mengambil minuman). Sudah tentu dia akan pinjam uang, tapi saya tidak akan memberinya. Apa soalnya, Agus?

Agus : Terima kasih, Pak Rukmana ... Maaf ... Pak Rukmana Kholil yang baik, aku begitu gugup. Pendeknya, tak seorang pun yang bisa menolong saya, kecuali Bapak. Meskipun aku tidak patut untuk menerimanya, dan aku tidak berhak mendapatkan pertolongan dari Bapak.

Rukmana : Akh, Agus jangan bertele-tele, yang tepat saja, ada apa?

Agus : Segera ... segera. Soalnya adalah: Aku datang untuk **melamar** putri Bapak.

Rukmana : (Dengan girang) Anakku Agus, Agus Tubagus, ucapanlah itu

sekali lagi, aku hampir tidak percaya.

Agus : *Saya merasa terhormat untuk meminang*

Rukmana : *Anakku sayang, aku sangat gembira, dan seterusnya ... (memeluk) Aku sudah mengharapkannya begitu lama sekali. Memang itulah keinginanku.*

Agus : *Pak Rukmana Kholil yang baik, bagaimana Pak, bolehkah saya mengharapkan dia untuk melamar saya?*

Rukmana : *Bagi seorang yang ganteng seperti kau, dia akan menerima lamaranmu. Aku yakin sekali, ia sudah rindu: seperti kucing. Dan seterusnya ... sebentar ... (keluar)*

Agus : *Aku harus kawin. Pertama, aku sudah berumur tiga puluh tahun. Boleh dikatakan umur yang kritis juga. Aku butuh hidup yang teratur dan tidak tegang. Karena aku punya penyakit jantung. Selalu berdebar-debar, aku selalu terburu-buru. Bibirku gemetar dan mataku yang kanan selalu berkerinyut-kerinyut. (Ratna masuk)*

Ratna : *Ooo ... Kau. Mengapa ayah mengatakan ada pembeli mau mengambil barangnya? Apa kabar Agus Tubagus?*

Agus : *Apa kabar Ratna Rukmana yang baik?*

Ratna : *Maafkan bajuku jelek. Aku sedang mengiris buncis di dapur, mengapa sudah lama tak datang? Duduklah. (MEREKA DUDUK) Sudah makan? Mau rokok? Ini koreknya.*

Agus : *(gugup) Begini Ratna Rukmana yang baik. Sebabnya ialah: aku sudah memastikan bahwa ayahmu ingin agar kau mendengarkan langsung dari aku. Tentunya kau tak mengharapkan hal ini. Dan mungkin kau akan marah. Tapi, oh ... betapa dinginnya. (minum)*

Ratna : *Ada apa? (hening)*

Agus : *Baik. Akan kusingkat saja. Keluarga Jayasasmita, ayahku, dan keluarga Raden Rukmana, ayahmu, selalu **rukundan** boleh dikatakan*

sangat intim. Terlebih-lebih lagi seperti kau ketahui, tanahku berdampingan dengan tanahmu, barangkali kau masih ingat Lapangan "Sari Gading"-ku yang dibatasi oleh pohon-pohon ...

Ratna : Maaf, saya memotong. Kau katakan Lapangan "Sari Gading" apa benar itu milikmu?

Agus : Ya, itu milikku.

Ratna : Jangan keliru. Lapangan "Sari Gading" adalah milik kami. Bukan milikmu.

Agus : Tidak. Itu adalah milikku, Ratna Rukmana yang manis.

Ratna : Aneh aku baru mendengar sekarang betapa mungkin tanah itu tiba-tiba menjadi milikmu.

Agus : Tiba-tiba jadi milikku? Ah, Nona ... Aku sedang berbicara tentang Lapangan "Sari Gading" yang terbentang antara Anyer dan Jakarta.

Ratna : Aku tahu, tapi itu adalah milik kami.

Agus : Akan kutunjukkan dokumen-dokumennya Ratna Rukmana ...

Ratna : Kau akan melucu atau akan menggoda saya? Itu tidak lucu sama sekali. Kami memiliki tanah itu hampir tiga abad, dan tiba-tiba kudengar tanah itu bukan milikku.

Agus : Saya mohon agar kau suka mendengarkan aku. Petani-petani Kakek-Ayahmu seperti kukatakan tadi membuat batu bata untuk Nenek-Bibiku. Dan karena Nenek-Bibiku ingin membala kebaikan ini ...

Ratna : Kakek-Nenek-Bibi, aku tak mengerti semua itu. Lapangan "Sari Gading" adalah milik kami! Itulah!

Agus : Milikku ... ! ..., Milikku ... !

Ratna : Milik kami ... ! Biarpun kau akan bertengkar selama dua hari dan memakai lima belas jas, Lapangan "Sari Gading" itu tetap milik kami. Aku

tidak menghendaki kepunyaanmu. Tetapi aku tidak menghendaki kehilangan kepunyaanku. Sekarang kau boleh katakan apa kau suka!

Agus : *Aku juga tidak tergila-gila pada lapangan itu, Ratna Rukmana. Kalau kau mau akan kuberikan tanah itu padamu sebagai hadiah.*

Ratna : *Aku yang bisa memberikan tanah itu kepadamu sebagai hadiah. Karena itu adalah milikku. Semua ini merusak suasana, Agus Tubagus. Percayalah.*

Agus : *Chh, aku belum pernah merampas tanah orang lain, nona. Dan aku tidak bisa membiarkan siapapun juga menghina aku dengan cara yang demikian! (minum) Lapangan "Sari Gading" adalah milik kami.*

Ratna : *Jangan kau menjerit! Kau boleh berteriak-teriak dan kehilangan nafas karena marah bila di rumahmu sendiri. Tapi disini kuminta jangan ... Kuminta supaya kau mengerti adat.*

Agus : *Kalau aku tidak sakit napas, nona. Kalau kepalaiku tidak berdenyut-denyut, aku tidak akan berteriak-teriak seperti ini. (berteriak) Lapangan "Sari Gading" milikku.*

Rukmana : *Ada apa dengan kalian? Mengapa berteriak-teriak?*

Ratna : *Ayah, coba terangkan pada orang ini. Siapa yang memiliki Lapangan "Sari Gading". Dia atau kita?*

Rukmana : *Agus, Lapangan "Sari Gading" adalah milik kami.*

Agus : *Akan aku buktikan bahwa akulah pemiliknya!*

Rukmana : *Akan tidak bisa, Nak*

Agus : *Tentu saja bisa! (tegas berteriak ngotot)*

Ratna : *Lapangan "Sari Gading" adalah milik kami dan kami tidak akan menyerahkan kepadamu. Aku tidak mau, tidak mau ...*

Agus : *Oh ... persoalan ini akan berlarut-larut nantinya. Akan kubuktikan di depan pengadilan bahwa akulah pemiliknya.*

Ratna : Bawa saja ke pengadilan, kita lihat nanti. (AGUS KELUAR MERABA PINTU)

Rukmana : Persetan dia ... (mondar-mandir dengan marah) Dan si Konyol itu ... Si Jelek itu ... Berani melamarmu dan seterusnya ... Pikirlah ... Melamar.

Ratna : Hhhaaaahhh ... ?, Melamar Apa?

Rukmana : Dia datang ke sini untuk melamarmu ...

Ratna : Melamar saya? Mengapa ayah tidak memberitahu terlebih dahulu? (menyesal)

Rukmana : Karena itu dia berpakaian necis. Bagus! Si Bulus!

Ratna : Melamar aku? ... Melamar? ... (jatuh ke kursi) ... Bawa dia kembali ... Oh, bawa dia kembali lagi.

Rukmana : Aduh, bawa dia kembali?

Ratna : Lekas ... Lekas ... Aku mau pingsan, bawa dia kembali, bawa dia kembali ...

Rukmana : Aduh ... segera, jangan menangis. Apa yang akankita lakukan? ... Baiklah ... ! (lari keluar)

Ratna : Oh, Tuhan, bawa dia kembali; bawa dia kembali ...

Rukmana : (masuk lagi) Dia akan segera datang, katanya. Oh ... alangkah sulitnya menjadi ayah seorang gadis yang sudah besar dan sudah kepingin kawin. Akan kupotong leherku, kamu hina orang itu, memperminkannya, mengusir dia, karena salahmu ... karena kau.

Ratna : Tidak. Ayah yang salah!

Rukmana : Ha ... ? Salahku? Begitukah? (Agus masuk) Nah, bicaralah sendiri dengan dia! (Rukmana keluar)

Agus : (masih terengah-engah) Hatiku berdebar-debar, kakiku lumpuh, pinggangku sakit seperti ditusuk-tusuk jarum.

Ratna : Kami minta maaf, Agus. (dengan manisnya) Kami terlalu terburu-buru, Agus Tubagus Jayasasmita, sekarang aku ingat Lapangan "Sari Gading" adalah milikmu. Sungguh-sungguh ...

Agus : Oh ... Hatiku berdebar-debar hebat. Ya, Lapangan "Sari Gading" adalah milikku. Aaaaa ... Kedua mataku berdenyut-denyut.

Ratna : Ya ... milikmu, betul milikmu. Duduklah, (mereka duduk) Kami tadi salah.

Agus : Aku bertindak menurut prinsip. Aku tidak menghargai tanah lapangan itu. Yang aku hargai adalah prinsipnya.

Ratna : Betul, prinsipnya. Mari kita bicarakan soal lain saja.

Agus : Terutama aku mempunyai bukti-buktinya, Ratna Rukmana. Nenek-Bibiku memberikan ijin kepada petani-petani ayahmu ...

Ratna : Cukup, cukup tentang hal itu. (ke samping) Sayatidak tahu bagaimana memulainya.

Rukmana : Sebaiknya kau segera kawin, dan seterusnya, persetan kalian. Dia menerima lamaranmu dan akan kuberikan anakku kepadamu.

Agus : Ah, siapa? (bangun) Siapa?

Rukmana : Ia menerima kamu dan persetan dengan kalian.

Ratna : (hidup) Ya, kuterima lamaranmu.

Rukmana : Jabatlah tangannya, Nak. Dan seterusnya ...

Agus : Hah? Apa? Aku gembira. Maaf Ada apa sebenarnya? Oh ya, aku mengerti. Hatiku berdebar-debar, kepalaiku pusing, aku senang Ratna yang manis.

Ratna : Saya ... saya juga senang Agus Tubagus.

Rukmana : Nah ... Selesailah sudah satu persoalan di dalam kepalaiku dan inilah permulaan hidup bahagia sepasang suami-istri! Mari kita berpesta!

....



Kosakata Kunci

bertele-tele	: bercakap-cakap tidak jelas ujung pangkalnya; melantur-lantur; berlarut-larut
bekernyut	: berkerut; bergerak karena tarikan urat
mengiris	: mengerat (memotong dan sebagainya) tipis-tipis
intim	: akrab; karib; rapat
terbentang	: tampak terbuka luas (sawah, langit, dan sebagainya); terbabar (pukar, layar, dan sebagainya); terhampar (tikar dan sebagainya)
menghendaki	: menginginkan; memerlukan; meminta; memaksudkan
menjerit	: mengeluarkan suara keras melengking (karena kesakitan, memanggil, dan sebagainya); berteriak, memekik; berkeluh-kesah dengan sangat
berdenyut-denyut	: Berdenyut
necis	: bersih dan rapi; rapi (terutama tentang pakaian); apik
kawin	: membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah
prinsip	: asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); dasar

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan naskah drama atas!

1. Di manakah latar tempat dalam cerita drama di atas?
2. Apa tujuan Agus datang berkunjung ke rumah Rukmana?
3. Bagaimana tanggapan Rukmana ketika mengetahui tujuan Agus datang ke rumahnya?
4. Apa yang sedang dilakukan oleh Ratna sebelum menemui Agus?
5. Hal apa yang menyebabkan Agus dan Ratna berselisih paham?
6. Mengapa Agus yakin bahwa lapangan "Sari Gading" adalah miliknya?
7. Apa yang membuat Ratna dan Rukmana juga yakin bahwa lapangan "Sari Gading" milik mereka?
8. Siapakah yang memiliki dokumen-dokumen kepemilikan lapangan "Sari Gading" tersebut?
9. Bagaimana sikap Ratna setelah berdebat dan mengetahui Agus ingin melamarnya?
10. Di akhir cerita apakah Ratna menerima lamaran Agus?

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam naskah drama *Pinangan*

O ... Agus Tubagus, aduh, aduh, aduh ... Sungguh diluar dugaanku. Apa kabar? Baik??

1. Menanyakan kabar adalah hal yang paling umum dan lumrah dilakukan untuk berbasa-basi ketika seseorang bertemu orang lain, termasuk juga di Indonesia.

Oh, tidak Aku hanya akan mengunjungi Pak Rukmana Kholil yang baik. Sudah lebih satu kali aku merasa sangat beruntung telah mendapatkan pertolongan dari Bapak yang selalu boleh dikatakan ..., tapi aku, aku begitu gugup. Bolehkah aku minta segelas air, Pak Rukmana? Segelas air!

2. Sebelum menyampaikan maksud dan tujuan yang sebenarnya, upaya untuk basa-basi dilakukan karena ingin mengulur-ngulur waktu seperti mengungkit kebaikan dan pertolongan orang yang sedang diajak bicara.

Maafkan bajuku jelek. Aku sedang mengiris buncis di dapur, mengapa sudah lama tak datang? Duduklah. (mereka duduk) Sudah makan? Mau rokok? Ini koreknya.

3. Dalam potongan dialog Ratna di atas, ia berbasa-basi dengan menceritakan kegiatan yang sedang dilakukannya padahal tidak ditanyakan sebelumnya. Selain itu, menanyakan hal-hal umum kepada lawan bicaranya seperti sudah makan atau belum juga merupakan budaya basa-basi yang sering dilakukan.

Baik. Akan kusingkat saja. Keluarga Jayasasmita, ayahku, dan keluarga Raden Rukmana, ayahmu, selalu rukun dan boleh dikatakan sangat intim. Terlebih-lebih lagi seperti kau ketahui, tanahku berdampingan dengan tanahmu, barangkali kau masih ingat Lapangan "Sari Gading"-ku yang dibatasi oleh pohon-pohon.

4. Agus tidak langsung mengutarakan maksud kedatangannya untuk melamar Ratna, melainkan berbasa-basi terlebih dahulu dengan mengungkapkan kedekatan keluarga besar mereka dan kepemilikan tanah yang menurutnya adalah milikinya. Hal itu merupakan upaya basa-basi dengan tujuan tertentu.

Temukan aspek budaya lain yang Anda ketahuidari potongan drama di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari esai tersebut!

1. **Saya** : Menurutmu, mengapa Agus tidak langsung mengatakan maksud dan tujuan kedatangannya kepada Rukmana?

.....

2. **Teman** : Menurut pendapat kamu, apa yang menyebabkan Rukmana langsung menyetujui lamaran Agus kepada Ratna?

.....

3. **Saya** : Bagaimana menurut pendapatmu mengenai tindakan yang dilakukan Agus ketika sedang berselisih dengan Ratna?

.....

4. **Teman** : Siapa tokoh yang kamu sukai dari penggalan drama di atas? Dan mengapa?

.....

5. **Saya** : Menurut pendapatmu, setelah membaca naskah drama di atas, apakah basa-basi harus selalu dilakukan atau bergantung pada situasi dan kondisi? Jelaskan alasanmu!

.....

Tulislah deskripsi tokoh-tokoh dalam naskah drama di atas!

1. Rukmana

- a. Laki-laki
- b.
- c.
- d.

2. Ratna

- a. Perempuan
- b.
- c.
- d.

3. Agus

- a. Laki-laki
- b.
- c.
- d.

Ceritakan kesan Anda setelah membaca naskah drama di atas!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

**Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan
Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!**

1. gugup

.....

2. melamar

.....

3. rukun

.....

4. merampas

.....

5. berlarut-larut

.....

6. pengadilan

.....

7. lekas

.....

8. pingsan

.....

9. mengusir

.....

10. bukti

.....

Budaya Urban

FOKUS

Anda akan membaca potongan esai karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Paranoia*, *Jakarta Kosong*, dan *Mahaselingan*. Ketiga esai tersebut menggambarkan kehidupan urban di Jakarta dan permasalahannya. Urban diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kekotaan, yang secara langsung ataupun tidak langsung, terkait dengan urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota). Masyarakat urban tergolong masyarakat multietnis karena terdiri atas berbagai suku, golongan, kelompok, bahkan antarbangsa yang terkumpul di satu kota utama (metropolis). Penduduk perkotaan memiliki budaya beragam karena masing-masing penduduk memiliki latar budaya yang berbeda tergantung dari tempat asalnya.

Anda juga akan mengenal budaya urban melalui potongan esai yang disajikan seperti perwujudan cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak manusia urban di tengah kehidupan kota masyarakat modern. Budaya urban juga mencakup berbagai sisi mulai, dari ekonomi, keberadaan (*habitus*), simbol, kelas, dan gaya hidup. Masyarakat urban memiliki ciri gaya hidup yang cenderung serba gemerlap, modernitas, industrialisasi, sosialita, dan konsumsi gaya hidup yang berlebihan.

Tentang Penulis



<https://irfandanialaufar.wordpress.com>

Seno Gumira Ajidarmo lahir di Boston, 19 Juni 1958. Ia adalah penulis yang cukup produktif dalam dunia kesusasteraan Indonesia. Ia menempuh pendidikan formal jenjang S1 sampai S3 di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia. Selain aktif menulis, Seno juga pernah menjalani profesi sebagai wartawan di beberapa media massa. Ia telah menerbitkan belasan buku yang terdiri kumpulan sajak, kumpulan cerpen, kumpulan esai, novel, dan karya nonfiksi. Beberapa karya Seno diantaranya *Manusia Kamar* (1988), *Matinya Seorang Penari Telanjang* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Negeri Kabut* (1996), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999), *Atas Nama Malam* (1999), *Wisanggeni Sang Buronan* (2000), *Dunia Sukab* (2001), *Kematian Donny Osmond* (2001), *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002), *Negeri Senja* (2003), *Kitab Omong Kosong* (2004), *Biola tak Berdawai* (2004), *Sembilan Wali dan Siti Jenar* (2007), *Tiada Ojek di Paris* (2015). Penghargaan yang pernah diraih Seno di bidang sastra seperti cerpen "Cinta di Atas Perahu Cadik" dianugerahi sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 2007 (2008), cerpen "Dadolitdadolitdolibret" dipilih sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 2010 (2011), Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1995), Penghargaan South East Asia (S.E.A.) Write Award untuk kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1997).

Paranoia

Di Jakarta, pagi hari adalah awal ketakutan bersama

Dari tempat saya, kalau kita berangkat ke kantor sebelum pukul 06.00 pagi, kemungkinan besar akan tiba terlalu pagi di kantor-tapi jika berangkat hanya lebih sedikit dari pukul 06.00, maka kemungkinan untuk terlambat sangat terbuka. Apa boleh buat, pada pagi pukul 06.00, mobil-mobil yang berlomba keluar dari kompleks bertemu semua di jalan keluar kompleks. Artinya sepagi itu kemacetan sudah mulai di Jakarta. Mereka semua orang kantoran, dan mereka semua takut terlambat. Perhatikan lagi: takut. Sekali lagi: t-a-k-u-t. Bayangkan hidup hanya sekali, dan dari hidup yang hanya satu kali itu minimal 30 tahun digunakan untuk bekerja, dan selama 30 tahun orang-orang kantoran merelakan dirinya tersiksa oleh takut terlambat. Akibatnya, setiap pagi, banyak orang sungguh-sungguh berjuang agar tidak terlambat menge-slash kartu pegawainya ke mesin absensi.

Orang-orang yang setiap saat takut kehilangan pekerjaan, apalah artinya hidup bagi mereka? Karena besar kemungkinan, setelah mereka pensiun, segera saja mereka takut mati. Bagaimana seorang bisa bahagia kalau hidupnya penuh dengan ketakutan? Sisa kebahagiaan barangkali hanya pada kenangan masa kecil: itu pun kalau-kalau nasib keluarganya baik.

Saya mohon maaf atas segala simplifikasi ini, meski saya tidak pernah melepaskan asumsi. Homo Jakartensis itu hidupnya penuh dengan ketakutan. Takut gagal, takut menderita, takut tidak dihargai, takut kesepian, takut dikibuli, takut dicurangi, takut dikomploti, takut dikerjain, takut dijahatin, dan kalau masih membawa mentalitas daerah biasanya juga selalu takut diguna-guna.

Itu di kantor. Di rumah, dia takut kalau-kalau pencuri setiap saat masuk ke rumahnya. Maka, kunci saja tak cukup baginya, tapi juga harus dilengkapi dengan palang pintu. Telepon dikunci karena takut dipakai pembantu, makanan dihitung, dan rajin mengikuti surat pembaca untuk mempelajari nasib malang orang lain: jebolnya tabungan lewat ATM, modus operandi perampokan di lampu merah, dan keluhanpara konsumen yang kena kibul merk-merk dagang tertentu. Kerajinan membaca yang timbul karena rasa takut.

Tidakkah hal itu menimbulkan iba? Sepertinya bangun pagi dengan perasaan takut terlambat selama 30 tahun belum cukup. Orang seperti ini, ketika istirahat pun, seperti baris puisi Chairil Anwar, hanya: istirahat-dalam-kecemasan. Tapi itulah dunia urban Jakarta, dunia tempat hubungan manusia lebih banyak dilandasi kepentingan, dan tanpa kepentingan bersama, tidak perlu ada persaudaraan. Dalam dunia seperti itu tentu saja manusia merasa sangat amat sendiri, dan itulah yang disebut keterasingan dalam masyarakat modern atau the lonely crowd.



Jakarta Kosong

Orang manakah Homo Jakartensis?

Jakarta kosong menjelang Lebaran. Artinya **kemacetan** berpindah ke luar kota dalam eksodus pulang kampung ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, biasanya kemacetan tidak terasa lagi-tetapi sejak gerbang tol Cikampek ke jalur Pantai Utara maupun jalur selatan, kemacetan adalah suatu tradisi. Tiada paksaan untuk pulang, meskipun pulang sering merupakan ujian ketabahan. Berdesak-desakan dalam mobil, macet berjam-jam hampir di setiap titik, belum kemungkinan sakit atau kecelakaan-plus ketika tiba di tempat kepulangan, ternyata juga tidak menjadi "bahagia-bahagia amat". Namun, begitulah, kuasa kedaerahan tak bisa dilepaskan dari keberadaan kultural Homo Jakartensis. Sedekat-dekatnya "pulang" itu, Purwakarta atau Serang misalnya, **identitas** yang lain dari Jakarta menjadi sesuatu yang bermakna.

Ketika tiba di kampung, maknanya jadi terbalik, bukan lagi "yang lain dari Jakarta", melainkan orang daerah tertentu "yang hidup di Jakarta". Demikianlah identitas Homo Jakartensis tak bisa lagi ditentukan secara teritorial. Tinggal di Jakarta berpuluhan-puluhan tahun tidak pernah cukup untuk menjadikan Homo Jakartensis nyaman, tenteram, dan mapan untuk disebut sebagai "orang Jakarta". Harus selalu ada embel-embel "aslinya"-apakah itu "asli Yogya", "asli Surabaya", "asli Lampung", dan seterusnya. Namun, kata "asli" ini hanyalah identitas dalam sebutan, karena dalam kenyataannya yang "asli daerah" ini tidak jarang juga sudah lahir di Jakarta. Bayangkan, lahir di Jakarta dan untuk seterusnya tinggal di Jakarta pun tidak cukup untuk menjadikan seseorang orang Jakarta. Kenapa? Karena keluarga yang bersangkutan tidak akan membiarkannya tumbuh tanpa mengenal dan menghayati seperlunya keberadaan "asal" keluarga mereka dari Minang atau Minahasa.

Mereka yang lahir di Jakarta dari keluarga Minang tidak akan pernah direlakan menganggap rendang terlalu pedas, dari keluarga Batak tidak akan pernah dibiaran tak paham adat perkawinan antarmarga, dan dari Manado pun tentu terdapat berbagai stereotip tertentu yang harus dianggap sebagai identitas "keaslian". Seolah-olah sangat penting bahwa seseorang memiliki keaslian tersebut, meskipun hubungan

eksistensialnya dengan keaslian stereotipikal tersebut sudah sejauh mata memandang-keaslian itu sudah berada di balik cakrawala. Baiklah kita katakan, bahwa dengan berlanjutnya regenerasi di Jakarta, keaslian sudah tidak dimungkinkan, toh tetap saja suatu politik identitas merupakan faktor yang penting.

Bahkan jika seseorang dengan sadar menyatakan dirinya sebagai "orang Jakarta" dan memutuskan segenap kedaerahannya, mana mungkin dia bisa begitu, kan? Karena "orang Jakarta" mana pun memiliki keberasalan tertentu. Bahkan jika Betawi harus dianggap sebagai asalnya, harus dikatakan bahwa Betawi dan Jakarta itu tidak sama. Hanyalah konteks teritorial yang menghubungkan Betawi dan Jakarta, bukan konteks budaya. Jakarta sebagai kota urban akan terus-menerus menjadi kota baru dalam perubahan yang tanpa henti. Keurbanannya menjadi bagian dari lalu lintas budaya global yang pembermaknaannya di setiap tempat tidaklah sama, bahkan tidak pula mungkin menentukan suatu pola.

Dengan begitu, jika ada Homo Jakartensis berkata "saya asal Yogyakarta" itu bukanlah identitas asal, melainkan identitas terkehendaki, dan ketika wajah yang sama di Yogyakarta menyikapkan dirinya lain dengan orang Yogyakarta, menjadi orang "dari Jakarta", kesamaan itu hanyalah suatu Bukan Identitas. Mungkinkah kekosongan Jakarta secara simbolik menunjukkan juga kekosongan identitas ini? Maafkan saya lahir batin.

Mahaselingan

Ketika selingan telah menjadi rutin

*Akhir minggu bagi Homo Jakartensis adalah hari-hari selingan – dua hari yang tidak seperti lima hari sebelumnya, dua hari yang maunya berbeda. Jika lima hari sebelumnya selalu berarti berangkat pagi dalam kemacetan, tiba di kantor tepat pada waktunya untuk nge-slash, makan di kantin yang itu-itu juga (paling banter variasinya menggilir dua-tiga warung dalam rotasi), pulang tepat pada jam yang diizinkan karena tidak mau rugi (atau karena angkutan karyawan yang telah menanti dengan teman serombongan yang itu-itu juga), tiba di rumah yang itu-itu juga untuk makan malam, mampir sebentar depan TV (atau nonton DVD bajakan atas film-film konvensional saja), mungkin sudah ngantuk sebelum film usai, dan segera berangkat tidur supaya jangan sampai terlambat ke tempat kerja. Kadang **rutinitas** yang merobot-dan-memesinkan manusia itu ajaibnya sudah dirancang jauh-jauh semenjak sang korban masih remaja.*

*Apakah hanya pegawai negeri atau pegawai tetap yang mendapat kutukan rutinitas dan pembalikan pikiran seperti itu? Di kota seperti Jakarta, tempat kerja keras mutlak perlu, para entrepreneur yang perkasa terbukti juga tidak bisa melepaskan diri dari **perangkap rutinitas** jam kerja yang merupakan konsensus sosial bersama-toh memang tidak semua orang workaholic dan tidak semua orang adalah "artis" yang bangun jam sebelas siang. Jadi, masalahnya memang bukan soal pegawai tetap atau wiraswastawan bebas merdeka, melainkan mekanisme kota besar yang membuat hari-hari dan jam kerja efektif semaksimal mungkin, dan sisanya adalah selingan....*

Masalahnya, benarkan selingan memang selingan? Bagaimanakah jika ternyata yang disebut selingan itu juga hanya itu-itu saja. Dalam dua hari, Homo Jakartensis bisa memilih antara Taman Impian (impian!) Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah (indah!), Puncak (macet sejak gerbang Ciawi), Anyer (mau berapa kali dalam 20 tahun?), bermacet-macet di Bandung, atau tentu juga mengembara dari mall ke mall yang meskipun satu counter bisa ganti toko seratus kali (lebih banyak bangkrutnya emang, orang cuma jalan-jalan) tetap saja merupakan rutinitas yang mengerikan. Dalam dua jam saja, kepala kita sebetulnya sudah buneg

dengan belantara toko kelontong ini, tetapi Homo Jakartensis belajar mencintainya-antara lain, karena di luar mall udara panas sekali bukan?

Selingan juga disebut re-kreasi. Perhatikan re-kreasi: penciptaan kembali. Namun, selingan bagi Homo Jakartensis lebih sering berarti konsumsi: menelan, menelan, dan menelan - bukan mempersesembahkan kreasi. Kita melihat selingan yang masih rada-rada kreatif di kalangan para hobbyist: penggemar motor besar atau mobil tua (biasanya ahli mesin mereka ini), philatelist (prangko karya kartunis Indonesia pun ada, lho!), memancing (peraturan baru: ikannya tak boleh terluka), pengamat burung (penyadaran ekologi tentu saja). Tapi saya kira rata-rata akan menjadi frustasi karena hanya mampu melakukan tindak konsumsi, apalagi yang "kuota" konsumsinya sebatas acara TV Indonesia. Seberapa besar pun dana di kantong Anda, mungkinkah tidak mengulangi pilihan dalam 20-30 tahun? Homo Jakartensis harus belajar mencintai yang begitu-begitu saja.

Ketidakmampuan untuk keluar dari selingan yang rutin, keterbatasan imajinasi untuk melakukan re-kreasi, saya duga yang kemudian akan melahirkan "mahaselingan". Apa itu? Itulah hiburan gila-gilaan dalam semangat "work hard party hard" yang menunjukkan kondisi kehilangan akal dalam praksis re-kreasi. Banyak uang tetapi kurang ide: peradabannya masih setengah mengumbar naluri primata, yang kata sifatnya adalah primitif. Tekanan survival secara psikis tentu memerlukan katarsis, tapi kreativitaslah yang menentukan apakah katarsis kita lebih mirip raungan gorila ataukah refleksi kecerdasan manusia. Ketidakmampuan mengatasi tantangan re-kreasi dalam kerutinan selingan ini saya kira membuat arah selingan menuju mahaselingan, tempat sensasi fisikal-spiritual telah menjadi daya tariknya.

Apakah masih mengherankan jika bagi Homo Jakartensis petualangan fisikal-spiritual yang penuh sensasi menjadi mutlak dibutuhkan? Bagi Homo Jakartensis, selingan yang begitu-begitu saja sudah menjadi terlalu rutin. Homo Jakartensis memerlukan sensasi fisikal-spiritual sebagai selingan, yang mengubah selingan rutin menjadi suatu mahaselingan menggairahkan. Kasihan? Tak kasihan? Itulah bahan perbincangan.//

Kosakata Kunci

paranoia	: penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh-aneh yang bersifat khayalan, seperti merasa dirinya orang besar atau terkenal; penyakit khayal
simplifikasi	: Penyederhanaan
asumsi	: dugaan yang diterima sebagai dasar; landasan berpikir karena dianggap benar
homo jakartensis	: kelompok manusia yang tinggal di jakarta (istilah yang dipakai oleh Seno Gumira)
palang pintu	: palang (kayu, besi, dan sebagainya) pengunci pintu
urban	: berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan
eksodus	: perbuatan meninggalkan tempat asal (kampung halaman, kota, negeri) oleh penduduk secara besar-besaran
tradisi	: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar
stereotip	: berbentuk tetap; berbentuk klise; konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat
selingan	: sesuatu yang dipakai untuk menyelingi atau untuk menyelang perbuatan yang berturut-turut; intermezo
bajakan	: hasil membajak
katarsis	: cara pengobatan orang yang berpenyakit saraf dengan membiarkannya menuangkan segala isi hatinya dengan bebas; kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuhan dramatis

Pemahaman Bacaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan esai-esai di atas!

1. Pada esai yang berjudul "Paranoia", siapakah yang digambarkan takut terlambat?
2. Penyebutan apakah yang diciptakan oleh Seno Gumira Ajidarma untuk orang-orang yang tinggal di Jakarta?
3. Ketakutan apa saja yang dialami oleh Homo Jakartensis?
4. Mengapa orang-orang yang tinggal di Jakarta mengalami keterasingan?
5. Kapan biasanya Jakarta menjadi kosong?
6. Apa yang dimaksud dengan istilah "pulang kampung" dalam esai *Jakarta Kosong*?
7. Apakah ada yang disebut dengan "orang Jakarta" asli?
8. Sebutkan dua hari yang dimaksud berbeda dari lima hari dalam esai yang berjudul "Mahaselangan"?
9. Apa yang menyebabkan lahirnya "mahaselangan" tersebut?
10. Apa yang dibutuhkan orang-orang Jakarta sebagai selingan yang sesungguhnya?

Dalam teks terdapat kata-kata yang ditebalkan. Buatlah kalimat dengan kata-kata tersebut!

1. absensi

.....

2. kompleks

.....

3. kemacetan

.....

4. keluhan

.....

5. ketersinggan

.....

6. lebaran

.....

7. rutinitas

.....

8. identitas

.....

9. perangkap

.....

10. rekreasi

.....

Wawasan Budaya

Aspek budaya dalam potongan esai *Paranoia, Jakarta Kosong, dan Mahaselingan*

Apa boleh buat, pada pagi pukul 06.00, mobil-mobil yang berlomba keluar dari kompleks bertemu semua di jalan keluar kompleks. Artinya sepagi itu kemacetan sudah mulai di Jakarta. Mereka semua orang kantoran, dan mereka semua takut terlambat.

1. Rutinitas di pagi hari bagi orang-orang yang tinggal Jakarta adalah kemacetan dan rasa khawatir karena takut terlambat masuk kerja. Kemacetan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang membudaya sejak lama.

Tapi itulah dunia urban Jakarta, dunia tempat hubungan manusia lebih banyak dilandasi kepentingan, dan tanpa kepentingan bersama, tidak perlu ada persaudaraan.

2. Salah satu ciri kehidupan urban di Jakarta adalah hubungan antarmanusianya yang dilandasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini memungkinkan masyarakatnya untuk memiliki sifat individualisme.

Jakarta kosong menjelang Lebaran. Artinya kemacetan berpindah ke luar kota dalam eksodus pulang kampung ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, biasanya kemacetan tidak terasa lagi-tetapi sejak gerbang tol Cikampek ke jalur Pantai Utara maupun jalur selatan, kemacetan adalah suatu tradisi.

3. Mudik adalah tradisi yang dilakukan oleh orang-orang perantau di Jakarta menjelang Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri bagi orang muslim untuk berkumpul bersama sanak saudara dan keluarga di seluruh pelosok nusantara. Oleh karenanya, pada umumnya kota Jakarta akan menjadi

lengang dan kosong di hari raya karena mayoritas masyarakatnya adalah perantau yang berdomisili dari berbagai daerah di Indonesia. Hal itu merupakan salah satu budaya urban di Jakarta.

Mereka yang lahir di Jakarta dari keluarga Minang tidak akan pernah direlakan menganggap rendang terlalu pedas, dari keluarga Batak tidak akan pernah dibiarkan tak paham adat perkawinan antarmarga, dan dari Manado pun tentu terdapat berbagai stereotip tertentu yang harus dianggap sebagai identitas "keaslian".

4. Beragamnya masyarakat yang tinggal di Jakarta dalam jangka waktu yang lama menyebabkan identitas asli mereka perlahan-lahan luntur atau mungkin bercampur dengan identitas urban yang melekat pada diri mereka. Oleh karena itu, para orang tua atau keluarga yang lebih tua akan selalu mengingatkan anak-anaknya yang merantau di Jakarta untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan daerahnya masing-masing.

Akhir minggu bagi Homo Jakartensis adalah hari-hari selingan – dua hari yang tidak seperti lima hari sebelumnya, dua hari yang maunya berbeda.

5. Setelah lima hari bekerja dengan menjalankan rutinitas yang mayoritas sama saja, lama-kelamaan akan mendatangkan kejemuhan dan kebosanan bagi para pekerja di Jakarta. Maka dua hari di akhir pekan yaitu sabtu dan minggu menjadi hari yang paling ditunggu-tunggu karena mereka dapat berlibur dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Kebiasaan itu pun sudah membudaya dalam dunia urban Jakarta.

Buatlah kelompok dengan teman Anda dan temukan aspek budaya lain pada potongan esai di atas!

Pengayaan

Diskusikan dengan teman Anda hal-hal yang menarik dari esai di atas!

1. **Saya** : Menurut pendapat kamu, mengapa kemacetan menjadi tradisi di Jakarta?

.....

2. **Teman** : Apa yang menyebabkan Jakarta menjadi kosong menjelang Lebaran?

.....

3. **Saya** : Menurut kamu, sepenting apa selingan di akhir minggu untuk orang-orang Jakarta?

.....

4. **Teman** : Menurut pendapat kamu, mengapa ada anggapan bahwa tidak ada orang Jakarta asli meskipun sudah lama tinggal di Jakarta?

.....

5. **Saya** : Menurut kamu, mengapa Jakarta disebut sebagai kota urban dalam esai di atas?

.....

Ceritakan pengalaman Anda terkait budaya urban di negara Anda!

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2015. *Tiada Ojek di Paris*. Bandung: Mizan.
- Anirun, Suyatna. 2006. *Pinangan*.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 1986. *Padang Ilalang di Belakang Rumah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 1988. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikhwan, Mahfud. 2015. *Kambing dan Hujan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rusmini, Oka. 2004. *Sagra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMAN

<http://www.biografipedia.com/2015/07/biografi-ahmad-fuadi-.html>
<https://www.gramedia.com/products/negeri-5-menara-cover-barupenulis-novel.html>
https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk
<https://www.gramedia.com/author/author-ahmad-tohari>
https://www.goodreads.com/author/show/6150786.Mahfud_Ikhwan
[http://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sastrा/135774-Kambing-&Hujan-Sbuah-Roman-\(RS\).html](http://www.bukukita.com/Buku-Novel/Sastrा/135774-Kambing-&Hujan-Sbuah-Roman-(RS).html)
<http://penyairbali.blogspot.com/p/oka-rusmini.html>
<https://seratpena.com/2015/05/14/sagra-karya-oka-rusmini/>
https://www.goodreads.com/book/show/735248.Gadis_Pantai?from_search=true
<https://www.merdeka.com/pramoedya-ananta-toer/>
<https://dongengceritarakyat.com/cerita-fabel-dongeng-si-kancil-dan-buaya/>
<http://www.thejakartapost.com/life/2018/01/08/leila-s-chudoris-evolving-journey.html>
<https://www.goodreads.com/book/show/36393774-laut-bercerita>
https://www.goodreads.com/author/show/824284.Nh_Dini
<https://bacaanbzee.wordpress.com/2012/07/25/padang-ilalang-di-belakang-rumah/>
<https://www.goodreads.com/book/show/2829757-sekayu>
<https://m2indonesia.com/tokoh/sastrawan/suyatna-anirun.htm>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>
<https://pendidikanlagi.blogspot.com/2016/08/sistem-kepercayaan-manusia-purba-kepercayaan-animisme-kepercayaan-dinamisme.html>

<https://tamanmawar2.com/2016/03/20/gerak-kerja-gotong-ropong-taman-mawar-2-26-27-mac-2016/>
<https://asn.id/tag/gotong-ropong>
<https://dongengterbaru.blogspot.com/2017/01/cerita-kancil-dan-buaya-singkat.html>
<https://www.storyjumper.com/book/index/22364198/Si-Kancil-dan-Buaya>
<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/aulia-ratna-safira/sifat-khas-orang-indonesia>
<https://www.timetoast.com/timelines/masa-orde-baru>
<https://www.gulalives.co/permainan-tradisional/>
<https://inakoran.com/2018/01/04/presdir-jetro-ngaku-sudah-terbiasa-dengan-kemacetan-jakarta/>
<http://www.pelitakarawang.com/2017/05/libur-waisak-tol-cikampek-macet.html?m=0>
<https://irfandanialaufar.wordpress.com/2016/12/06/koleksi-cerita-pendek-karya-seno-gumira-ajidarma/>

BIODATA PENULIS



LINA MEILINAWATI RAHAYU, lahir di Bandung 31 Mei 1970. Menyelesaikan S1di Universitas Padjadjaran, S2 di Universitas Indonesia, dan S3 di Universitas Gadjah Mada dengan kekhususan sastra, khususnya sastra drama. Berkecimpung dalam pengajaran BIPA sejak tahun 1996 di Universitas Padjadjaran. Pengalaman mengajar BIPA mulai tingkat dasar sampai mahir, melatih calon guru-guru BIPA, juga turut menyeleksi calon pengajar BIPA yang akan dikirim ke luar negeri. Telah menghasilkan buku BIPA antara lain: *Mahir Berbahasa Indonesia Bipa 3*(Unpad Press), *Bahasa Indonesia untuk Tenaga Kerja Asing*(Unpad Press), *Sahabatku Indonesia Tingkat C1*(PPSDK Kemdikbud), *Sahabatku Indonesia Tingkat C1 untuk pelajar*(PPSDK Kemdikbud), *Sahabatku Indonesia: Bahasa Indonesia untuk penutur Bahasa Thai*(PPSDK Kemdikbud). Berbagai tulisan tentang bahasa, sastra, dan budaya Indonesia tersebar dalam buku dan jurnal.



HILDA SEPRIANI, lahir di Bogor 12 September 1992. Menyelesaikan pendidikan sarjana Bahasa dan Sastra Jerman di Universitas Padjadjaran dan melanjutkan ke jenjang magister Ilmu Sastra di universitas yang sama. Sejak kuliah S1, sudah memiliki ketertarikan dalam meneliti isu yang berhubungan dengan sastra dan budaya, baik itu di dalam cerpen, esai, maupun novel. Ketika melanjutkan pendidikan di tingkat magister, mulai berkecimpung dalam dunia BIPA dengan mengajar mahasiswa asing yang berasal dari Jerman. Pernah juga mengajar Bahasa Indonesia di Lomonosov Moscow State University, Rusia dan di KBRI di Moskow tahun 2018 dalam rangka pengajaran BIPA

program dari PPSDK, Badan Bahasa, Kemdikbud. Berbagai karya ilmiah yang pernah ditulis adalah:*Deutsch Lernen: Cara Cepat dan Mudah Berbicara Bahasa Jerman; Strategi Naratif dalam Penggambaran Konflik Ideologis pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan, Ketidakadilan Gender dalam Roman Effi Briest Roman karya Theodor Fontane, Pertarungan Idealisme dalam Ekransasi pada Kesusastraan Indonesia, Pengajaran BIPA sebagai Upaya Memperteguh Jati Diri Bangsa Indonesia di Kancah Internasional.*

**BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 [@BadanBahasa](https://twitter.com/@BadanBahasa)

 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

 [@badanbahasakemendikbud](https://www.instagram.com/badanbahasakemendikbud)

